

**NILAI – NILAI *BUSHIDOU* (JIWA SAMURAI) TOKOH UTAMA  
PADA NOVEL *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU*  
KARYA KITAMI MASAO  
(Kajian Sosiologi Sastra)**



**AYU PUTRI SERUNI  
7316157254**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**NILAI – NILAI *BUSHIDOU* (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH  
UTAMA DALAM NOVEL *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO  
KEIEIJYUKU* KARYA KITAMI MASAO  
(Kajian Sosiologi Sastra)**



**AYU PUTRI SERUNI  
7316157254**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

NILAI – NILAI *BUSHIDOU* TOKOH UTAMA PADA NOVEL *TOYOTOMI  
HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU* KARYA KITAMI MASAO  
(Kajian Sosiologi Sastra)

**Ayu Putri Seruni**  
Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta  
seruni@uhamka.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini memperoleh lebih mendalam mengenai nilai-nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai-nilai *bushidou* pada tokoh utama. Nilai-nilai *bushidou* yang terdiri dari tujuh nilai gi 義 (integritas), nilai yū 勇 (keberanian), nilai jin 仁 (kemurahan hati), nilai rei 礼 (menghormati), nilai makoto 信 (tulus dan ikhlas), nilai meiyo 名誉 (kehormatan), chūgi 忠義 (loyal). Pelanggaran nilai-nilai *bushidou* bentuk penyimpangan dari tujuh nilai-nilai *bushidou*. Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao memaparkan kehidupan Hideyoshi, seorang tokoh samurai dalam sejarah Jepang yang mengubah pemerintahan. Metodologi penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan content analysis. Uji validasi data menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naskah dari novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, data sekunder dikutip dari buku, jurnal dan internet sebagai dasar untuk menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan (1) pemenuhan nilai – nilai *bushidou* tokoh utama, nilai – nilai *bushidou* tersirat dalam perilaku tokoh utama yang memegang teguh menjadikannya dasar hidup seorang samurai. Nilai menghormati lebih banyak ditonjolkan dalam novel ini, nilai loyalitas memunculkan nilai – nilai yang lainnya (2) pelanggaran nilai-nilai tokoh utama *bushidou*, meskipun seorang samurai memegang teguh menjadikannya dasar hidup, namun perubahan zaman mengubah bergesernya nilai-nilai yang diagungkan dan sering berbenturan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya.

**Keyword** : Nilai – Nilai *Bushidou*, Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou*, dan Tokoh Utama

**THE BUSHIDOU'S VALUE THE MAIN CHARACTERS IN NOVEL TOYOTOMI  
HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU  
BY KITAMI MASAO  
(Study of Sociology of Literature)**

Ayu Putri Seruni  
Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta  
seruni@uhamka.ac.id

**Abstract**

*The purpose of this study is to examine more deeply about (1) the representation of bushidou main character and (2) representations of violations of bushidou main character values. The bushidou values consist 7 values of gi 義 (rectitude), the value of yū 勇 (courage), the value of jin 仁 (benevolence), the value of rei 礼 (politeness), makoto 信 (veracity), meiyo 名誉 (Honor), chūgi 忠義 (loyalty). The values of bushidou are still a discussion in language learning as a reflection of the culture and attitudes of the Japanese. The novel Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku describes Hideyoshi's life, a samurai figure in Japanese history that changed the government. The method in this research is using content analysis with the approach of sociology of literature. Data collection techniques conducted with content analysis. Data sources are from primary data and secondary data. The primary data is a script excerpt from Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku novel by Kitami Masao, secondary data cited from books, journals and the internet as a basis for analyzing. The results showed (1) the value of bushidou's main character, seven bushidou values implied in the behavior of the main character who firmly made it the basis of the life of a samurai. The value of politness is more highlighted in this novel, value of loyalty which elicits other values. (2) The violations of the bushidou values of the main characters, although a samurai firmly holds them to be the basis of life, but by the time changes it also shifted the glorified values and frequently collide between one value with another.*

**Keyword :** *Bushidou values, Violation of Bushidou values, and The main character*

北見昌朗作品「豊臣秀吉の経営塾」における武士道の価値観について  
(文学社会学研究)

Ayu Putri Seruni  
ジャカルタ国立大学、語学部

要旨

本論文は主人公「豊臣秀吉」の武士道の道德観と武士道の違反行為についての一環として明らかにしようとするものである。武士道の基本的成り立ちと軸となる7つの道德律「義、勇、仁、礼、誠、名誉、忠義」で表しました。武士道の道德観は戦国時代の文化遺産としていまだに研究、或いは論文を続けて研究を行なっています。「豊臣秀吉の経営塾」北見昌朗の作品には日本の統一政権として成立した存在である。本論文では人文社会学に対して、主人公の武士道の道德観と違反行為を述べる。内容分析法、定性的研究を行う。本研究においてデータ特集は2つに分かれる。「豊臣秀吉の経営塾」北見昌朗を一次データとして、分析的な教科書、前研究、或いはウェブサイトなど二次データものである。本論文の概要と結果を以下に述べる。

1. 主人公が7つの道德律を持っていることである。武士として生活の中で「義、勇、仁、礼、誠、名誉、忠義」が基本理念されています。
2. 主人公が武士道の道德観に対して、違反行為をしたことがある。ときおり、武士は7つの道德律を実際に生活の中で見られる。しかし、時代による7つの道德律が環境及び位置に衝突されている。

キーワード：小説、武士道の価値観、武士道の違反、主人公



Building  
Future  
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

PASCASARJANA

PROGRAM MAGISTER (S2) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA

Gedung M. lantai 2, Ruang 203 Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telp. 021-4898107 e-mail : pbppsunj@gmail.com



Cert.No.Q54500

Nomor: 59/S2/PB/5/2017

22 Mei 2017

Hal : Keterangan Lulus Seminar Proposal Tesis

Kepada Yth.

**Sdr. Ayu Putri Seruni**

**Nomor Registrasi 7316157254**

Mahasiswa Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Bahasa

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Dengan hormat,

Berdasarkan hasil Seminar Usulan Penelitian **TESIS** yang diadakan pada tanggal **27 Februari 2017** dengan ini kami beritahukan bahwa Saudara dinyatakan

**LULUS**

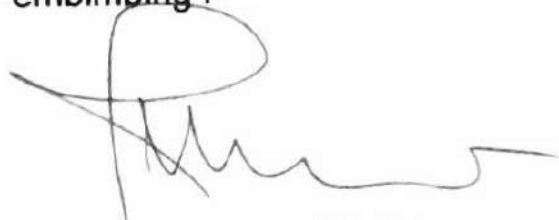
dengan nilai **A- (86)**. Namun, Saudara diwajibkan menyempurnakan proposal penelitian sesuai dengan saran-saran yang diberikan.

Koordinator Program Studi Magister  
(S2) Pendidikan Bahasa  
Pascasarjana UNJ,

Dr. Ninuk Lustyantie, M. Pd.

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK HASIL PERBAIKAN PROPOSAL TESIS  
SETELAH SEMINAR PROPOSAL TESIS**

Pembimbing I



Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

Tanggal: 6-9-2017

Pembimbing II



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 9-5-2017

Mengetahui,  
Koordinator S2 Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
PPS UNJ



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 9-5-2017

Nama : Ayu Putri Seruni

No. Registrasi : 7316157254





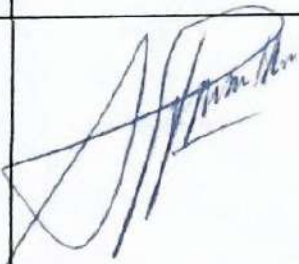
Angkatan : 2015

**PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN PROPOSAL TESIS  
SETELAH SEMINAR PROPOSAL TESIS**

Nama : Ayu Putri Seruni

No. Registrasi : 7316157254

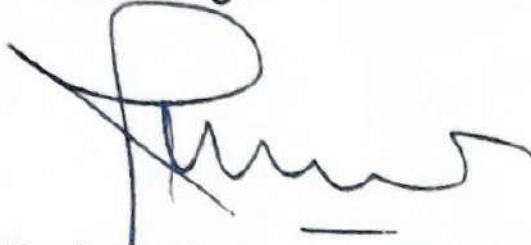
Program S2 : Pendidikan Bahasa

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. (Koordinator S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Pembimbing-2)		25-2017
2.	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. (Pembimbing-1)		6/4 2017
3.	Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd (Penguji)		30/3 2017
4.	Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (Penguji)		30/3 2017
5.	Dr. Shafruddin Tajuddin, M.A. (Penguji)		30/2017 /3



**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

Tanggal: 21-7-2017

Pembimbing II



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 31-7-2017

Mengetahui,

Koordinator S2 Program Studi

Pendidikan Bahasa

PPS UNJ



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 31-7-2017

Nama : Ayu Putri Seruni

No. Registrasi : 7316157254

Angkatan : 2015

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
PASCASARJANA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta, Timur 13220  
Telp. (021) 4721340, Fax (021) 4897047, website: <http://pps.unj.ac.id>, e-mail: [tu.pps@unj.ac.id](mailto:tu.pps@unj.ac.id)



Cert.No.QS450

SURAT KETERANGAN PUBLIKASI JURNAL

NO : /PB/V/2017

Untuk memverifikasi Publikasi Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dengan ini menerangkan bahwa publikasi jurnal mahasiswa :

Nama : Ayu Putri Seruni  
No. Registrasi : 7316157254  
Program Studi : Pendidikan Bahasa  
Strata : S2  
Tahun Angkatan : 2015  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.  
2. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.  
Judul Jurnal :

The Bushidou's value in novel  
Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku  
by Kitami Masao

Nama Jurnal :  
Status pada tahapan publikasi :  
Naskah makalah/artikel (*manuscript*) belum dikirim  
Sudah dikirim (*submitted*)  
Sudah diterima (*accepted*)  
Sudah terbit (*published*), pada edisi penerbitan (Tahun,..... Volume....., No, ..... halaman...)

Sehingga berdasarkan hasil verifikasi yang dilaksanakan pada  
Hari/tanggal : 10 Juli 2017

Status jurnal tersebut termasuk kategori\* :  
Jurnal Internasional terindeks Scopus  
Jurnal Internasional tidak terindeks Scopus  
Jurnal Nasional terakreditasi  
Jurnal Nasional tidak terakreditasi  
*Predatory Stand alone Journal menurut Beall's List*  
*Predatory Publisher Menurut Beall's List*

Demikian surat keterangan ini supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, ... 31 / 7 / 2017  
Mengetahui  
Koordinator Prodi  
Pascasarjana UNJ

Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Keputusan Hasil Verifikasi Publikasi :  
Sudah memenuhi syarat, mahasiswa dapat lanjut menemub

UHAMKA

Mail - [Compose] [Wacana] Submission Acknowledgement

Inbox (4)  
 Starred  
 Sent Mail  
 Drafts  
 More

serum

Lilie M. Roosman (l.roosman@uhamka.ac.id) Jul 10 (3 days ago)

Seruni Ayu Putri Seruni

Thank you for submitting the manuscript "THE BUSHIDOU'S VALUE IN NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEUYUKU BY KITAMI MASAO" to Wacana. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site.

Manuscript URL: <http://wacana.uhamka.ac.id/index.php/wjh/author/submission/605>  
 Username: serum\_13

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

UHAMKA  
 Jl. Sekeloa Selatan 1  
 Kampus Baru UHAMKA  
 Jakarta Selatan 12120  
 Telp. (021) 51601000  
 Fax. (021) 51601001  
 Email: [uhamka@uhamka.ac.id](mailto:uhamka@uhamka.ac.id)  
[www.uhamka.ac.id](http://www.uhamka.ac.id)

17 Active Submissions

Wacana.uhamka.ac.id

JURNAL ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

Home > User > Author > Active Submissions

## Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
605	07-10	ART	Seruni	THE BUSHIDOU'S VALUE IN NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

## Refbacs

ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
There are currently no refbacs.						

FONT SIZE: A A A

NOTIFICATIONS: [View](#), [Manage](#)

AUTHOR Submissions: [Active \(1\)](#), [Archive \(0\)](#)

22:28 10/07/2017



*Building  
Culture  
Leaders*

## SURAT KETERANGAN

No: PB-S2/VII/2017

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ayu Putri Seruni  
No. Registrasi : 7316157254  
Program Studi : Pendidikan Bahasa  
Strata : S2  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.  
2. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.

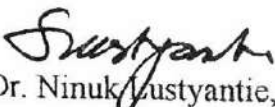
Dinyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dalam **TESIS** menggunakan Turnitin dengan rincian *Similarity Index* sebagai berikut :

1. BAB I = 8%
2. BAB IV = 0%
3. BAB V = 1%
4. BAB VI = 0%

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Juli 2017

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Bahasa. Pascasarjana UNJ

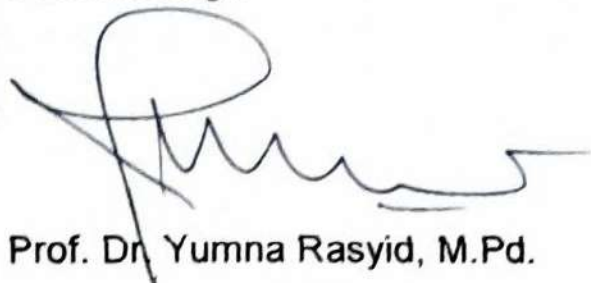
  
Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.  
NIP. 195806211985112001

Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana UNJ
2. Wakil Direktur I Pascasarjana UNJ
3. Kasubag TU Pascasarjana UNJ
4. Arsip

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK IZIN PENELITIAN TESIS**

Pembimbing I



Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

Tanggal: 6-9-2017

Pembimbing II



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 9-5-2017

Mengetahui,  
Koordinator S2 Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
PPS UNJ



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 9-5-2017

Nama : Ayu Putri Seruni

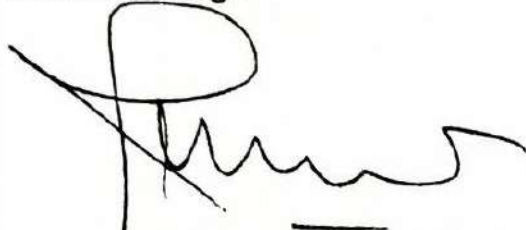
No. Registrasi : 7316157254

Angkatan : 2015

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 21-7-2017

Tanggal: 31-7-2017

Mengetahui,  
Koordinator S2 Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
PPS UNJ



Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.

Tanggal: 31-7-2017

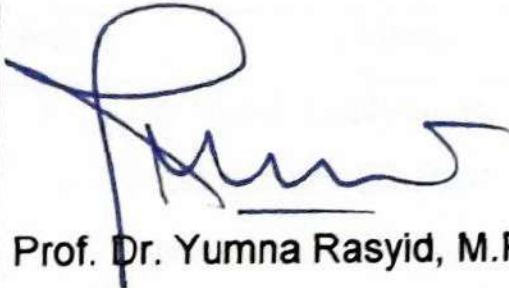
Nama : Ayu Putri Seruni

No. Registrasi : 7316157254

Angkatan : 2015

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MASGISTER**

Pembimbing I



Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

Tanggal: 15-08-2017

Pembimbing II



Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.

Tanggal: 16-8-2017

Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.  
(Ketua)<sup>1</sup>



(Tanda Tangan)

16-8-2017  
(Tanggal)

Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.  
(Sekretaris)<sup>2</sup>



(Tanda Tangan)

15-08-2017  
(Tanggal)

Nama : Ayu Putri Seruni

No. Registrasi : 7316157254

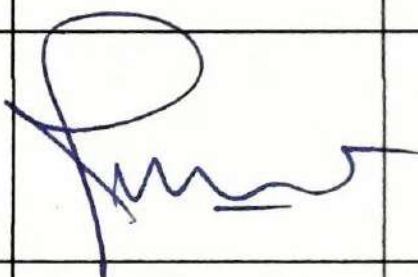


Angkatan : 2015

1. Koordinator S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

2. Pembimbing 1

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS**

Nama : Ayu Putri Seruni  
No. Registrasi : 7316157254  
Program S2 : Pendidikan Bahasa

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. (Koordinator S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Pembimbing-2)		16/8/2017
2.	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. (Pembimbing-1)		15/08-2017
3.	Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd. (Penguji)		15/08-2017
4.	Dr. Miftahul Khairah, M.Hum. (Penguji)		15/08-2017
5.	Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd. (Penguji)		11/08-2017



**LEMBAR REVISI PENGUJI UJIAN TESIS  
PROGRAM S2 PENDIDIKAN BAHASA, PASCASARJANA UNJ**

**JUDUL TESIS** : **NILAI – NILAI BUSHIDOU (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIJIYUKU KARYA KITAMI MASAO**  
(kajian sosiologi sastra)

**Nama** : Ayu Putri Seruni  
**No. Registrasi** : 7316157254  
**Pembimbing -1** : Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.  
**Pembimbing -2** : Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd

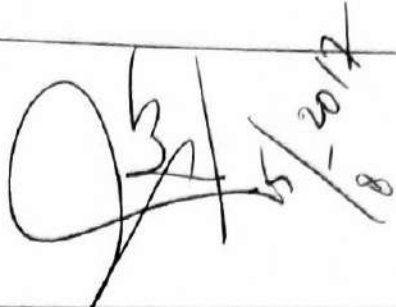
No.	Nama Penguji	Saran	Hal.	Bukti Revisi	Hal.	Tanda Tangan
1.	Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. (Koordinator S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Pembimbing 2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Topik</li> <li>2. Variabel dan Konstelasi - revisi tata tulis fokus dan subfokus penelitian - penghilangan kata representatif pada rumusan masalah</li> <li>3. Konsep kerangka teoretik dan hipotesis (kecukupan kepustakaan)</li> </ol>	10  11	terlampir  terlampir	9-10  10	<i>Susyanti</i>  16/8/2017

4. Metodologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>penelitian mencakup desain penelitian, sampling, instrumen, teknik analisis data</li> <li>- perbaikan pada tujuan penelitian</li> <li>- Penulisan ahli teori pada tabel analisis data</li> <li>- melampirkan bukti pengesanan triangulasi</li> </ul>	93	terlampir	89
		98	terlampir	95
		305	terlampir	295
5. Sistematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>penulisan</li> <li>- Perbaikikata pengantar</li> <li>-penambahan kata tambahan foto pada riwayat hidup</li> <li>- nomor lampiran</li> </ul>	x-xi	terlampir	Xi
		311	terlampir	291
		230	terlampir	224

**LEMBAR REVISI PENGUJI UJIAN TESIS  
PROGRAM S2 PENDIDIKAN BAHASA, PASCASARJANA UNJ**

**JUDUL TESIS** : NILAI – NILAI BUSHIDOU (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU KARYA KITAMI MASAO  
(kajian sosiologi sastra)

**Nama** : Ayu Putri Seruni  
**No. Registrasi** : 7316157254  
**Pembimbing -1** : Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.  
**Pembimbing -2** : Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd

No.	Nama Penguji	Saran	Hal.	Bukti Revisi	Hal.	Tanda Tangan
3.	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. (Pembimbing 1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Topik</li> <li>2. Variabel dan Konstelasi                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- perbaikan urutan latar belakang</li> <li>- penghilangan kata representatif</li> </ul> </li> <li>3. Konsep kerangka teoretik dan hipotesis (kecukupan kepustakaan)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengurangan unsur-unsur intinsik</li> </ul> </li> </ol>	<p>1-10</p> <p>11</p> <p>24-32</p>	<p>terlampir</p> <p>terlampir</p> <p>terlampir</p>	<p>1-10</p> <p>10</p> <p>24-27</p>	

	<p><b>4. Metodologi penelitian mencakup desain penelitian, sampling, instrumen, teknik analisis data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- perbaikan pada tujuan penelitian</li> <li>- tabel analisis data diisi lebih rinci</li> </ul>	<p>93</p> <p>230</p>	<p>terlampir</p> <p>terlampir</p>	<p>89</p> <p>224</p>	
	<p><b>5. Sistematika penulisan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki kata merubah pada abstrak</li> <li>-penambahan kata konsep nilai-nilai <i>bushidou</i></li> </ul>	<p>i</p> <p>xiii</p>	<p>terlampir</p> <p>terlampir</p>	<p>i</p> <p>xiv</p>	

**LEMBAR REVISI PENGUJI UJIAN TESIS  
PROGRAM S2 PENDIDIKAN BAHASA, PASCASARJANA UNJ**

**JUDUL TESIS**

**: NILAI – NILAI BUSHIDOU (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIJIYUKU KARYA KITAMI MASAO (kajian sosiologi sastra)**

**Nama**

**: Ayu Putri Seruni**

**No. Registrasi**


**: 7316157254**

**Pembimbing -1**

**: Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.**

**Pembimbing -2**

**: Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd**

No.	Nama Penguji	Saran	Hal.	Bukti Revisi	Hal.	Tanda Tangan
3.	Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd. (Penguji)	<p><b>1. Topik</b></p> <p><b>2. Variabel dan Konstelasi</b> - perbaikan urutan latar belakang - penghilangan kata representatif</p> <p><b>3. Konsep kerangka teoretik dan hipotesis (kecukupan kepustakaan)</b> - perbaikan bahasa di bab 2, bagian novel - menggunakan kata</p>	<p>1-10</p> <p>11</p> <p>14-19</p> <p>23</p>	<p>terlampir</p> <p>terlampir</p> <p>terlampir</p> <p>terlampir</p>	<p>1-10</p> <p>11</p> <p>14-15</p> <p>16</p>	

	<p>hubung yang benar  - pegurangan bagian intrinsik  - perbaiki kutipan</p> <p><b>4. Metodologi penelitian mencakup desain penelitian, sampling, instrumen, teknik analisis data</b>  - Perbaiki pada tujuan penelitian</p> <p><b>5. Sistematika penulisan</b></p>	<p>25-31  48    93</p>	<p>terlampir  terlampir    terlampir</p>	<p>24-27  28    89</p>	
--	--	------------------------------------	--	------------------------------------	--

**LEMBAR REVISI PENGUJI UJIAN TESIS**  
**PROGRAM S2 PENDIDIKAN BAHASA, PASCASARJANA UNJ**

**JUDUL TESIS**

: **NILAI – NILAI BUSHIDOU (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIJIYUKU KARYA KITAMI MASAO**  
 (kajian sosiologi sastra)

**Nama**

: Ayu Putri Seruni

**No. Registrasi**


: 7316157254

**Pembimbing -1**

: Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

**Pembimbing -2**

: Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd

No.	Nama Penguji	Saran	Hal.	Bukti Revisi	Hal.	Tanda Tangan
4.	Dr. Miftahul Khairah, M.Hum. (Penguji)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Topik</b> - Penggunaan kata pada untuk judul</li> <li>2. <b>Variabel dan Konstelasi</b> - hubungan budaya dengan bahasa - penambahan kata pemenuhan nilai-nilai</li> <li>3. <b>Konsep kerangka teoretik dan hipotesis (kecukupan kepustakaan)</b> - pengurangan bagian unsur intrinsik</li> </ol>	<p>Halaman judul</p> <p>1</p> <p>10</p> <p>25-32</p>	<p>terlampir</p> <p>terlampir</p> <p>terlampir</p> <p>terlampir</p>	<p>Halaman judul</p> <p>1</p> <p>10</p> <p>24-27</p>	

**4. Metodologi penelitian mencakup desain penelitian, sampling, instrumen, teknik analisis data**

- Tujuan penelitian mengganti kata mengumpulkan
- Memaparkan waktu penelitian dengan tepat
- Data primer yang digunakan hanya kalimat
- Tabel analisis data diganti bagian ujaran/tingkah laku
- Pemeriksaan keabsahan data dituliskan nama pakar yang memeriksa
- Tabel analisis diisi bagian analisisnya

93

terlampir

89

94

terlampir

90

96

terlampir

91

97

terlampir

93

99

terlampir

95

230

terlampir

224

**5. Sistematika penulisan**

- Perbaikan kosakata pada abstrak, tanda sambung
- Perbaikan kosakata pada ringkasan, kata merubah

i

terlampir

i

iii

terlampir

iv



**LEMBAR REVISI PENGUJI UJIAN TESIS**  
**PROGRAM S2 PENDIDIKAN BAHASA, PASCASARJANA UNJ**

**JUDUL TESIS**

: **NILAI – NILAI BUSHIDO (JIWA SAMURAI) PADA TOKOH UTAMA PADA NOVEL TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU KARYA KITAMI MASAO**  
 (kajian sosiologi sastra)

**Nama**  
: Ayu Putri Seruni


**No. Registrasi**  
: 7316157254

**Pembimbing -1**

: Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

**Pembimbing -2**

: Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd

No.	Nama Penguji	Saran	Hal.	Bukti Revisi	Hal.	Tanda Tangan
5.	Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd.  (Penguji)	<p>1. Topik -</p> <p>2. Variabel dan Konstelasi -penghilangan kata representatif di rumusan masalah</p> <p>3. Konsep kerangka teoretik dan hipotesis (kecukupan kepustakaan) - pergantian kata keindahan - perbaiki kalimat lebih jelas - perbaiki kalimat lebih</p>	11	terlampir	11	
			14	terlampir	14	
			17-20	terlampir	17-20	
			24		24	

jelas

**4. Metodologi penelitian mencakup desain penelitian, sampling, instrumen, teknik analisis data**

- Melampirkan penelitian yang relevan.
- Pembahasan bab 5 diperdalam.

**5. Sistematika penulisan**

- Abstrak, penambahan pelanggaran

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juli 2017



(Ayu Putri Seruni)

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	11

### **BAB II KAJIAN TEORETIK**

A. Novel .....	14
1. Pengertian Novel .....	16
2. Jenis – Jenis Novel .....	19
3. Unsur – Unsur Struktur Novel .....	24
a. Intrinsik	

1. Tema .....	26
2. Alur / Plot .....	26
3. Tokoh dan Penokohan .....	28
4. Latar .....	30
b. Ekstrinsik .....	32
4. Novel dalam Pembelajaran Sastra .....	37
B. Nilai - Nilai <i>Bushidou</i> .....	41
1. Pengertian Nilai .....	41
2. Pengertian <i>Bushidou</i> .....	44
3. Nilai - Nilai <i>Bushidou</i> .....	50
a. <i>Gi</i> 義(Integritas) .....	52
b. <i>Yū</i> 勇(Keberanian) .....	54
c. <i>Jin</i> 仁 (kemurahan hati) .....	58
d. <i>Rei</i> 礼(menghormati) .....	60
e. <i>Makoto</i> atau <i>Shin</i> 信 (tulus dan Ikhlas) .....	63
f. <i>Meiyo</i> 名誉 (kehormatan) .....	65
g. <i>Chūgi</i> 忠義 (Loyal) .....	67
4. Pelanggaran Nilai – Nilai <i>Bushidou</i> .....	72
C. Sosiologi Sastra .....	84
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	89

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	93
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	94
C. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	94
D. Data dan Sumber Data .....	95
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	96
F. Prosedur Analisis Data .....	98
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	99

### **BAB IV Hasil Penelitian**

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian .....	102
B. Hasil Temuan .....	107
1. Nilai - Nilai <i>Bushidou</i> .....	110
a) <i>Gi</i> 義(Integritas) .....	110
b) <i>Yū</i> 勇(Keberanian) .....	118
c) <i>Jin</i> 仁 (kemurahan hati) .....	125
d) <i>Rei</i> 礼(menghormati) .....	134
e) <i>Makoto</i> atau <i>Shin</i> 信 (tulus dan Ikhlas) .....	146
f) <i>Meiyo</i> 名誉 (kehormatan) .....	149
g) <i>Chūgi</i> 忠義 (Loyal) .....	155
2. Pelanggaran Nilai – Nilai <i>Bushidou</i> .....	163

## **BAB V Pembahasan Temuan Hasil Penelitian**

A. Analisis Nilai - Nilai <i>Bushidou</i> .....	177
1. <i>Gi</i> 義(Integritas) .....	177
2. <i>Yū</i> 勇(Keberanian) .....	181
3. <i>Jin</i> 仁 (kemurahan hati) .....	183
4. <i>Rei</i> 礼(menghormati) .....	188
5. <i>Makoto</i> atau <i>Shin</i> 信 (tulus dan Ikhlas) .....	192
6. <i>Meiyo</i> 名誉 (kehormatan) .....	194
7. <i>Chūgi</i> 忠義 (Loyal) .....	197
B. Analisis Pelanggaran Nilai – Nilai <i>Bushidou</i> .....	202

## **BAB VI Simpulan dan Rekomendasi**

A. Simpulan .....	215
B. Rekomendasi .....	216

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>219</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>222</b>
-----------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>291</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Analisis Data Nilai – Nilai *Bushidou*

Tabel 3.2. Tabel Analisis Data Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou*

Tabel 4.1. Nilai – Nilai *Bushidou*

Tabel 4.2. Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou*

Tabel 5.1. Persentase Nilai – Nilai *Bushidou*

Tabel 5.2. Persentase Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou*



## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Analisis Data Nilai – Nilai Bushidou .....	222
Tabel Analisis Data Pelanggaran Nilai – Nilai Bushidou .....	268
Surat Keterangan Keabsahan Data .....	283
Riwayat Hidup Validator .....	287
Biografi Kitami Masao .....	289
Novel Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku .....	292
Riwayat Hidup .....	293

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Jepang menghargai budaya Jepang, ini terjadi karena ciri khas pembelajaran bahasa Jepang yang menggabungkan pelajaran bahasa dan budaya. Keduanya memiliki keterkaitan, bahasa Jepang memiliki makna budaya didalamnya. Jika tidak mengetahui budaya Jepang, dapat terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang harus memiliki pengetahuan tentang budayanya.

Budaya Jepang salah satunya didapatkan secara turun – menurun dengan sikap yang konsisten. Sikap orang Jepang terkenal juga dengan kerja keras, disiplin, jujur, setia dan tepat waktu. Orang Jepang terbiasa dengan sikap menghargai alam dan lingkungan, rajin, suka meditasi, berjiwa seni, semuanya menunjukkan rasa keagamaan yang mendalam. Mereka terbiasa disiplin dan mencintai budayanya sendiri. Ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi pernah mengalami gejolak sejarah terisolasi selama 250 tahun dari dunia luar.

Selama masa isolasi ini, budaya bangsa Jepang semakin kuat, pemerintahannya mewajibkan masyarakatnya untuk menampilkan dan menikmati penampilan budaya Jepang. Sebelum masa isolasi, Jepang

juga dibedakan melalui kasta. Kasta yang pertama adalah Samurai (*bushi*), pengrajin (*kosakunin*), petani (*nomin*) dan pedagang (*shonin*). Tingkatan kelas ini dikenal dengan nama *Shi No Ko Sho*. Pada zaman Edo, pedagang menjadi kasta terendah karena selalu berpindah – pindah tempat, tidak seperti petani yang memiliki rumah. Pedagang harus berjalan dari kampung ke kampung untuk menjajahkan dagangannya. Selain itu, pengrajin dan pedagang dibatasi pergerakannya oleh samurai. Petani menjadi urutan kedua dikarenakan memiliki hal utama yang mempengaruhi kehidupan, yaitu beras. Samurai mencapai posisi kasta yang pertama memiliki sejarah yang panjang setiap perkembangan zaman di Jepang, kekuatannya sebagai militer di bidang politik mampu menguasai bidang yang lainnya. Adanya kaisar di Jepang juga dibatasi pergerakannya oleh samurai. Inilah yang membuat samurai menjadi kasta di urutan pertama.

Samurai (侍) menjadi pasukan militer di Jepang dengan memiliki keterampilan dalam bertarung menggunakan senjata untuk melayani pimpinannya. Samurai bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan, yaitu para bangsawan. Kata yang lebih tepat adalah *bushi* (武士) yang artinya orang yang bersenjata. Samurai digunakan untuk prajurit elit dari kalangan bangsawan, bukan *ashigaru* (tentara berjalan kaki). Samurai

yang tidak terikat pada majikan (*daimyo*) atau ronin (bangsawan tuan tanah feodal).

Samurai atau *bushi* mulai ada dari zaman kamakura (1185 – 1333), golongan bangsawan militer Jepang yang mengalami masa kejayaan pada zaman pertempuran atau perang antarnegeri *Sengoku Jidai*. Periode Samurai berlangsung pada kurun waktu 1550 – 1600<sup>1</sup>. Pada zaman ini Samurai mejadi kasta paling atas di masyarakat Jepang. Kaum Samurai memerlukan hal – hal yang memperkuat rasa batin karena mereka sering melakukan perang.<sup>2</sup> Rasa batin ini didapat dari kepercayaan yang dianutnya.

Samurai di Jepang terpelajar, terdididik dan terlatih. Sifat Samurai yang ketat yang menjadi jiwa dalam diri dan perjalanan hidupnya dikenal dengan nama *bushidou* masih tetap ada dalam masyarakat Jepang masa kini, sebagaimana aspek cara hidup mereka yang lain. *Bushidou* ini bersumber dari kepercayaan yang dianutnya, sebagai memperluas rasa batin dalam pertempuran. Selama itu kaum Samurai menjalankan fungsinya sebagai administrator. Para *shogun* melihat manfaat dari ajaran nilai – nilai *bushidou* yang mengajarkan agar bawahan yang setia dan tunduk sepenuhnya kepada atasannya, sehingga tercipta suatu

---

<sup>1</sup> Anthony J Bryant, *Samurai 1550 – 1600*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h.1.

<sup>2</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, (Depok: UI Press, 1987), h.200.

keutuhan organisasi. Pentingnya keteraturan dan kestabilan dalam kehidupan.

Inazo Nitobe membagi *bushidou* pada 7 nilai - nilai *bushidou* yang menjadi nilai – nilai yang tertanam sebagai ideologi seorang *bushi*. *Gi* 義 (Integritas), *Yū* 勇 (Keberanian), *Jin* 仁 (kemurahan hati), *Rei* 礼 (menghormati), *Makoto* atau *Shin* 信 (tulus dan Ikhlas), *Meiyo* 名誉 (kehormatan), *Chūgi* 忠義 (Loyal).<sup>3</sup> Klemmer berbeda mengungkapkan beberapa prinsip *bushidou* menjadi 10 bagian, komitmen, tanggungjawab pribadi kontribusi, fokus, kejujuran, kehormatan, kepercayaan, kelimpahan, keberanian dan pengetahuan.<sup>4</sup> Prinsip ini menjadi nilai – nilai penguat diri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Samurai. Seorang Samurai akan menjunjung prinsip – prinsip ini.

Seorang *bushi* dilatih bukan hanya dengan kemampuan berperang seperti memanah, bermain pedang dan hal lainnya, ideologi ini ditanamkan agar kekuatan mereka menjadi lebih besar, menjadi penilaian diri dalam bersikap ke dalam masyarakat dan ini terbukti menjadikan kasta mereka berada di posisi pertama pada zaman Edo.

---

<sup>3</sup> Inazo Nitobe, *Bushidou The Soul of Japan A Classic Essay on Samurai Ethics*, (US: Kondansha USA, 2012). hh.50-85.

<sup>4</sup> Brian Klemmer, *op.cit.*, h.xiv.

*Bushidou* mengutamakan keberanian, kehormatan dan kesetiaan diri.<sup>5</sup> yang dijunjung tinggi menjadi falsafah *bushidou*. Pada hakekatnya, kemenangan suatu pertempuran dengan kekuatan fisik, tetapi bisa saja dimenangkan dengan kekuatan diri. Pada penerapan tujuh nilai *bushidou*, Samurai diharapkan menjalani spiritual untuk menaklukkan dirinya, sehingga dapat menaklukkan diri. Inilah yang membentuk kekuatan disiplin diri untuk mencapai kemenangan. Kekuatan yang diperoleh dengan cara ini dianggap mampu menaklukkan lawan dan mengundang rasa hormat pihak – pihak lain.

Nilai - nilai *bushidou* ini terkenal di Jepang dari zaman Kamakura hingga zaman modern ini. Banyak orang yang mengabadikannya ke dalam tulisan, salah satunya karya sastra. Karya sastra bisa menjadi rekaman peristiwa kebudayaan. Objek dari sastra dan kebudayaan adalah manusia dan masyarakat. Kebudayaan dan sastra dalam wilayah yang sama berbentuk cara yang berbeda, kebudayaan melalui kemampuan akal dan sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas.

Karya sastra sebuah karya yang imajinatif dan kreatif yang dibuat oleh pengarangnya. Setiap karya sastra memiliki perbedaan tetapi tetap terkait dengan pengarang karya sastra itu sendiri, seperti halnya novel. Isi cerita pada novel disesuaikan dengan keadaan nyata atau fiksi dari pengarang. Pengarang juga menyesuaikan karakter - karakter yang akan

---

<sup>5</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *loc.cit.*

memenuhi cerita dari novel tersebut dengan pengalaman yang la dapatkan.

Novel sebagai karya sastra yang ditulis dengan pengantar bahasa. Novel mengandung unsur rekaan dan termasuk karya fiksi. Novel bisa dilatarbelakangi sejarah dan budaya masyarakatnya. Novel sebagai wadah dokumen sosiobudaya yang merefleksikan satu zaman. Sebuah novel ditulis dengan konsep pemikiran imajinasi pengarang, namun secara tidak langsung tersirat pemikiran asli pengarang. Pengarang memiliki gaya bahasa dan ciri khas tersendiri karena memiliki pemikiran yang berbeda dari latar belakang yang berbeda. Itulah yang menyebabkan perbedaan ciri khas dalam berbagai novel.

Novel karya setiap orang memiliki khas yang berbeda dengan orang lain dan tidak mungkin mirip dengan novel milik orang lain, kecuali dipengaruhi pola pikir pada pengarang sebelumnya. Pola pikir ini bisa dilatari dengan sosio budaya yang berada pada zaman pengarang menulis. Pola pikir ini dikembangkan dalam tokoh yang melakoni cerita dalam novel tersebut, oleh sebab itu tokoh menjadi kunci pemikiran sebuah karya.

Jepang juga memiliki referensi novel pada setiap zamannya. Banyak yang tertarik meneliti sastra dari novel yang bercerita tentang Samurai. Samurai dianggap menjadi salah satu simbol sejarah perubahan zaman di Jepang. Ada beberapa tokoh yang terkenal yang

ceritanya disadur kembali menjadi sebuah karya sastra, contohnya Oda Obunaga, Takeda Shingen, Toyotomi Hideyoshi, Tokugawa Ieyasu, Date Masumene dan tokoh lainnya. Dari beberapa tokoh Samurai tersebut, ada satu tokoh yang memiliki kisah menarik, yaitu Toyotomi Hideyoshi.

Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* merefleksikan kehidupan Samurai, menggambarkan seorang anak petani yang merubah hidupnya menjadi seorang Samurai. Tokoh ini sangat terkenal di Jepang dengan kisahnya, sehingga banyak orang yang menceritakan kembali kisahnya dalam sebuah karya sastra. Sejarah Jepang mencatat Toyotomi Hideyoshi berada di posisi yang paling bawah (anak petani) menjadi *kampaku*, wakil kaisar di zaman *Sengoku Jidai* dan menyatukan seluruh wilayah Jepang. Pencapaiannya yang berada di posisi atas dilakukan dengan cara menerapkan nilai – nilai *bushidou* pada perjalanan hidupnya. Novel ini menjadi salah satu referensi semangat pekerja Jepang yang mendalami nilai – nilai *bushidou*.

Toyotomi Hideyoshi mampu memberikan pembelajaran yang berharga dari nilai – nilai *bushidou* yang dia terapkan di dalam perjalanan kehidupannya. Seperti dalam novel ini, tokoh Toyotomi Hideyoshi memberikan nilai *Yū* 勇 (Keberanian) dalam setiap tindakannya melawan orang, Hideyoshi juga menghormati orangtua dan Oda Obunaga sebagai pimpinannya yang menunjukkan nilai *Rei* 礼 (menghormati), Nilai *Chūgi* 忠



義 (Loyal) tidak diragukan karena selama hidupnya, Hideyoshi sangat loyal dengan Oda Obunaga. Banyak nilai – nilai *bushidou* yang terlihat dalam novel ini.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu keadaan sosial dengan kurun waktu tertentu berhubungan dengan adat istiadat dan norma – norma zaman itu. Jika kita melihat Kurikulum 2013 diterapkannya nilai – nilai karakter pada peserta didik, pembelajaran sastra pada mata kuliah *nihon bungaku* (kesusastraan) dan *nihonjijo* (kebudayaan Jepang) pada tingkatan Universitas dan pengetahuan tentang kebudayaan berbahasa ditingkat SMA dapat memberikan stimulus mengenai nilai – nilai karakter. Oleh karena itu, pembelajaran sastra pada novel yang mengupas nilai – nilai karakter menjadi salah satu bahan pembelajaran. Keteladanan seorang Samurai dapat dijadikan contoh atau nilai – nilai *bushidou* Samurai yang memiliki kesamaan dengan nilai – nilai karakter. Nilai – nilai *bushidou* yang dijalankannya menjadi inspirasi oleh orang Jepang maupun orang asing lainnya. Hal ini terbukti banyak yang menjadikan kisah Samurai dalam sastra novel dan menjadikan kisahnya sebagai inspirasi karakter atau tokoh. Bahkan sampai pada tingkatan pekerja, banyak menggunakan buku yang berkaitan dengan nilai – nilai *bushidou* sebagai motivasi mereka dalam bekerja, seperti buku Brain Klemmer, *The Compassionate Samurai*.

Selain itu, banyak juga penelitian mengenai nilai – nilai bushidou pada sebuah novel. Ada beberapa judul penelitian, seperti Semangat Bushidou dalam *Novel Karya Eiji Yoshikawa (Kajian Analisis Isi)* oleh Haryono, Program Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Jendral Soedirman. Selain itu, *Etika Bushidou dalam Novel Shiosai Karya Yukio Mishima* oleh Anton Gultom, Program Studi Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara.

Penelitian tentang nilai – nilai *bushidou* yang ada pada novel banyak diminati oleh pembelajar bahasa Jepang, karena di dalam novel tersurat keadaan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, dari beberapa tokoh Samurai terkenal dan mempunyai pengaruh sejarah Jepang, peneliti tertarik mencari nilai – nilai *bushidou* yang tercermin dalam sebuah novel Toyotomi Hideyoshi salah satu tokoh yang menyatukan Jepang. Tokoh sejarah yang kisahnya menjadi inspiratif, salah satunya dikisahkan dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*. Novel ini memberikan motivasi mengenai kepemimpinan Hideyoshi yang pantang menyerah dalam perjalanannya menuju visinya menyatukan Jepang dan beberapa kegagalan yang membuat pembaca berpikir tidak mengulangi kesalahan Hideyoshi. Peneliti menganalisis nilai – nilai *bushidou* dengan melihat dari segi prespektif unsur ekstrinsik mengenai nilai – nilai yang berkembang pada masyarakat Jepang, terutama pada tokoh Samurai pada saat itu melalui pendekatan sosiologi sastra. Peneliti

akan meneliti tentang NILAI-NILAI *BUSHIDOU* TOKOH UTAMA PADA NOVEL “*TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU*” KARYA KITAMI MASAO (Kajian Sosiologi Sastra).

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pendeskripsian nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama yaitu Toyotomi Hideyoshi sebagai Samurai dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka terdapat beberapa subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel (nilai *Gi* 義 (Integritas), nilai *Yū* 勇 (Keberanian), nilai *Jin* 仁 (kemurahan hati), nilai *Rei* 礼 (menghormati), nilai *Makoto* atau *Shin* 信 (tulus dan Ikhlas), nilai *Meiyo* 名誉 (kehormatan), nilai *Chūgi* 忠義 (Loyal).
2. Pelanggaran nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel (nilai *Gi* 義 (Integritas), nilai *Yū* 勇 (Keberanian), nilai *Jin* 仁 (kemurahan hati), nilai *Rei* 礼 (menghormati), nilai *Makoto* atau *Shin* 信 (tulus dan Ikhlas), nilai *Meiyo* 名誉 (kehormatan), nilai *Chūgi* 忠義 (Loyal).

### C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengarang menggambarkan nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao ditinjau dari sosiologi sastra. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao?
2. Bagaimana pelanggaran nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao?

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis. Kegunaan teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang sastra khususnya yang terkait dengan sosiologi sastra, yaitu: nilai – nilai *bushidou* sebagai prinsip hidup Samurai. Memperluas pemahaman dari sosiologi sastra terutama dalam pengembangan studi *bushidou*

yang banyak peminatnya mendalami hal ini. Memberikan penggambaran serta pengetahuan mengenai bentuk – bentuk sosial yang terjadi diberbagai kalangan, terutama kalangan Samurai dalam bermasyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

Peneliti dapat mengungkapkan nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* secara rinci sehingga dapat melihat kedalaman maknanya. Selain itu, peneliti mendapatkan referensi bahan pembelajaran sastra atau budaya. Peneliti memberikan sumbangsih keilmuan terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Para pendidik bahasa terutama bahasa Jepang mendapatkan referensi mengenai pembelajaran sastra yang ditinjau dari segi budaya Jepang. Pendidik akan menyadari karya sastra merupakan salah satu sarana pembelajaran yang tidak hanya ditinjau dari segi sastra tetapi juga budayanya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pelajaran, pada tingkatan Universitas bisa menjadi bahan pelajaran mata kuliah *Nihon Bungaku* (Kesusastraan Jepang) atau *Nihonjijo* (Kebudayaan Jepang). Pada tingkatan SMA dan sederajat dapat menjadi pembelajaran karakter budaya Jepang dari nilai – nilai *Bushidou*.

Pembelajar bahasa terutama bahasa Jepang lebih mendalami pembelajaran sastra dan juga budaya *bushidou* yang erat kaitannya dengan kehidupan Jepang. Pembelajar sangat menyukai kebudayaan Jepang, sehingga penelitian ini menjadi bahan pembelajaran yang menarik dan secara tidak langsung memberikan pembelajaran tokoh nilai – nilai karakter dari nilai – nilai *bushidou* yang dipaparkan.

Selain itu, dapat memberikan referensi mengenai kebudayaan tokoh Samurai dalam masyarakat Jepang, nilai – nilai *bushidou* yang menjadi cerminan perilaku masyarakat Jepang yang berkembang sampai saat ini dan metode dalam penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh peneliti lain untuk meneliti karya – karya yang lain dan masalah yang berbeda.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Novel

Sastra atau dalam bahasa Jepang adalah *bungaku* (文学) yang diambil dari kanji 文(*bun*) yang berarti kalimat dan kanji 学(*manabu*) yang artinya adalah belajar, menjadi sebuah kata *bungaku* (文学) yang menunjukkan pembelajaran kalimat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *“Etymologically, the Latin word “litteratura” is derived from “littera” (letter), which is the smallest element of alphabetical writing”*.<sup>1</sup> Sastra berasal dari sebuah kata dalam bahasa yang diindahkan. Sastra berarti tulisan dari bahasa jawa kuno.<sup>2</sup> Jadi, sastra merupakan huruf yang membentuk kalimat dengan nilai estetika yang tinggi yang berbeda dengan karangan biasa.

Sastra yang memiliki keindahan merupakan karya imajinatif kreatif dari pengarang. Gagasannya didapatkan berdasarkan ide, pengalaman, semangat, perasaan dan pemikiran. Sastra dituangkan oleh pengarang yang memiliki latarbelakang berbeda, sehingga setiap sastra akan

---

<sup>1</sup> Mario Klarer, *An introduction to literary studies second edition*, (Routledge: Lodon, 2004), h.1.

<sup>2</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h.5.

dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat dari zaman pengarang tersebut.

Perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan sastra, misalnya pada sastra Jepang pada zaman Joodai masih berupa dongeng, legenda, nyanyian mulai berkembang menjadi catatan harian, syair, cerita sejarah pada zaman Heian, berkembangnya drama pada zaman abad pertengahan dan terus berkembang di zaman selanjutnya. Hal ini merupakan bukti bahwa zaman mempengaruhi perkembangan karya sastra.

Masalah sosial yang ada pada setiap zaman juga akan mempengaruhi karya sastra, karya sastra mengungkapkan perasaan yang tercermin dari kehidupan pengarang. Oleh karena itu, sastra dan masyarakat memiliki hubungan, masyarakat yang sering mengalami permasalahan sosial dalam kehidupan menjadi sejarah dan menjadi inspirasi dalam karya sastra. *“It is more enlightening to look at literature or text as cultural and historical phenomena and to investigate the conditions of their production and reception”*.<sup>3</sup> Pengarang banyak membuat karya sastra, salah satu fungsinya dalam kehidupan setelah mencerminkan permasalahan sosial adalah memberikan nilai – nilai yang tersirat dalam sebuah karya sastra.

---

<sup>3</sup> Mario Klarer, *loc.cit.*



Pembelajaran sastra dapat memberikan kesadaran akan nilai – nilai positif yang terkandung didalamnya. Di Amerika, pengajaran sastra yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dapat memperkuat kesadaran nasional.<sup>4</sup> Pembelajaran sastra terutama pada kurikulum 2013, megemukakan puisi, cerita dongeng, drama, novel dan sebagainya. Novel menjadi salah satu sastra yang sangat digemari dan ingin dikaji oleh pembelajar bahasa, terutama pembelajar bahasa Jepang.

### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah karya sastra yang berbentuk cerita panjang, berjumlah ratusan halaman yang dibangun dari struktur novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menyajikan sesuatu lebih rinci tentang suatu permasalahan. Novel menjadi media yang inspiratif dalam mengembangkan wawasan dan daya pikir yang membacanya, sehingga menjadi salah satu karya sastra yang digemari banyak orang.

Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi.<sup>5</sup> Clara Reeve pada Wellek, novel merupakan gambaran dari kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan

---

<sup>4</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.53.

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.9.

zaman saat itu.<sup>6</sup> Menurut Robert, novel merupakan karya sastra yang berasal dari situasi sosial yang diceritakan secara detil dan memiliki alur yang rumit.<sup>7</sup> Menurut Tarigan, novel merupakan cerita fiktif yang memiliki alur yang panjang dan rumit yang membahas kehidupan manusia.<sup>8</sup> Keempatnya menyatakan novel mengandung cerita yang fiktif dan menggambarkan kejadian sosial menurut Wellek. Robert dan Tarigan sepakat bahwa novel memiliki alur yang panjang dan rumit. Jadi, novel merupakan ekspresi sastra yang memiliki alur yang rumit dari gabungan antara gambaran kehidupan yang diolah dengan kalimat estetika tinggi secara mendetil dalam bentuk fiksi.

Novel salah satu karya sastra yang berkembang dari permasalahan sosial yang menjadi ide atau yang melatarbelakangi penulisan. Permasalahan sosial bisa didapatkan secara langsung dari pengalaman pribadi pengarang, kehidupan orang lain atau kisah – kisah yang didapatkan dari dokumen – dokumen. Novel dapat dikembangkan dari dokumen – dokumen yang ada.<sup>9</sup> Dokumen – dokumen memberikan informasi untuk pengembangan kehidupan manusia dari berbagai aspek, seperti ekonomi, agama, pendidikan bahkan ke dalam dunia sastra. Informasi yang diberikan dokumen –

---

<sup>6</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h.282.

<sup>7</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (New York: Pustaka Pelajar, 1965), h.90.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), h.167.

<sup>9</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h.283.

dokumen dan dikaitkan dengan pengalaman dapat menjadi inspirasi bagi pengarang dalam menulis novel. Endraswara juga mengatakan, novel menggambarkan keadaan sosial dengan bahasa sastra.<sup>10</sup> Novel menjadi cermin masalah sosial yang menjadi pembelajaran masyarakat. Jadi, berdasarkan paparan di atas, novel dengan keadaan sosial akan berkaitan secara langsung atau tidak langsung tercermin dalam novel dari inspirasi yang didapatkan dari dokumen maupun pengalaman pengarang.

Permasalahan sosial yang dikemas sebagai sastra agar dapat dipublikasikan menjadi kritik masalah yang ada. Novel berhubungan dengan sejarah masyarakat sesuai dengan situasi sosial yang berkembang saat itu. Perkembangan zaman dan wilayah mempengaruhi cara menulis, berpikir dalam mengekspresikan gagasan dalam sebuah novel. Permasalahan yang ada bisa timbul diekspresikan melalui karakter tokoh yang diceritakan, karakter ini akan membawakan isu serta apa yang dilakukannya dapat menyelesaikan masalah atau tidak.

Karakter pada sebuah novel diciptakan semirip mungkin dengan kondisi sosial yang ada. Setiap wilayah memiliki ciri khas dalam sikap manusianya, tetapi secara global banyak muncul tokoh

---

<sup>10</sup> Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h.3.

pahlawan dalam kisah pada novel. Tokoh ini memiliki karakter yang kuat dan tidak lemah dalam masalah sosial serta adanya keberanian. Dalam novel banyak menggambarkan karakter yang jahat akan menjadi baik dan pahlawan dapat menuntaskan masalah yang ada.<sup>11</sup> Jadi, keadaan sosial pada zaman novel itu dibuat, perkembangan sosial serta dokumen – dokumen dapat memberikan inspirasi dan informasi dalam perkembangan penulisan novel. Ada beberapa bagian, selain tokoh yang menjadi utama yang dapat dikaji secara mendalam untuk mengetahui permasalahan sosial yang terkandung dalam sebuah novel, sebelumnya dapat membedakan jenis – jenis novel agar mengetahui tema apa yang dipilih pengarang.

## **2. Jenis – Jenis Novel**

Novel memiliki banyak jenis, beberapa teori muncul mengenai jenis – jenis novel. Burhan Nurgiyantoro membaginya menjadi tiga bagian: a) Novel serius mengambil ide dari realitas kehidupan dan menciptakan cerita yang menarik serta menampilkan tokoh – tokoh dalam situasi khusus. Novel serius sering disebut novel sastra, novel ini dianggap pantas untuk dibicarakan sepanjang sejarah. Novel serius memberikan pengalaman bagi pembaca untuk meresapi apa yang mereka temukan dalam novel. Melalui novel, pengarang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.4.

mengajak pembaca menafsirkan dengan bekal intelektualnya dengan yang konsentrasi tinggi meresapi permasalahan. Novel ini lebih cenderung menampilkan tema yang serius dan tidak mengikuti selera pasar. Novel serius memberikan pengalaman berharga secara implisit. Novel ini memiliki ciri khas, gagasan novel ini diolah dengan menampilkan pemikiran yang baru. Novel ini harus berbeda dari novel biasa, sehingga memberikan kesan yang mendalam dari teknik yang khas.

(b) Novel populer menceritakan kehidupan dari pengalaman – pengalaman masyarakat, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dirinya. Novel populer dianggap remeh karena menjadi hiburan semata. Novel populer memilikinya banyak penggemarnya karena mengupas permasalahan kehidupan. Novel populer adalah novel yang memiliki banyak penggemar dan populer pada zamannya. Novel populer memiliki cerita yang begitu – begitu saja, sehingga pembaca menjadi bosan dari rutinitas. Tetapi, novel ini mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata – mata menyampaikan cerita. Perbedaannya novel populer dan novel serius, novel populer tidak mengejar estetika dari sebuah novel, novel ini melihat dari apa yang diinginkan pembaca.

(c) Novel teenlit bertemakan kehidupan remaja dengan bermacam – macam kisah yang dialami remaja pada umumnya.

Penggunaan bahasa juga mengikuti bahasa yang umum digunakan para remaja sesuai realitas. Biasanya cerita teenlit mengenai pengalaman cinta di SMA ataupun kuliah. Novel ini menceritakan mengenai kehidupan dan permasalahan remaja. Tema yang diangkat mengenai percintaan, persahabatan, persaingan, permusuhan dan sejenisnya. Dalam novel ini, dipaparkan solusi dengan cara yang unik dan menarik. Teenlit memang dibuat untuk remaja, sehingga permasalahan tema dan tokoh yang terdapat dalam novel biasa remaja.<sup>12</sup>

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Mario Klarer membagi jenis – jenis novel sebagai berikut: (a) *Bildungroman, The Bildungsroman (novel of education), generally referred to by its German name, describes the development of a protagonist from childhood to maturity.* Novel ini pendidikan dan budaya, fokus pada pertumbuhan psikologis dan moral dengan melihat perubahan manusia. (b) *Epistolary novel, Which uses letters as a means of first-person narration, as for example Samuel Richardson's.* Novel ini ditulis sebagai rangkaian dokumen berbentuk buku harian, surat dan lainnya. (c) *Historical novel, Whose actions take place within a realistic historical context. Which uses the genre of the novel to rework incidents based on real events.* Sejarah fiksi menceritakan kondisi

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh.24 – 27.

sosial dari masa lalu dengan secara rinci, biasanya pengarang menulis dari pengalaman pribadinya.

(d) *The satirical novel, Highlights weaknesses of society through the exaggeration of social conventions.* Membahas mengenai kejahatan, kebodohan bahkan pelanggaran. Tujuannya untuk mengkritik individu, pemerintah atau masyarakat sebagai perbaikan dari suatu permasalahan meskipun dikemas secara lucu.

(e) *Utopian novels, Science fiction novels create alternative worlds as a means of criticizing real sociopolitical conditions.* Novel ini berceritakan khayalan dari suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda dari realitas kehidupan, tetapi memiliki cerita yang menarik.

(f) *Gothic novel, Very popular forms are the gothic novel.* Novel ini menggabungkan fiksi dan horor serta dicampur dengan cerita asmara.

(g) *Detective novel,* Menceritakan sebuah misteri mengenai kasus dari kehidupan manusia yang dipecahkan secara menarik oleh seorang detektif.<sup>13</sup>

Jenis – jenis novel yang dipaparkan Burhan Nurgiyantoro sulit membedakan antara ketiganya, perlu ada pemahaman dari ahli sastra ketika menilai suatu jenis novel masuk kategori serius atau populer. Perbedaan jenisnya juga didapatkan dari banyaknya pembaca. Mario Klarer memberikan paparan yang lebih spesifik

---

<sup>13</sup> Mario Klarer, *op.cit.*, h.12.

berdasarkan sifat dari cerita novel tersebut, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasi novel. Sebuah novel memiliki ciri khas sendiri dari gaya penulisan, isi serta makna yang disajikan, novel – novel memiliki banyak kemiripan pembahasan yang disajikan, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasi berdasarkan hal ini.

Sedangkan, Tarigan membagi jenis – jenis novel ke dalam 4 jenis, berikut paparannya: (a) Novel avontur yang dipusatkan pada seorang lakon atau hero utama. Novel jenis ini memiliki kronologis yang teratur dengan pengalaman – pengalaman dan rintangannya yang diciptakan pengarang. (b) Novel psikologis memiliki kronologis yang berurutan tapi diutamakan pada pikiran – pikiran para pelaku. Novel ini memberikan makna dalam pikiran tokoh yang mengaitkan emosi dan jiwa. (c) Novel detektif berhubungan dengan sebuah kasus yang dipecahkan dengan mencari bukti – bukti. Novel dektektif memiliki cerita yang memiliki tokoh utama dalam memecahkan sebuah kasus dengan rintangan dalam menemukan bukti – bukti yang mengungkapkan kasus tersebut. (d) Novel sosial dan politik menunjukkan kelas masyarakat dalam satu wilayah tertentu dan menunjukkan reaksi terhadap masalah – masalah yang timbul. Setiap golongan dalam masyarakat memiliki reaksi berbeda dalam permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan diceritakan kembali serta ditambah nilai estetika ke dalam bentuk novel. (e)



Novel kolektif merupakan memadukan pandangan – pandangan antropologis dan sosiologis dalam cerita yang dikarang pengarang. Novel jenis ini, individu tidak dipentingkan, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai peran utamanya.<sup>14</sup>

Berdasarkan ketiga pemaparan mengenai jenis – jenis novel, menentukan jenis – jenis novel memerlukan ketelitian pada isi novel dan unsur – unsur yang membangun sebuah novel. Selain isi, perlu memastikan makna yang disampaikan oleh pengarang dan respon dari ahli sastra dan pembaca novel tersebut. Keadaan zaman juga mempengaruhi jenis novel yang disajikan seperti peperangan, keadaan istana, keadaan pemerintah. Oleh karena itu, semuanya berkaitan membentuk paradigma – paradigma yang menentukan jenis novel. Berdasarkan dari tiga teori tersebut, novel yang akan dikaji pada penelitian ini merupakan novel serius, novel sejarah dan novel sosial dan politik karena berkaitan dengan sejarah samurai yang terjadi pada zaman perang, menunjukkan golongan masyarakat pada zaman itu.

### **3. Unsur – Unsur Struktur Novel**

Berdasarkan pemaparan pengertian novel, perlu mendalami mengenai bagian isi sastra atau unsur intrinsik sastra dengan bagian

---

<sup>14</sup> Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hh.170-172.

luar yang mempengaruhi karya sastra itu sendiri atau unsur ekstrinsik yang merupakan bagian dari struktur novel. Berikut pemaparannya:

**a. Intrinsik**

Intrinsik sastra memperhatikan beberapa hal yang terkait pada isi sastra, seperti irama, gaya, genre, sesuai dengan jenis karya sastra. Penelitian ini memiliki objek novel, maka unsur intrinsik dalam novel adalah tema, alur, tokoh dan latar. Hal ini diungkapkan oleh Wellek mengenai intrinsik novel, plot, tokoh, latar adalah unsur yang perlu dipelajari, jika ingin menilai secara etika atau sosial karya seorang novelis.<sup>15</sup> Selain itu, Nurgiyantoro mengungkapkan unsur intrinsik adalah komponen – komponen yang membangun karya sastra itu sendiri.<sup>16</sup>

Alur, tokoh dan latar berkaitan dengan waktu penulisan karya sastra, waktu akan memberikan klasifikasi mengenai latar sesuai dengan zamannya, tokoh yang sesuai pada waktu tersebut. Hal ini diperkuat pendapat Wellek, sastra digolongkan dengan seni waktu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, mengetahui unsur intrinsik sastra diperlukan untuk mengetahui pola pikir yang berkembang pada tokoh dalam karya sastra, bahkan nilai – nilai yang terkandung

---

<sup>15</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h.280.

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h.30.

<sup>17</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *loc.cit.*,

pada tema, tokoh dan bagian alur dalam sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik pada novel dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Tema**

Sebuah novel memiliki tema sebagai ide pokok yang membangun novel. "*Theme is a broad idea, message or lesson that is conveyed by a work*".<sup>18</sup> Menurut Robert, tema merupakan pengalaman hidup manusia yang menelaah kejadian atau emosi.<sup>19</sup> Jadi, tema novel mengangkat segala persoalan dalam kehidupan manusia, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang dan sebagainya. Novel biasanya tidak mengungkapkan tema secara tersurat, tetapi tersirat dan untuk mengetahuinya diperlukan apresiasi terhadap seluruh bagian karangan. Tema yang terbentuk disisipkan pada alur, tokoh cerita atau penggunaan bahasa.

### **2. Alur/ Plot**

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat dan merupakan intisari dalam permasalahan cerita. Beberapa pendapat mengenai alur.

---

<sup>18</sup> Aang Fatihul Islam, *Introducion to Literature*, (Malang: Beranda, 2016), h.31.

<sup>19</sup> Robert Stanton, *op.cit.*, h.36.

Wellek mengungkapkan, struktur naratif sebuah drama, dongeng atau novel secara tradisional disebut alur.<sup>20</sup> Klarer mengungkapkan, *plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative.*<sup>21</sup> Aang mengungkapkan, *The plot is sequence of interrelated events arranged to form a logical pattern and achieve an intended effect.*<sup>22</sup> Menurut Robert alur merupakan peristiwa – peristiwa yang terhubung dalam sebuah cerita,<sup>23</sup> Jadi, plot atau alur mengatur urutan cerita dari awal hingga akhir yang memberikan konflik permasalahan dengan logis memunculkan rasa ingin tahu dari pembaca.

Permasalahan tidak dipaparkan begitu saja, alur memberikan gambaran permasalahannya. Alur terdiri dari pengenalan, munculnya konflik, konflik meninggi, klimaks dan penyelesaian. Tahap saling mengenal, pengarang menggambarkan situasi dan memperkenalkan tokoh – tokoh cerita. Tahap kedua, pengarang menampilkan pertikaian yang terjadi diantara tokoh. Pertikaian akan semakin meninggi dan

---

<sup>20</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h. 284.

<sup>21</sup> Mario Klarer, *op.cit.*, h.15.

<sup>22</sup> Aang Fatihul Islam, *op.cit.*, h.28.

<sup>23</sup> Robert Stanton, *op.cit.*, h.26.

puncak masalahnya disebut klimaks, sampai tahapan terakhir tokoh dapat menyelesaikan permasalahannya.

Alur merupakan kekuatan pengarang membawa pembaca untuk tetap mengikuti cerita melalui keadaan yang menegangkan dari konflik yang ditimbulkan hingga berakhirnya konflik. Konflik berhubungan erat dengan unsur watak dan latar, watak seorang tokoh yang menimbulkan persoalan pada lingkungan atau tokoh lainnya.

Alur pada novel memiliki lebih dari satu alur, alur utama dan sub alur, ini diungkapkan juga oleh Nurgiyantoro, plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan, sedangkan sub plot adalah berupa konflik – konflik tambahan.<sup>24</sup> Konflik – konflik tambahan bisa menambah keindahan cerita, namun tetap fokus pada konflik utama dalam sebuah cerita.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

Penokohan merupakan gambaran dan pengembangan karakter tokoh – tokoh dalam cerita. Penggambaran karakter tokoh dapat disebutkan secara langsung melalui penjabaran seperti gambaran fisik dan perilaku, lingkungan kehidupan, cara bicara, jalan pikiran atau penggambaran oleh tokoh. Hal ini

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h.12.

sesuai dengan Nurgiyantoro, tokoh – tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara rinci berhubungan dengan ciri – ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan.<sup>25</sup> Aang mengungkapkan, *a character is the representation of a person in a narrative or dramatic work of art.*<sup>26</sup> Menurut Robert, karakter merupakan individu – individu yang sering muncul dalam cerita dan berkaitan dengan peristiwa.<sup>27</sup> Dengan demikian, karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cerita yang menjadi simbol utama yang mencerminkan dan membawa misi makna yang disampaikan dalam sebuah novel.

Setiap wilayah, memberikan perbedaan pada karakter sesuai dengan karakter wilayah pengarang. Wellek mengungkapkan, ada tipologi watak yang sebagian berasal tradisi sastra dan sebagian berasal dari antropologi rakyat.<sup>28</sup> Senada dengan yang diungkapkan Klarer, *Typified characters often represent the general traits of a group of persons or abstract ideas.*<sup>29</sup> Jadi, tokoh menjadi bagian intrinsik yang diungkapkan secara jelas dan rinci mengenai tingkah laku dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.13.

<sup>26</sup> Aang Fatihul Islam, *op.cit.*, h.28.

<sup>27</sup> Robert Stanton, *op.cit.*, h.33.

<sup>28</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h.289.

<sup>29</sup> Mario Klarer, *op.cit.*, h.17.

watak yang berkaitan dengan sifat manusia secara umum pada wilayah novel itu dibuat.

Tokoh dibedakan atas (a) tokoh utama, (b) tokoh sekunder (c) tokoh komplementer atau memiliki watak protagonis atau antagonis.<sup>30</sup> Tokoh beragam dalam sebuah novel, pada novel sejarah lebih banyak fokus pada tokoh utama. Tokoh utama yang utama mengutarakan pesan – pesan dari pengarang, tokoh utama lebih cenderung berwatak protagonis. Tetapi dalam sebuah cerita akan mencapai klimaks dengan kehadiran tokoh sekunder dan tokoh komplementer yang lebih cenderung antagonis. Apapun watak dari cerminan tokoh dalam sebuah novel, tokoh bagian terpenting dalam pembedahan karya sastra karena menjadi simbol atau nyawa dari sebuah cerita.

#### 4. Latar

*Setting is another aspect traditionally included in analyses of prose fiction, and it is relevant to discussions of other genres, too.*<sup>31</sup> Setting atau latar menjadi hal yang ada dalam beberapa sastra. Latar merupakan tempat, waktu dan

---

<sup>30</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.143.

<sup>31</sup> Mario Klarer, *op.cit.*, h.25.

suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Pada sebuah novel, biasanya tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu, tetapi menggunakan bahasa sastra yang menggambarannya sehingga setiap pembaca mungkin memiliki imajinasi dalam penggambaran latar pada novel.

Latar berfungsi sebagai penentu pokok, karena lingkungan dianggap sebagai penyebab keadaan yang tidak dapat dikontrol oleh individu.<sup>32</sup> Latar didapatkan dari pengalaman pengarang dengan wilayah kehidupan pengarang yang tanpa sengaja bisa terlukis dalam latar pada novel yang ditulisnya. Pengarang akan memberikan gambaran rinci dalam kalimat – kalimat penjelas mengenai latar. Nurgiyantoro juga mengatakan, menggambarkan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan kejelasan, konkret dan pasti.<sup>33</sup> Aang juga mengungkapkan, *setting has been referred to as story world or milieu to include a context (especially society) beyond the immediate surroundings of the story.*<sup>34</sup> Menurut Robert, latar merupakan lingkungan yang melingkupi peristiwa

---

<sup>32</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*, h.291.

<sup>33</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h.13.

<sup>34</sup> Aang Fatihul Islam, *op.cit.*, h.30.



dalam cerita yang ada dalam sebuah novel.<sup>35</sup> Dari beberapa teori tersebut, latar merupakan lingkungan yang harus digambarkan secara rinci dan jelas agar meningkatkan imajinasi pembaca yang mempengaruhi makna cerita yang ingin disampaikan pengarang.

#### **b. Ekstrinsik**

Sastra dapat dikaitkan dengan situasi tertentu atau sistem politik, ekonomi dan sosial. Hal ini sesuai dengan Wellek, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah sosial seperti tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol atau mitos.<sup>36</sup> Nurgiyantoro mengatakan, unsur ekstrinsik adalah unsur – unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.<sup>37</sup> Berdasarkan Wellek dan Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik berlandaskan masalah sosial yang berada di luar sastra namun mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Menurut Made Sukada, ekstrinsik dapat dilihat dari segi isi karya sastra itu sendiri dan

---

<sup>35</sup> Robert Staton, *op.cit.*, h.35.

<sup>36</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*,h.109.

<sup>37</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h.30.

mungkin berkaitan dengan kenyataan di luar karya sastra itu.<sup>38</sup> Sukada menekankan ekstrinsik dianalisis dari karya sastra itu sendiri dari segi isinya, tidak menekankan faktor luar seperti yang dipaparkan Wellek dan Nurgiyantoro. Dengan demikian, unsur ekstrinsik merupakan bagian terluar dari sastra yang meliputi keadaan sosial masyarakat pada zaman tertentu, tetapi dapat mempengaruhi isi sastra dan dapat dianalisis dari segi isi karya sastra itu sendiri.

Sastra mengekspresikan kehidupan, tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan yang ada, bisa saja ditambahkan dari imajinasi pengarang dan pada karya sastra memiliki satu penilaian dari sisi pengarang saja. Seperti pendapat Wellek, sifat sastra yang mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai kehebatan nilai artistik suatu karya sastra.<sup>39</sup> Setiap zaman memiliki khas sendiri, misalnya pada saat masa kekaisaran, masa perang, masa pascaperang yang menimbulkan ide atau gagasan mengenai keadaan sosial di zaman tersebut dalam karya sastra.

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan sebab dan akibat, permasalahan yang timbul pada setiap zaman pada

---

<sup>38</sup> Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Isi*, (Bandung: Angkasa, 2013), h.55.

<sup>39</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *op.cit.*,h.111.

hubungan masyarakat menjadi hal yang menarik diangkat dan diekpresikan dalam karya sastra. Masalah sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna. Masalah sosial yang menjadi ide karya sastra memiliki nilai – nilai yang menjadi kritik ataupun nasihat yang merujuk pada kesukaan atau ketidaksukaan permasalahan sosial pada zaman pengarang tersebut.

Pikiran asli dari sebuah karya sastra terdapat pada pengarangnya. Oleh sebab itu, pada unsur ekstrinsik memperhatikan dari sosiologi pengarang, seperti profesi pengarang dan latar belakang pengarang yang membentuk pola pikir pengarang. Asal – usul status sosial pengarang mempengaruhi ideologi pengarang yang secara sengaja atau tidak sengaja bercampur pada karya sastra yang dibuatnya. Mengkaji ekstrinsik karya sastra menjadi salah satu yang dapat mengetahui maksud dan tujuan nilai – nilai yang terkandung pada karya sastra.

Tetapi, dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan sosiologi sastra merupakan teori sosial sastra yang menempatkan sastra pada struktur sosial. Seperti halnya dalam penelitian ini mengenai nilai – nilai *bushidou* yang berhubungan erat dengan nilai – nilai yang diwariskan secara sosial. Nitobe mengatakan, *Intellectual and moral Japan was directly or indirectly the work of*

*knighthood*.<sup>40</sup> Jepang memiliki nilai moral dan pengetahuan berawal dari ksatria.

Evolusi sosial muncul karena peran kepemimpinan yang mengarahkan mayoritas masyarakat dengan cara terbaik. Pada negara Jepang, kepemimpinan diperjuangkan oleh Samurai, ksatria pada zaman perang. Evolusi nilai – nilai yang dikembangkan dalam tatanan sosial ke dalam masyarakat. Samurai menyebarkan *bushidou* ke seluruh kelas sosial dan melengkapi standar moral dalam tatanan sosial.<sup>41</sup> Pada masa perang, prinsip *bushidou* sederhana, namun dapat membentuk sikap hidup yang menyatukan antara pikiran dan emosional yang tinggi di zaman perang yang bersumber dari ajaran yang terpisah – pisah.

Pembangunan sebuah negara didasari pembangunan nilai – nilai yang berkembang. Nilai – nilai diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi standar membangun budaya. Sistem nilai – nilai sangat diperlukan dalam golongan masyarakat, sebagai hukum dalam bermasyarakat. Maka, nilai –

---

<sup>40</sup> Inazo Nitobe, *Bushidou The Soul of Japan A Classic Essay on Samurai Ethics*, (US: Kondansha USA, 2012), h.135.

<sup>41</sup> Inazo Nitobe, *Bushido The Soul of Samurai, Jalan Kebijaksanaan para Ksatria Jepang*, (Jakarta: Daras, 2015), hh.183-184.

nilai *bushidou* menjadi acuan sikap baik dan buruk yang mereka lakukan dalam bermasyarakat.

Perubahan zaman dengan kebebasan menulis membawa perkembangan kepada dunia sastra. Novel menjadi salah satu karya sastra yang digemari oleh banyak orang. Novel menjadi wadah refleksi zaman pada wilayah tertentu yang berkaitan dengan keadaan lingkungan dan pola pikir masyarakat yang tertuang dari pemikiran pengarang. Novel tidak hanya sejenis, isi cerita novel, alur, pembaca menentukan jenis – jenis novel. Penelitian ini menggunakan sumber data novel jenis sejarah yang mengungkapkan tokoh Samurai pada zaman berperang. Ada bagian yang membagi unsur – unsur dari novel, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Setiap novel memiliki unsur intrinsik dari tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar. Tema menjadi utama penentuan sebuah cerita dalam menulis novel. Alur dapat menghidupkan cerita dengan munculnya sebuah permasalahan hingga klimaks. Tokoh, yang paling dekat dari pemikiran pengarang sebagai pembawa pesan dalam sebuah cerita. Latar diperlukan untuk menghidupkan imajinasi. Tema Samurai diminati bagi pembelajar dan peneliti bahasa Jepang. Alur pada novel – novel yang berkaitan dengan Samurai biasanya sama, namun perkembangan masa memunculkan bergesernya beberapa tradisi. Tokoh Samurai sangat dikagumi oleh masyarakat Jepang dan pembelajar bahasa Jepang, kegigihan dan

keberanian Samurai menjadi salah satu tokoh yang dihormati. Latar yang digunakan menyesuaikan pada masa dahulu.

Novel yang memiliki unsur – unsur, berkaitan dengan hal – hal yang di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik yang secara sengaja atau tidak disengaja bercampur dengan pemikiran pengarang. Seperti halnya penelitian ini yang menekankan pada nilai – nilai *bushidou* yang secara nyata ada didalam kehidupan bermasyarakat, secara sengaja atau tidak sengaja bercampur pada penulisan karya sastra menjadi fiksi.

#### 4. Novel dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra banyak mengalami perkembangan dan menjadi media interaktif dalam pembelajaran. Sastra dalam pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian pembelajaran dari peningkatan kemampuan berbahasa dan keseimbangan dalam emosional, logika dan estetika.<sup>42</sup> Sastra berperan penting dalam pembelajaran bahasa. *Literature is one of the important parts in education because literature teaches humanism.*<sup>43</sup> Sastra membantu pembelajar bagaimana menjadi manusia yan lebih baik. Pengajaran sastra membentuk imajinasi dan membantu berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>42</sup> Wahyudi Siswanto, *op.cit.*, hh.170-171.

<sup>43</sup> Aang Fatihul Islam, *op.cit.*, h.107.

Sastra menjelajahi pengalaman – pengalaman pembelajar yang mendorong ruang imajinasi dapat mengembangkan dan mengemukakan pendapat.<sup>44</sup> Media yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra. Perubahan zaman yang mengikuti aspek – aspek sosial, ekonomi, politik dapat terangkum dalam karya sastra. Sastra juga dimanfaatkan untuk pengembangan mendengarkan, membaca dan menulis.

Membaca menjadi peran penting dalam pembelajaran bahasa, salah satunya dengan membaca novel. Membaca novel dapat menanamkan rasa ingin tahu, perubahan cara berpikir, meningkatkan daya pikir dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa. Sebuah penelitian juga mengungkapkan hal yang serupa:

オックスフォード大学の神経学名誉教授・John Stein 氏の研究によれば、読書中の脳を MRI で調べると、何もしていないときに比べて大脳の情報処理の部分が活性化していることが分かりました。漫画と違い、字面だけで風景を想像するため、脳が活性化するのですね。<sup>45</sup>

*Oxford daigaku no shinkeigakumeikyoyu. Jhon Stein shi no kenkyuu ni yoreba, dokushochuu no nou wo MRI de shiraberuto, nanimo shiteinai tokini kurabete dainou no jouhou shori no ubun fa kasseika shiteiru koto ga wakarimashita.*

---

<sup>44</sup> Suminto A. Sayuti, disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang diselenggarakan oleh Pendidikan Bahasa & Sastra Inonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, tanggal 15 Juli 2017. hh.11-12.

<sup>45</sup> <http://studyhacker.net/columns/reading.03-01-2016.12.26WIB>.

*Manga to chigai, jidzura dakede fuukei o souzou suru tame, nou ga kasseika suru no desune.*

Menurut hasil penelitian Prof. John Stein ahli bidang neurologi universitas oxford dengan membandingkan kinerja otak yang sedang membaca dan otak yang tidak melakukan apa-apa dengan alat MRI, hasilnya otak yang saat sedang membaca dapat mengaktifkan bagian informasi pada otak besar. Berbeda dengan komik/manga, dengan membaca barisan huruf maka kita dapat membayangkan keadaan yang terjadi sehingga dapat mengaktifkan kinerja otak besar.

Pengajaran sastra melatih pembelajar berpikir kritis dan menyenangkan. Pelajaran apresiasi sastra dapat merealisasikan pendidikan karakter melalui nilai – nilai yang didapatkan dari tokoh, misalnya dalam mementaskan drama atau pengkajian sebuah tokoh dalam novel.<sup>46</sup> Novel banyak digunakan dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran ilmu sosial karena novel mencerminkan masalah sosial kehidupan. Ini digunakan dengan upaya meretas masalah yang ditimbulkan dan bagaimana pengarang mengkajinya pada novel yang dibuat yang dilihat dari unsur – unsur intrinsik.

Pemaparan kisah akan menimbulkan kesan mendalam dan bisa mengubah pola pikir pembaca terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran yang didapatkan adalah perubahan dari pembaca, jika tidak ada perubahan maka bisa saja dianggap gagal. Pembelajaran

---

<sup>46</sup> Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.130.



bermakna ditimbulkan dari hasil yang didapat setelah membaca novel tersebut.

Novel yang berisikan tentang fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap zaman memiliki masalah sosial yang berbeda, pada sejarah Jepang tercatat, *Genji Monogatari* adalah novel yang menceritakan permasalahan masalah kaisar, sastra ini muncul pada abad ke 11. *Genji monogatari* dikenal sebagai karya sastra yang terpanjang.<sup>47</sup> Karya sastra yang berkembang pada awal permulaan berkaitan dengan kehidupan kekaisaran. Selanjutnya berkembang novel – novel tentang sejarah atau kepahlawan yang terbentuk dalam tokoh Samurai. Setelah pascaperang muncul novel politik yaitu *seiji shosetsu* hingga munculnya novel – novel yang mengembangkan masalah yang lebih kompleks pada zaman modern.

Nilai – nilai pembelajaran dalam novel dapat digunakan jika mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, novel dapat memberikan informasi pengetahuan. Misalnya, pada pembelajaran novel Samurai dapat mengetahui bagaimana budaya dan keadaan pada zaman tersebut. Hal ini diinformasikan dengan jelas dan sikap yang gambarkan pada novel menjadi pembelajaran sosial. Novel akan memperkuat pengetahuan dan nilai – nilai yang terkandung misalnya nasionalis, budaya dan seterusnya yang

---

<sup>47</sup> Darsimah Mandah, *Pengantar Kesusastraan Jepang*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h.59.

membuat pola pikir kita tergugah dan mengikuti pemikiran pengarang atau menjadi filter dalam permasalahan sosial tersebut.

## **B. Nilai – Nilai *Bushidou***

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.<sup>48</sup> Kehidupan manusia dengan segala permasalahan membutuhkan nilai sebagai standar konseptual agar membimbing individu mencapai tujuan kehidupannya.

Makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran atau norma yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Elmubarok, nilai merupakan yang ada didalam diri manusia yang menjadi perilaku dan dipraktikan pada kehidupan.<sup>49</sup> *A value is usually an invisible but core assumption about something, although there are physical and material expressions of values in a cultural and individual environment.*<sup>50</sup> Menurut Mulyana, nilai merupakan harga yang didapatkan dari makna – makna kehidupan.<sup>51</sup> Beberapa pakar mengungkapkan pengertian nilai dalam Zakiyah, Ngilim Purwanto

---

<sup>48</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14.

<sup>49</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.7.

<sup>50</sup> Janice C. Hepworth, *Intercultural Communication*, (Colorado: University Centers, Inc, 1990), h.113.

<sup>51</sup> Rohmat Mulyana, *Mengarikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.7.

mengatakan, nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kartono Kartini dan Dali Guno mengatakan, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau yang tidak seharusnya dilakukan.<sup>52</sup> Nilai menjadi sebuah keyakinan berperilaku dalam bermasyarakat mengenai makna hidup yang baik dan yang buruk.

かち「価値.価値」(Value イギリス. Wert ドイツ)「哲」  
「よい」といわれる性質。「わるい」といわれる性質は反価値。広義では価値と反価値とを含めて価値という。㊦人間の好悪の対象になる性質。㊦個人の好悪と無関係後に誰もが「よい」として承認すべき普遍的な性質。<sup>53</sup>

*Kachi [kachi.kachi] (value Igrisu. Wert Doistsu) Tetsu "yoi" to iwareru seishitsu. "warui" to iwareru seishitsu wa han kachi. Kougide wa kachi to hankachi to o fukumete kachi to iu. (a) Ningen no kouo no taishou ni naru seishitsu. (i) Kojin no kouo to museki go ni daremoga "yoi" to shite shounin subeki futhenkina seisitsu.*

Nilai, filosofi, kualitas yang dikatakan "baik" sedangkan kualitas yang dikatakan "buruk" adalah anti nilai (*hankachi*) tidak dibedakan. Dalam arti luas, nilai dan anti nilai tidak dibedakan, hanya nilai saja. (a) kualitas yang menjadi objek dari rasa suka/ tidak suka manusia. (i) kualitas yang harus disetujui oleh siapapun secara universal tanpa menghiraukan rasa suka/ tidak suka satu individu.

<sup>52</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *op.cit.*, h.14-15.

<sup>53</sup> Shinmura Izuru. *Hiro Jiten*. (Hiroshima: Iwanami Shoten, 1987), h.520.

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bermutu dengan norma – norma yang berlaku yang didapatkan dan dipraktikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma ini yang mengatur individu agar mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya. Nilai menjadi hal yang penting dalam kebudayaan itu sendiri, tetapi sifatnya tidak menghakimi benar atau salah.

Semua orang mengetahui bangsa Jepang sampai saat ini masih memegang teguh nilai – nilai yang diterapkan dari leluhur mereka. Setiap aktifitas yang dijalankan masyarakatnya, mempunyai makna dan nilai. Kata *bushi do* (jiwa samurai), *karate do* (jiwa tangan kosong), *kendo* (jiwa pedang), *cha do* (jiwa minum teh). Semua kegiatan ini memiliki makna dan nilai, tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi menggunakan jiwa atau spirit. Ary Ginanjar juga mengatakan, artinya meskipun di dalam setiap aktifitas fisik seperti bisnis, industri, sains, olahraga sekalipun mereka tetap memberikan makna dan nilai.<sup>54</sup> Ary mendalami makna dan nilai bangsa Jepang, salah satunya nilai *bushidou*. Banyak orang yang menganggap hilang makna dan nilai di masa sekarang.

Pembelajaran bahasa Jepang dengan mempelajari filosofi yang terdapat dalam aktifitas atau cara lain dengan mempelajari

---

<sup>54</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Spiritual Samurai*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2010), h.138.

sastra yang dikaitkan dengan figur yang terkenal di Jepang yang nilai – nilainya sampai saat ini masih menjadi pelajaran dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya nilai – nilai *bushidou* yang diterapkan samurai, ksatria yang sangat dikagumi bukan hanya dari Jepang, banyak negara yang menuliskannya menjadi buku dan mengagungkan nilai – nilai *bushidou* agar menjadi filosofi perjalanan hidup.

## 2. Pengertian *Bushidou*

Pada sejarah Jepang tahun 1550 – 1615 tercatat sebagai masa keemasan samurai. Samurai yang berarti orang yang melayani untuk menjaga tuannya dan merupakan orang terpandang karena keahliannya dalam pedang, samurai bisa dikatakan mirip dengan militer. Pada zaman ini, para samurai mencapai masa keemasan dengan menyatukan negeri dengan pedang. *Japanese custom is different from that other countries in that even lower class people such as farmers, merchants, and artisans all treasure a rusty short sword.*<sup>55</sup>

Samurai yang tadinya berada pada kasta paling bawah sebagai pelayan, etika pelayan yang melahirkan samurai menjadi bangsawan, baik sosial atau spritual. Kaum bangsawan memiliki kesulitan dalam mengontrol wilayahnya dan muncul gubernur lokal

---

<sup>55</sup> Omas Clearly, *Code of the Samurai: a Modern Translation of the Shido Shoshinshu of Taira Shigesuke*, (Tokyo: Tuttle Publishing, 1999), h.13.

yang tumbuh lebih kuat dan berevolusi menjadi *daimyo* atau semacam feodal yang memerintah wilayah tertentu secara independen dari pemerintahan pusat.

Saat pemerintahan militer nasional runtuh, Jepang mengalami banyak kekacauan. Perselisihan panglima lokal berjuang untuk melindungi wilayah mereka. Samurai menjadi pasukan bersenjata yang menjaga perdamaian dan tentara profesional yang siap melaksanakan tugas perang kapan saja. Hal yang berharga bagi Samurai adalah kemampuan militernya dan keuletannya dalam peperangan.

Meskipun samurai ditakuti dalam keahliannya dengan pedang, mereka sangat setia pada tuannya dan memiliki kode etik yang tidak tertulis menjadi perilaku sopan santun yang dikenal sebagai *bushidou* (jalan ksatria). *Bushidou* yang diambil dari kata *bushi* yang berarti Samurai dan *dou* yang berarti jiwa atau spirit.

武士般には武芸を習い、軍事にたずさわる者を広く指すが、武士を武技を職能として生活する職能民と捉える立場からは平安後期に登場し江戸時代まで存続紀八「文人一は国家の重んずる所」。平所「ども散々に射奉る。<sup>56</sup>

Bushi han wa bugei o narai, gunji ni tazusawaru sha o hiroku sasu ga, bushidou o bugi o shokunou to shite seikatsu suru shokunou min to toraeru tachiba kara Heian kouki ni toujou shi Edo jidai made sonzoku kihachi "bunjin" wa kokka no omonzuru tokoro. Hiradokoro domo sanzan ni i tatematsuru.

---

<sup>56</sup> Shinmura Izuru, *op.cit.*, h.232.

Bushi secara umum belajar teknik pendekar, menunjuk orang yang bersangkutan dalam urusan militer, namun memiliki kemampuan seni pedang dalam kesehariannya, memiliki posisi tertinggi dalam lapisan masyarakat yang terus berlanjut dari zaman Heian sampai pada zaman Edo.

Sebagaimana orang Jepang sangat menghargai proses dan spirit yang ada dalam setiap kegiatan. Seorang *bushi* atau Samurai memiliki jalan ksatria dengan kode etik sendiri sebagai spirit menjalani kehidupannya yang dinamakan *bushidou*. Hal ini sesuai dengan Hubbard, *bushidou* atau jalan pendekar adalah kode etik samurai yang mengagungkan kesetiaan, kehormatan, ketidaktakutan, kejujuran dan pengorbanan diri.<sup>57</sup>

Samurai akan menunjukkannya kode etik pada pertempuran bahkan mati menunjukkan sifat itu, pertempuran dianggap hal yang terhormat. Para samurai awalnya menyusun idealisme sebagai etos kerja dan dijunjung hingga kematian. Menurut Joseph, *bushidou* merupakan militer yang memiliki kekuatan dan spirit yang kuat dari zaman ke zaman.<sup>58</sup> Ary Ginanjar juga mengatakan, *bushidou* merupakan sistem etika atau aturan moral ksatria yang berlaku

---

<sup>57</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.135.

<sup>58</sup> Joseph M. Goedertier, *A Dictionary of Japanese History*, (New York & Tokyo: Weatherhill, 1968), h.24.

dikalangan samurai, yang memiliki makna rela berkorban bagi pemimpin atau negara.<sup>59</sup>

Menurut Takagi, 武士道と言った、はっきりした道徳が起こったのは、江戸時代の初めごろからである。<sup>60</sup> *Bushidou to itta, hakkarishita doutoku ga okotta nowa, Edo jidai no hajime goro kara de aru.* *Bushidou* merupakan jiwa samurai pertama kali disebut kira-kira pada awal zaman edo.

Beberapa pendapat mengenai *bushidou* yang dipaparkan menyatakan secara harfiah *bushidou* merupakan jiwa atau spirit Samurai. Jiwa samurai ini yang menjadikan landasan hidup para Samurai. Dengan demikian, *bushidou* merupakan kekuatan jiwa yang menjadi aturan atau norma dalam kehidupan Samurai yang berlangsung dari zaman ke zaman.

*Bushidou* tidak muncul begitu saja pada kehidupan Samurai, *bushidou* timbul dari kepercayaan mereka yang mempengaruhi filosofi dalam berpikir. Ideologi ini menjadi dasar sikap perilaku mereka dan mengantarkan mereka menjadi kasta yang tertinggi dan terpelajar.

---

<sup>59</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.39.

<sup>60</sup> Takagi, *Nihon no Rekishi Jyuniahan, Bushidou no Ikioi*, (Tokyo: Yomiuri Shinbun, 1956), h.64.



Samurai yang sering berkelahi membutuhkan kepercayaan batin yang tinggi, sehingga agama Budha Zen sangat disukai Samurai.<sup>61</sup>

Pada saat itu orang Jepang percaya akan budhisme, zen, shinto dan konfusianisme. *A foremost teacher of swordmanship, when he saw his pupil master the utmost of his art, told him, "beyond this my instruction must give way to Zen teaching".*<sup>62</sup> Zen yang mengajarkan perenungan untuk meyakini prinsip yang mendasari dari semua yang terjadi, sehingga mengosongkan pikiran dan konsentrasi pada pertempuran. Hubbard juga mengatakan, meyakini prinsip yang mendasari hal – hal yang terjadi dan menempatkan diri dengan hal yang absolut.<sup>63</sup>

Ajaran zen memberikan keselarasan dalam berpikir dan percaya akan kehidupan langit dan bumi. *...the dogma of a sect and whoever attains to the perception of the absolute raises himself above mundane things and awake "to a new heaven and a new earth."*<sup>64</sup>

Sedangkan budhisme mengajarkan penyerahan diri, ketenangan dalam melakukan sesuatu yang berbahaya. Budhisme mengajarkan kepercayaan pada takdir, sehingga mereka merasa tenang dalam menghadapi ujian dan tidak takut dengan kematian

---

<sup>61</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat dalam Perjuangan Hidup*, (Depok: UI Press, 1987), h. 200.

<sup>62</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.39.

<sup>63</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.136.

<sup>64</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, hh.39 -40.

karena adanya reinkarnasi. Hubbard mengatakan, ...ketenangan pada saat menghadapi bahaya atau bencana, yang meremehkan hidup lebih dekat dengan kematian.

*...shintoism offered in abundance. Such loyalty to the sovereign, such reverence for ancestral memory, and such filial piety as are not taught by any other creed, were inculcated by the Shinto doctrines, imparting passivity to the otherwise arrogant character of the samurai.*<sup>65</sup>

Hal – hal yang tidak didapatkan dari budhisme dan zen, didapatkan dari shinto dan konfusianisme. Shinto mengajarkan kesetiaan dan patriotisme, setia pada tuannya dan negaranya serta pemujaan kepada leluhur. Hubbard berpendapat, ajaran shintoisme melingkupi dua segi yang menonjol dari kehidupan emosional bangsa kita patriotisme dan kesetiaan terhadap yang berkuasa, penghormatan terhadap nenek moyang dan kesalehan.<sup>66</sup>

Konfusianisme mengajarkan moral – moral yang berhubungan dengan pelayan dan tuannya, pengorbanan dan kewajiban kepada keluarga.

*the teaching of confucius were the most prolific source of bushidou . his enunciation of the five moral relations between master and servant (the governing and governed), father and son, husband and wife, older and younger brother and between friend and friend, was but a confirmation of what the*

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h.40.

<sup>66</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.136.

*race instinct had recognised before his writings were introduced from china.*<sup>67</sup>

Jadi, *bushidou* merupakan jalan Samurai yang tempuh dalam perilaku kehidupan samurai yang didasari dari beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat Jepang pada zaman itu, zen, buddhisme, shinto dan konfusianisme. Semuanya berkaitan antara satu sama lain, mereka menggabungkan ajaran – ajaran tersebut yang menjadi filosofi hidup. Pada seorang samurai, zen mengajarkan konsentrasi berpikir dalam setiap kegiatan, buddhisme mengajarkan tidak takut pada kematian, konfusianisme mengajarkan pengorbanan dan shinto mengajarkan kesetiaan. Semua ajaran – ajaran ini membentuk prinsip – prinsip Samurai yang dijadikan nilai atau aturan dalam perjalanan hidupnya.

*Bushidou* kemudian menjadi sebuah hukum dan budaya yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat Jepang secara umum, meliputi berbagai aspek kehidupan hingga mencapai tingkatan yang belum pernah diraih sebelumnya.<sup>68</sup> Samurai mengajarkan nilai – nilai *bushidou* kepada anak – anak Jepang selama masa *sakoku* (isolasi) hingga mencapai 250 tahun. Nilai – nilai yang membangun perilaku masyarakat Jepang hingga sekarang.

---

<sup>67</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.42.

<sup>68</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.24.

Penyatuan keempat ajaran ini dipecah lagi menjadi tujuh nilai – nilai *bushidou*. Adanya sebuah nilai keberanian dalam menghadapi bahaya dari ajaran budhisme dan zen. Adanya nilai kesetiaan dan nilai kehormatan terhadap negara, tuan dan nenek moyang dari ajaran shinto. Adanya nilai kemurahan hati, nilai menghormati sesama, nilai ketulusan dan nilai integritas yang diajarkan konfusianisme mengenai hubungan moral antara tuan dan pelayan, orangtua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan antara teman dan teman. Semua ini membentuk aturan kekesatriaannya para Samurai di Jepang.

### 3. Nilai - Nilai *Bushidou*

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bermutu dengan norma – norma yang berlaku yang didapatkan dan dipraktikkan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan *bushidou* merupakan jalan samurai yang tempuh dalam perilaku kehidupan samurai yang didasari dari beberapa kepercayaan. Maka, nilai – nilai *bushidou* merupakan norma – norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang ada dipegang teguh oleh para Samurai . Nilai – nilai ini berkembang dari mulut ke mulut, menjadi prinsip tak tertulis, namun tertulis didalam hati mereka. Seorang samurai yang merupakan golongan istimewa memiliki nilai *bushidou* sebagai standar dalam berperilaku.

Nilai - nilai *bushidou* yang berkembang dari kepercayaan agama orang Jepang yang terpisah - pisah. Budhisme, percaya kepada takdir dan tenang dalam menghadapi apapun, termasuk kematian. Zen, perenungan dengan meyakini prinsip yang mendasari semuanya. Shinto, patriotisme dan kesetiaan terhadap nenek moyang. Konfusianisme, hubungan moral antara tuan dan pelayan. Nilai – nilai berasal dari prinsip dasar agama yang diasimilasikan secara sederhana ke dalam bentuk *bushidou*. Mereka mewarisi atau mempelajari nilai itu dari samurai sebelum mereka, ini dilakukan secara turun – menurun. *For those who are supposed to be warriors, it is desirable to try to emulate the manners of the old fashioned warriors, even if they cannot fully attain them.*<sup>69</sup> Nitobe juga memaparkan hal yang serupa:

*Bushidou, then, is the code of moral principles which the knights were required or instructed to observe. It is not a written code; at best it consists of a few maxims handed down from mouth to mouth or coming from the pen of some well known warrior or savant.*<sup>70</sup>

Samurai yang mendampingi bangsawan berangsur – angsur menaiki kasta tertinggi, untuk mencapai ini diperlukan nilai yang mengatur perilaku mereka sebagai seorang ksatria. Selain itu, nilai digunakan agar lebih dihormati. Datangnya proses kehormatan, hak

---

<sup>69</sup> Omas Clearly, *op.cit.*, h.47.

<sup>70</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.35.

istimewa dan tanggungjawab yang baik, dibutuhkan akan standar perilaku yang sama.

Sikap yang diperlukan untuk pencapaian itu adalah keberanian sebagai ksatria yang tak mengenal rasa takut, maka pada zaman itu pertempuran dilakukan dengan pertempuran duel dengan pedang menunjukkan kekuatan individu. Kehormatan yang diagungkan sebagai seorang samurai sejati. Ada beberapa prinsip – prinsip bushidou, Hubbard mengatakan, ...keberanian dan tak kenal rasa takut selain kesetiaan, sikap hormat, kejujuran, integritas, kabajikan, kepatuhan, kejujuran, kewajiban pada keluarga dan pengorbanan.<sup>71</sup>

Nilai – nilai *bushidou* menjadi kode prinsip moral yang dipegang Samurai secara lisan dan bukan tertulis. Berisikan peribahasa yang diturunkan dari mulut – mulut atau dari goresan pena dari pahlawan terkenal. Berikut ini adalah uraian nilai - nilai *bushidou*:

a. **Nilai Gi 義 (Integritas)**

Prinsip ini berkaitan dengan sikap kejujuran. *Bushidou* tidak hanya mengacu pada kejujuran saat melakukan pertempuran, tetapi juga pada kejujuran pribadi. Nilai integritas (*Gi*) merupakan kemampuan memuat keputusan dengan benar, kebenaran diri sendiri meyakini suatu hal dengan prinsip

---

<sup>71</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.136-137.

moralitas, bukan karena orang lain yang mengatakan benar. Menurut Ary Ginanjar mengatakan, mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran. Keterkaitan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dijaga para Samurai.<sup>72</sup> Menurut Nitobe, *rectitude is the power of deciding upon a certain course of conduct in accordance with reason.*<sup>73</sup>

Seorang Samurai tidak mengenal kebimbangan, bagi mereka yang ada hanya benar dan salah, mereka selalu memiliki ketetapan hati. *As long as it is realized and accepted that warriors must comprehend right and wrong and strive to do right and avoid wrong, then the way of warriors is alive.*<sup>74</sup>

Samurai selalu mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran. Kejujuran dengan utuh dari seluruh aspek kehidupan, yaitu antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Nilai yang dijunjung dalam falsafah *bushidou* sebagai dasar bagi insan manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika. Samurai harus memahami yang benar dan salah dan berusaha melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Bahkan Ary Ginanjar

---

<sup>72</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.49.

<sup>73</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.46.

<sup>74</sup> Omas Clearly, *op.cit.*, h.18.

menambahkan, integritas seringkali ditujukan pada orang yang dianggap sudah baik secara mental maupun spiritual.<sup>75</sup>

Brian Klemmer juga mengatakan, kejujuran bukan soal memberikan apa yang ingin didengar atau bahkan yang mungkin dapat diterima orang lain. Melainkan soal memberi kebenaran, kebenaran seutuhnya dan hanya kebenaran.<sup>76</sup> Benar dan salah dalam perkataan Samurai dipertaruhkan kehormatannya, Samurai akan mengatakan kebenarannya meskipun pahit untuk didengar. Dengan demikian, integritas menjadi nilai yang menentukan keputusan benar dan salah sebelum mengucapkan dan bersikap.

#### b. Nilai *Yū* 勇 (Keberanian)

Nilai keberanian (*Yū*) adalah kemampuan menangani setiap situasi dengan gagah berani dan percaya diri. Samurai tidak akan takut menonjolkan diri dari orang – orang sekitarnya. Keberanian adalah melakukan apa yang benar. Ary Ginajar mengatakan, berani dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan dan menjadikan sebagai sikap yang dipercayai meski mendapat

---

<sup>75</sup> Ary Ginanjar Agustian, *loc.cit.*,

<sup>76</sup> Brian Klemmer, *The Compassionate Samurai*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), h.90.



berbagai tekanan dan kesulitan.<sup>77</sup> Nitobe mengatakan, *perceiving what is right and courage is doing what is right.*<sup>78</sup> Orang yang pemberani merupakan orang yang tenang dalam menghadapi bahaya. Ia tenang dalam pertempuran maupun ditengah bencana karena pikiran jiwanya tetap tenang.

Keberanian adalah sikap yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dalam kesulitan. Samurai akan melakukan apapun sampai siap dengan resiko mempertaruhkan nyawanya untuk memperjuangkan keyakinan. Keberanian mereka dilandasi latihan yang keras dengan penuh disiplin. Takagi mengatakan dengan keberanian samurai mampu mempertaruhkan nyawa:

農村の所領こそ、武士たちの大切な暮らしの土台であった。「いっしょうけんめい（一生懸命）」という言葉は、「いっしょけんめい（一所懸命）」から転じた言葉で、一つの所領（一所）をいうのちがけで、まもるといふところからできた。この土地の名前を自分たちの名字にした。<sup>79</sup>

*Nouson no syoryu koso, bushitachi no taisetsuna kurashi no dodai de atta. [ishoukenmei (ishoukenmei)] to iu kotoba wa, [ishoukenmei (ishoukenmei)] kara denjita kotoba de, hitotsu no syoryou (ishou) o inochigakede, mamoru to iu tokoro kara dekita. Kono tochi no namae o jibun dachi no myouji nishita.*

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h.64.

<sup>78</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.50.

<sup>79</sup> Takagi, *op.cit.*, h.68.

Tanah para kampung petani menjadi basis kehidupan yang penting bagi samurai. Pada saat itu kata 「一生懸命」 *isshoukenmei* (bersungguh-sungguh) merupakan kata yang diambil dari 「一所懸命」 *isshokenmei* yang berarti satu tempat untuk hidup bersama, yang bermakna satu basis harus dilindungi dengan sungguh-sungguh walaupun nyawa adalah taruhannya. Para samurai pun menggunakan nama tempat tinggal mereka sebagai nama marga.

Hal serupa juga diungkapkan Ary Ginanjar, keberanian merupakan ciri para samurai, mereka siap dengan resiko apapun termasuk mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan keyakinan.<sup>80</sup> Dalam sejarah Jepang, Samurai tidak mundur sekalipun dalam perang, mereka dengan gagah berani memperjuangkan apa yang mereka percayai bahkan ketika tidak ada pilihan untuk menang. Klemmer mengatakan, keberanian bukan sesuatu yang ditunjukkan sesekali, tetapi setiap saat dalam kehidupan mereka.<sup>81</sup> Samurai yang menerapkan *bushidou* menganggap hidup mereka seperti bunga sakura yang hanya sebentar, oleh karena itu setiap langkah yang diambil memiliki tekad dan keberanian seorang ksatria.

---

<sup>80</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.64.

<sup>81</sup> Brian Klemmer, *op.cit.*, h.180.

Keberanian tidak hanya dalam medan perang, tetapi ditunjukkan dalam perilaku sehari – hari. Pada tatanan samurai, saat perutnya kosong menjadi aib jika ia merasakan rasa lapar. Dengan demikian, keberanian seorang samurai sangat melekat dalam sejarah, tidak gentar dalam menghadapi sesuatu dan selalu menghadapi masalah bukan menghindarinya.

c. **Nilai *Jin* 仁 (kemurahan hati)**

Nilai kemurahan hati (*Jin*) adalah kombinasi dari kasih sayang dan welas asih. *Jin* diterapkan bersama *Gi* akan membuat seorang Samurai bisa meredam keinginan untuk menggunakan kemampuan mereka secara arogan untuk mendominasi orang lain. Ary Ginanjar mengatakan, memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (*yin*) dan feminim (*yang*) yang membuat Samurai memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia.<sup>82</sup> Kemurahan hati ksatria membangkitkan sikap mulia pada dirinya. Nitobe mengatakan, *never has there been a case of a sovereign loving benevolence, and the people not loving rightness.*<sup>83</sup> Tidak ada yang mampu memimpin tanpa kemurahan hati, karena kemurahan hati menjadikan seseorang

---

<sup>82</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*,h.75.

<sup>83</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, hh. 56 – 57.

mampu memimpin. Kemurahan hati yang ditunjukkan Samurai berkaitan dengan keadilan dan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh.

Pada saat pertempuran pun mereka menjaga keselarasan tata cara bertempur dan tidak semena – mena. Mereka akan mulai ketika seorang menyebutkan kelasnya, nama puak dan prestasinya untuk menarik perhatian pendekar musuh dengan posisi yang sama.<sup>84</sup> Samurai menjadikan nilai ini sebagai aturan yang membedakan ksatria bangsa Jepang dengan ksatria bangsa lainnya, bahwa sekalipun bertarung mereka memiliki nilai kemurahan hati.

*Bushidou* mengajarkan aspek keseimbangan antara *yin* (maskulin) dan *yang* (feminim). Seorang samurai yang ahli pedang dan strategi berperang, harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang dan peduli. *Jin* mewakili sifat feminim yaitu mencintai. Sikap kasih sayang dan kepedulian yang ditunjukkan pada atasan dan juga kemanusiaan. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaafkan. Pada sebuah kisah pada pertempuran Takeda shingen dan Uesugi Kenshin, Uesugi Kenshin memberikan garam pada Takeda Shingen dalam sebuah operasi militer ketika dia mendengar lawannya kehabisan garam.

---

<sup>84</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.8.

Nilai ini dijalankan setiap saat, tidak mepedulikan waktu siang dan malam. Ary Ginanjar menambahkan, sikap ini harus tetap ditunjukkan baik pada siang hari maupun pada kegelapan malam. Kemurahan hati ditunjukkan dalam hal memaafkan.<sup>85</sup> Nilai kemurahan hati dalam memimpin menjaga keburukan dari rezim feodalisme.

Nilai ini berkaitan dengan ajaran Mencius, menemukan filosofi untuk memikirkan mereka yang menderita. Dengan demikian, seorang Samurai tidak bersikap semena – mena meski terhadap lawannya karena memiliki nilai kemurahan hati terhadap sesama. Meskipun seorang Samurai bangga dengan kekuatan yang besar, ia percaya dengan ajaran agama yang dianutnya mengenai kekuatan cinta.

d. **Nilai *Rei* 礼 (menghormati)**

Nilai menghormati (*Rei*) merupakan prinsip yang mengajarkan seorang Samurai harus memiliki rasa hormat dan sopan santun kepada semua orang termasuk kepada musuh, seperti menghormati diri sendiri. Samurai dihormati bukan hanya

---

<sup>85</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.75.

karena kemampuannya, tetapi juga karena bagaimana seorang samurai bersikap kepada orang lain.

*in the way of warriors, no matter how much you may treasure loyalty and familial duty in your heart without the courteous manners to express respect for your employers and honor for your parents, you cannot be said to be in accord with the way.<sup>86</sup>*

Ary Ginanjar juga berpendapat, santun dan hormat terhadap orang lain dan cara bersikap seperti cara duduk, berbicara bahkan memperlakukan benda ataupun senjata.<sup>87</sup> Nilai menghargai dan kesopanan menjadi hal yang penting dalam hubungan sosial. Nitobe mengatakan, *how one must bow in accosting others, how he must walk and sit, were taught and learned with utmost care.<sup>88</sup>* Kesopanan hampir mendekati cinta dan merupakan cara yang benar dalam ketenangan berpikir. Kesopanan tidak menyombongkan diri, tidak membual dan tidak bersikap yang tidak pantas sebagai ksatria.

Sopan santun berkembang dari nilai kebajikan, digerakan oleh perasaan peduli terhadap orang lain dengan rasa simpati yang tinggi dalam ekspresi kehidupan manusia seperti bersedih dan bergembira. Nilai sopan santun muncul dalam hal yang terkecil.

---

<sup>86</sup> Omas Clearly, *op.cit.*, h.25.

<sup>87</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.85.

<sup>88</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.66.

Seorang Samurai tidak bersikap kasar dan ceroboh, namun menggunakan kode etik sepanjang waktu. Sikap santun yang ditunjukkan meliputi tidak hanya pada cara bicara, sikap dan perilaku harus menunjukkan kesantunan. Jika kita melihat orang Jepang hari ini, kesantunan orang Jepang masih bisa dilihat dengan sikapnya kepada orang lain. Hingga saat ini kesantunan pada Samurai masih terlihat pada cara orang Jepang merundukkan kepalanya sebagai tanda hormat Samurai berusaha dalam menghormati dan melayani orang lain, sikap ini ditunjukkan pada hal yang kecil sekalipun. Dalam berbicara, mereka memiliki adab yaitu lebih banyak mendengar. Dalam berkomunikasi, tujuan utama mereka adalah menjadi pendengar.<sup>89</sup>

Berbeda dengan bangsa lainnya, nilai menghormati bangsa Jepang lebih kepada perasaan yang memicu seseorang melakukan suatu penghargaan terhadap orang lain, sedangkan bangsa lain lebih kepada material dari penghargaan itu. Dengan demikian, menghormati atau kesopanan mungkin hanya hal kecil karena berbentuk proses bukan material. Namun, nilai ini diperlukan untuk tidak bersikap ceroboh dengan mengembangkan ketenangan pikiran, ketentraman emosi dan

---

<sup>89</sup> Brian Klemmer, *op.cit.*, h.110.

kedamaian sikap. Nilai ini sangat penting untuk menjaga kehormatan samurai sebagai pribadi seorang ksatria.

e. **Nilai *Makoto* atau *Shin* 信 (Tulus dan Ikhlas)**

Nilai ketulusan (*Makoto*) merupakan prinsip yang mengajarkan rasa percaya. Bersikap jujur terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Samurai bersikap jujur dan tulus mengetahui dalam berkata dan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Tindakan dilakukan dengan benar secara moral dan selalu melakukan hal dengan kemampuan terbaik. Jika seorang samurai mengatakan sesuatu, pasti hal itu akan dilaksanakan dengan perjuangan samurai tersebut.

Ary Ginanjar mengatakan, para Samurai menjaga ucapannya, tidak menggunjing apalagi saat melihat dan mendengar sesuatu, tetapi berkata yang sebenarnya.<sup>90</sup> Samurai beranggapan, bahwa posisi sosialnya yang tinggi menuntut standar ketulusan yang melebihi dari kaum petani maupun pedagang. Nitobe mengatakan, *sincerity is the end and the begining of all things, without sincerity there would be nothing.*<sup>91</sup> Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan dan

---

<sup>90</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.100.

<sup>91</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.72.



melakukan apa yang mereka katakan. Mereka membuat janji dan berani untuk menepatinya. Selain itu, harus menjaga ucapannya dan tidak menggunjing saat melihat atau mendengar hal – hal yang buruk tentang pimpinannya. Mengikuti tuannya sampai ke medan perang. Hal ini dijaga tidak hanya pada Samurai saja, tetapi juga pada keluarga Samurai.

御家人たちの一族は、よく団結していた。戦場にはいつも一族は、もとは本家。分家の集まりであるが、その頃の一族には、血発ながらも、日頃の暮らしをともにすると言った関係でむすばれたものがあった。<sup>92</sup>

*Gokenintachi no ichizoku wa, yoku danketsushiteita. Senjyou ni itsumo ichizoku wa, mato wa honke . bunke no atsumari de aru ga, sono koro no ichizoku niwa, chihatsuna gara nakutemo, higo no kurashi o tomo ni suru to itta kankei demusubareta mono ga atta.*

Dalam medan perang satu keluarga selalu berkumpul dan pergi bersama. Satu keluarga ini adalah pemimpin klan dan para pelayan yang dipercaya, pada saat itu yang disebut keluarga bukan hanya yang memiliki ikatan darah namun yang melewati hidup bersama sehari-hari walaupun tak memiliki ikatan darah, orang tersebut bisa masuk dalam ikatan keluarga.

Keluarga Samurai mengetahui peran dan tugas seorang Samurai, mereka akan menjunjung tinggi nilai ini dalam kehidupan. Klemmer mengatakan, mereka percaya tempat mereka berada berkaitan dengan pilihan yang mereka buat.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Takagi, *op.cit.*, h.63.

<sup>93</sup> Brian Klemmer, *op.cit.*, h.24.

Seorang samurai tidak mungkin berhenti ketika perkataannya sudah diucapkannya, hal ini tertera juga pada kode etik Samurai yang diungkapkan Perkataan seorang Samurai lebih kuat daripada besi. (kode etik samurai).<sup>94</sup> Dengan demikian, seorang Samurai tulus dalam menjalankan tugasnya, mempercayai ikatan dengan tuannya dan ucapan yang mereka buat sungguh – sungguh dilaksanakan dalam kehidupan nyata sesuai kebenaran.

f. **Nilai *Meiyo* 名誉 (kehormatan)**

Nilai kehormatan (*Meiyo*) mengajarkan prinsip yang menjaga kehormatan seorang Samurai. Martabat Samurai dinilai dari bagaimana dia bertindak untuk mewujudkan cita – citanya. Samurai memiliki harga diri yang tinggi yang mereka jaga dengan perilaku terhormat. Salah satu cara perilaku terhormat yang mereka jaga seperti tidak menyia – nyiakan waktu dan menghindari perilaku yang tidak berguna.

Seorang Samurai memiliki harga diri yang tinggi, bahkan sampai kematiannya dijaga dengan kehormatan, seperti melakukan *seppuku* (bunuh diri dengan pedang). Seperti yang dikatakan Hubbard, Semua Samurai yang kalah diharapkan

---

<sup>94</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.100.

melakukan *seppuku* atau bunuh diri dengan membelah perut mereka, sebagai tanda kehormatan.<sup>95</sup> Ary Ginanjar juga mengatakan, *meiyo* berarti menjaga kehormatan dan tidak menggunakan jalan pintas yang melanggar moralitas.<sup>96</sup> Rasa malu menjadi dasar dari menjaga nama baik atau reputasi seseorang.

Samurai tidak takut dengan kematian dan menjadikan kematian sebagai penghormatan terakhir dari kehidupannya. *The way of the samurai is found in death. When it comes to either/ or, there is only the quick choice of death.*<sup>97</sup> Seorang Samurai menjaga kehormatan dengan menjalankan kode *bushidou* secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunakan jalan pintas yang melanggar moralitas. Kehormatan dapat dicapai dengan berpikir positif dan melakukan tindakan yang tepat.

Bangsa Jepang memiliki rasa malu dalam melakukan kesalahan ataupun kalah dalam pertempuran. Malu adalah budaya leluhur dan turun – menurun bangsa Jepang sebagai indikasi awal dari kesadaran moral. Harakiri (bunuh diri dengan menusukkan pisau ke perut) menjadi ritual sejak era samurai,

---

<sup>95</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.8.

<sup>96</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.105.

<sup>97</sup> Yamamoto Tsunetomo, *Hagakure The Book of the Samurai*, (Tokyo: Kondansha International, 1983), h.17.

yaitu ketika mereka kalah dalam pertempuran.<sup>98</sup> Bahkan sedikit saja penghinaan terhadap Samurai, Ia dapat menggunakan pedangnya terhadap orang itu. Dengan demikian, kehormatan sebuah nilai yang timbul dari rasa malu menjaga nama baik klan, negara atau diri sendiri dan sebagai seorang ksatria sejati Samurai menjunjung kehormatan diri dalam berperilaku, bahkan sampai kematiannya mereka memegang teguh mati dalam keadaan terhormat. Kehormatan muncul tanpa syarat tapi ada dalam setiap tindakan baik pelakunya.

g. **Nilai *Chūgi* 忠義 (loyal)**

Nilai kesetiaan (*Chūgi*) merupakan prinsip yang mengajarkan mengenai kesetiaan. Kesetiaan menjadi fondasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, setia terhadap tujuan dan kepada sesama. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan yang dilakukan seorang Samurai tidak hanya saat keadaan yang baik, tetapi juga saat keadaan yang buruk, bahkan ketika tuannya dala keadaan jatuh, Ia dapat menjaga kesetiannya kepada tuannya. Menurut Hubbard, Kesetiaan hingga kematian dianggap hal yang paling

---

<sup>98</sup> Ary Ginanjar Agustian, *loc.cit.*,

penting dalam *bushidou*.<sup>99</sup> Awal mula menjadi ksatria dengan mengabdikan kepada Tuannya.

Ary Ginanjar juga mengatakan, *chuugi* merupakan kesetiaan melaksanakan tugas, bahkan ketika nyawa taruhannya. Puncak kehormatan adalah mati dalam menjalankan tugas.<sup>100</sup> Beberapa sikap samurai dalam jalan *bushidou* berkaitan antara satu sama lain yang menjadikan ksatria sejati dalam indikator sosok ksatria di Jepang. *Warriors who combine these three virtues of loyalty, duty, and valor in one person are considered the knights of highest order.*<sup>101</sup>

Kesetiaan menjadi hal yang utama dalam ideologi Samurai, prinsip ini akan mempengaruhi prinsip yang lain. Hubbard mengatakan, kesetiaan adalah gagasan lain yang sukar dipahami, walaupun secara teoritis hal ini adalah kualitas yang menonjol dalam diri Samurai.<sup>102</sup>

Samurai akan mengikuti perintah tuannya meski harus mengorbankan nyawanya, tidak hanya Samurai saja yang berlaku setia, keluarga samurai menanggung perbuatan yang dilakukannya. Mereka menerimanya dengan tulus dan ikhlas.

---

<sup>99</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.141.

<sup>100</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h.118.

<sup>101</sup> Omas Clearly, *op.cit.*, h.22.

<sup>102</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.146.

一族のだれかが罪を起こすと、その一族であるというだけで、罪はなくても罰を受けることになっていたほど、惣領を中心して一族の結びつきは、強かったのである。<sup>103</sup>

*Ichizoku no dareka tsumi o okosu to, sono ichizoku de aru to iu dakede, tsumi wa nakutemo bachi o ukeru koto ni natte ita hodo, souryou o chuushin shite ichizoku no musubikki wa, tsuyokatta no de aru.*

Ketika satu keluarga sudah terbentuk maka kewajibannya adalah menuruti perintah ketua klan, orang yang mengorbankan dirinya demi klan maka dia diakui memilih jalan pendekar yang hebat. Jika dalam satu keluarga tersebut ada yang membuat kesalahan, walaupun yang lain tidak bersalah selama ada dalam satu keluarga, mereka akan menerima hukuman. Dengan ini maka ikatan dengan ketua klan semakin menguat.

Seorang Samurai sangat menjunjung kepercayaan orang lain terhadapnya. Klemmer mengatakan, mereka mencari kesempatan memperluas kepercayaan.<sup>104</sup> Kepercayaan yang didapatkan dibayar dengan kesetiaan samurai dalam mengemban tugas. Dengan demikian, kesetiaan Samurai terhadap tuan dan negaranya menjadi nilai yang digunakan menjaga kepercayaan, baik dalam keadaan sulit ataupun senang, bahkan kematian menjadi akhir kehidupan Samurai dalam menjaga kesetiannya terhadap tuannya. Kesetiaan juga melakukan suatu cara untuk mencegah tuannya melakukan kesalahan.

---

<sup>103</sup> Takagi, *op.cit.*, h.64.

<sup>104</sup> Brian Klemmer, *op.cit.*, h.138.

Dengan demikian, tujuh (7) nilai menjadi ideologi Samurai yang digunakan dalam bermasyarakat menjadi standar perilaku baik dan buruk seorang ksatria adalah sebagai berikut: (1) Nilai integritas (*gi* 義) yang menjadi sikap yang digunakan dalam mengambil keputusan benar dan salah. (2) Nilai keberanian (*yū* 勇) yang memang harus dimiliki setiap ksatria dalam ucapan dan tindakan. (3) Nilai kemurahan hati (*jin* 仁) yang menjadi dasar seorang Samurai peduli dan murah hati dengan orang lain, bahkan kepada lawannya sendiri dan tidak bersikap semena – mena. (4) Nilai menghormati (*rei* 礼), seorang Samurai menghormati orang lain lebih kepada proses bukan material bahkan saat bersikap seperti duduk, makan dan memperlakukan senjata dengan baik. Sikap kesantunan ini dilakukan untuk menjaga harga diri. (5) Nilai tulus dan ikhlas (*makoto* 信) dalam menjalankan perintah sebagai Samurai dan melakukan sesuai yang diucapkan, mentaati kebenaran. (6) Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) menjaga kehormatan nama dan reputasi seseorang, rasa malu menjadi dasar dalam menjaga moralitas (7) Nilai loyal (*chūgi* 忠義) Samurai yang berbeda dengan yang lain, Samurai sangat memiliki

loyalitas terhadap tuannya dan negaranya meski mempertaruhkan nyawanya.

Tujuh nilai – nilai *bushidou* berkaitan satu sama lain dan sulit dipisahkan. Dalam berucap menggunakan nilai integritas (*gi* 義), melaksanakan tugas dengan keberanian (*yū* 勇), tulus dan ikhlas (*makoto* 信) sebagai tanda kesetiaan yang ditunjukkan nilai loyal (*chūgi* 忠義), tetapi didasari dari integritas (*gi* 義). Menunaikan tugas, meski mati di medan perang merupakan menjaga kehormatan diri yang ditunjukkan nilai *meiyo* 名誉(kehormatan) dengan ditambah nilai kemurahan hati (*jin* 仁) yang menjaga kepedulian terhadap sesama dengan nilai kesopanan bermasyarakat yang tercermin dalam nilai menghormati (*rei* 礼).

Gagasan mengenai *bushidou* menjadi kontradiksi, mungkin saja terdapat pelanggaran nilai – nilai *bushidou*. Tidak ada jaminan bahwa samurai yang berbudaya, berpengalaman dalam etiket dan tradisi akan benar – benar berlaku secara terhormat.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Ben Hubbard, *loc.cit*,



Banyak tokoh Samurai yang menjunjung nilai – nilai *bushidou* yang mereka pelajari, tetapi banyak juga yang melanggar dengan alasan tertentu. Sekalipun nilai – nilai *bushidou* menjadi warisan utama Samurai, tetapi aksi mereka sering kali membingungkan daripada menjelaskan etos *bushidou*. Nilai – nilai *bushidou* yang menjadi standar dalam berperilaku, sering kali berbeda dengan konsep fakta yang dilakukan seorang Samurai.

#### 4. Pelanggaran Nilai

Nilai yang telah dipaparkan di atas menjadi sebuah aturan yang berlaku secara turun menurun dan tidak tertulis dalam dunia samurai, namun ada beberapa yang tidak sesuai dengan nilai tersebut yang disebut pelanggaran. Menurut Ehrich dalam Prakoso, titik berat sosiologi hukum bukan berada pada perundang – undangan, tetapi pada kehidupan masyarakatnya.<sup>106</sup> Sosiologi hukum yang dalam penelitian ini pelanggaran terhadap nilai – nilai, mendeskripsikan alasan kepatuhannya dan kegagalan dalam mematuhi hukum norma yang berlaku pada golongan tersebut.

Nitobe menjelaskan, *warriors possess some resort for final judgment on their misdemeanours.*<sup>107</sup> *Bushidou* menjadi prinsip dalam

---

<sup>106</sup> Abintoro Prakoso, *Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2017), h.25.

<sup>107</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.37.

bermasyarakat yang membantu para samurai dalam berperilaku baik dan buruk. Menurut Izuru, pelanggaran merupakan 違反(古くイヘンとも)法令、協定、契約などにそむくこと。<sup>108</sup> *Ihan (furuku wa ihen tomo) hourei, kyoutei, keiyaku nado ni somuku koto*. Ihan atau dahulu disebut ihen, tindakan yang tidak sesuai dengan perjanjian, persetujuan, hukum dan sebagainya.

Ada beberapa pakar yang lebih spesifik menjelaskan mengenai pelanggaran nilai. Pelanggaran nilai menurut Juliardi, ketidaksesuaian nilai yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku di dalam kelompok tersebut.<sup>109</sup> Nilai yang menjadi kode etik dalam tingkah laku kegiatan sehari – hari suatu kelompok . Menurut Herimanto, pelanggaran terhadap kode etik yang menjadi aturan berdasarkan prinsip – prinsip moral yang ada.<sup>110</sup> Juliardi dan Hermanto menjelaskan ketidaksesuaian dalam sebuah nilai yang menjadi kode etik dalam masyarakat.

Penyimpangan juga merupakan wujud dari pelanggaran. Penyimpangan yang dimaksud yang keluar dari konteks pelanggaran nilai social yang ada dimasyarakat. Menurut Razak, penyimpangan adalah suatu pelanggaran terhadap norma – norma kelompok atau

---

<sup>108</sup> Shinmura Izuru, *op.cit.*, h.183.

<sup>109</sup> Budi, Juliardi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Bandung: Alfabeta, 2006), h.159.

<sup>110</sup> Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.143.

masyarakat.<sup>111</sup> Nilai yang menjadi aturan dalam sebuah kelompok menjadi hukum dalam suatu kelompok itu. Menurut Setiadi, hukum merupakan cerminan nilai yang berlaku pada masyarakat.<sup>112</sup> Menurut Nitobe, *discipline in self control can easily go too far. It can well repress the genial current of the soul. It can beget bigotry, breed hypocrisy or hebetate affections.*<sup>113</sup> Nitobe menjelaskan secara terang, ketidakmampuan dalam pengendalian diri dapat mengakibatkan pelanggaran.

Hukum merupakan budaya konkretisasi nilai – nilai yang terbentuk dari kebudayaan suatu masyarakat.<sup>114</sup> Tata perilaku manusia berupa norma – norma yang berpedoman kepada sistem nilai budaya masyarakat. Sistem ini terdiri dari konsepsi – konsepsi yang ada dalam pikiran masyarakat Jepang, berupa nilai – nilai *bushidou*. Hukum yang mengikat warganya dengan kesadaran akan nilai – nilai yang timbul dalam bermasyarakat dan ada penghayatan kepatuhan dalam dirinya.

Dengan demikian, pelanggaran nilai merupakan ketidaksesuaian atau penyimpangan terhadap nilai – nilai yang berlaku sesuai dengan norma – norma masyarakat terhadap suatu

---

<sup>111</sup> Yusron Razak. *Sosiologi Sebuah Pengantar : Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. (Tangerang: Mitra Sejahtera, 2008), h.205.

<sup>112</sup> Elly Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2006), h.142.

<sup>113</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*,h.103.

<sup>114</sup> Abintoro Prakoso, *op.cit.*, h.191.

wilayah. Dalam penelitian ini, pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran nilai – nilai *bushidou* yang menjadi kode etik dalam kehidupan sehari – hari Samurai dalam bermasyarakat yang diturunkan secara turun menurun. *Bushidou* menjadi kode yang tidak terucap tetapi memiliki sanksi yang lebih kuat dan hukum yang tertulis secara mendalam di dalam hati. Berikut ini pemaparan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*:

**a. Pelanggaran Nilai *Gi* 義 (integritas)**

Nilai *gi* yang menunjukkan kebenaran dari benar dan salah. Sikap yang dijunjung tinggi para samurai yang berkaitan dengan nilai lainnya. Nitobe mengatakan, *Nothing is more loathsome to him than underhand dealings and crooked undertakings.*<sup>115</sup> Kebohongan merupakan penyimpangan dari nilai *gi*. Kelicikan dalam peperangan menggunakan taktik kebohongan juga merupakan pelanggaran dari nilai *gi*.

Masyarakat Jepang mempunyai *giri* yang artinya tanggungjawab terhadap atasan, orangtua dan bawahan. *Giri in time degenerated into a vague sense of propriety called up to*

---

<sup>115</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.46.

*explain this and sanction that.* <sup>116</sup> Tetapi, giri mengalami kemerosotan untuk menyatakan sanksi. Benedict menyatakan, tidak dapat melakukan kebenaran (*gi*) karena *giri* (kewajiban terhadap tuan dan kaisar).<sup>117</sup> Dengan demikian, penyimpangan *gi* seperti melakukan kebohongan yang melanggar konsep *gi* itu sendiri. Penyimpangan terjadi karena beberapa faktor, dalam hal ini *giri* dapat mempengaruhi nilai *gi*.

#### **b. Pelanggaran Nilai *Yū* 勇(keberanian)**

Nilai keberanian sangat penting bagi Samurai, mereka tidak akan bisa menjadi seorang samurai sejati tanpa keberanian. Nitobe mengatakan, *Death for a cause unworthy of dying for, was called a "dog death"*.<sup>118</sup> Keberanian seringkali disatukan dengan pengorbanan diri, mati dengan alasan konyol merupakan penyimpangan dari nilai keberanian Samurai sejati.

Menangisi rasa sakit tidak seberapa dibandingkan dengan melakukan *harakiri* (bunuh diri). Pencapaian tertinggi keberanian Samurai adalah kematian. Nitobe menambahkan, *it is*

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h.48.

<sup>117</sup> Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni; Pola – pola Kebudayaan Jepang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982) h.220.

<sup>118</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.50.

*disgrace for a warrior to show his back to the enemy.*<sup>119</sup>

Membelakangi musuh merupakan sikap ketidakberanian. Hubbard menambahkan, idealisme peperangan berubah dengan munculnya peralatan perang modern.<sup>120</sup> Ini menjadi kontradiksi di zaman perang yang melawan bangsa asing yang menggunakan peralatan perang dan tidak mementingkan etika pertempuran seperti ksatria Jepang. Dengan demikian, penyimpangan keberanian berarti melakukan hal yang konyol dengan kematian tidak berguna dan penggunaan peralatan modern dapat dianggap penyimpangan. Tergesa – gesa terjun ke medan pertempuran sengit dan terbunuh di sana, butuh keberanian sejati untuk melakukannya.

### c. Pelanggaran Nilai *Jin* 仁 (kemurahan hati)

Yang berani merupakan yang paling lembut. Belas kasih yang ditunjukkan seorang Samurai dalam kemurahan hati tidak membabi buta dan berkaitan dengan keadilan berpikir dengan jernih. *Now the etiquette of war required that on such occasions no blood should be split, unless the weaker party proved to be a*

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h.54.

<sup>120</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.148.

*man of rank or ability equal to that of the stronger.*<sup>121</sup> Kesetaraan terhadap lawan menjaga nilai *jin*, maka dengan tidak mengasihi, tidak merasakan penderitaan orang lain dalam melakukan suatu tindakan merupakan pelanggaran nilai *jin*. *Bushidou* menyiratkan kekuatan untuk melakukan hal yang baik atau merugikan. Dengan demikian, pelanggaran nilai *jin* adalah tidak adanya sikap kemurahan hati terhadap sesama, tidak lagi merasakan penderitaan orang lain dan bersikap semena – mena.

#### d. Pelanggaran Nilai *Rei* 礼 (menghormati)

Kesopanan menyiratkan penghargaan terhadap segala sesuatu, bukan karena kekayaannya tetapi karena perbuatannya. Nitobe mengatakan, *politeness is poor virtue, if it is actuated only by a fear of offending good taste, whereas it should be the outward manifestation of a sympathetic regard for feelings of others.*<sup>122</sup> Menyinggung perasaan orang lain termasuk pelanggaran nilai *rei*. Kesopanan dalam bersikap kepada orangtua, tuan bahkan benda sekalipun menjadi simbol seorang ksatria memiliki etika. Ketidaksopanan terhadap perkataan yang

---

<sup>121</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.61

<sup>122</sup> *Ibid.*, h.65.

menyinggung, menggunjingkan tuannya, tidak memperlakukan benda dengan baik dapat dianggap penyimpangan nilai *rei*.

Dengan demikian, pelanggaran nilai menghormati seorang Samurai jika lebih mementingkan material daripada proses terhadap orang – orang sekelilingnya untuk mempertahankan hubungan sosial.

**e. Pelanggaran Nilai *Makoto* 信 (tulus dan ikhlas)**

Samurai sejati melakukan pekerjaannya dengan kesungguhan hati, tidak mengeluh dan berani menantang bahaya. Benedict mengatakan, kesungguhan hati *makoto* menjadi nilai tertinggi, ajaran moral dalam melakukan sebuah pekerjaan dengan benar.<sup>123</sup> *His word carried such weight with it that promises were generally made and fulfilled without a written pledge, which would have been deemed quite beneath his dignity.*<sup>124</sup> Kata – kata seorang samurai dianggap janji, penghinaan jika dibuat secara tertulis. Oleh sebab itu, ini berkaitan dengan nilai *gi* yang tidak akan mengikari janjinya dan dengan kesungguhan hati melakukan apa yang telah ia ucapkan.

---

<sup>123</sup> Ruth Benedict, *op.cit.*, h.222.

<sup>124</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.73.



Mengikari janji memiliki konsekuensi kematian dan merusak reputasi nama. *...who atoned by dearth for ni-gon, a double tongue.*<sup>125</sup> Ketulusan melewati batas yang benar menjadi kebohongan. Dengan demikian, pelanggaran nilai ketulusan hati berarti melakukan sesuatu dengan tidak sungguh – sungguh yang menciptakan kebohongan dan tidak menepati janjinya.

**f. Pelanggaran Nilai *Meiyo* 名誉 (kehormatan)**

Kehormatan dalam reputasi sebuah nama sangat penting dalam prinsip Samurai. *Any infringement upon its integrity was felt as shame, and the sense of shame.*<sup>126</sup> Rasa malu menjadi dasar dalam nilai ini, pelanggaran yang dilakukan ketika reputasi nama seseorang telah ternodai, Samurai tidak melakukan apa yang harusnya dilakukan seperti *seppuku* atau bunuh diri, penghinaan sangat dibenci dan dibayar dengan kematian. Ini adalah hukum yang tidak tertulis dalam nilai – nilai *bushidou* untuk menjaga kehormatan.

Kehormatan, keberanian dan kesetiaan sangat diagung – agungkan dalam sejarah *bushidou*. Kekuasaan bisa menjadi salah satu yang membuat diri Samurai lupa akan siapa dirinya.

---

<sup>125</sup> Inazo Nitobe, *loc.cit.*,

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 79.

Hubbard mengatakan, kehormatan adalah salah satu dari sikap penting dalam kode *bushidou*, tetapi sering kali mengarah pada ambisi dan kepentingan diri sendiri.<sup>127</sup> Maka, muncul beberapa peraturan untuk menjaga kualitas seorang samurai seperti peraturan jalan katō. Bahkan Pospisil menyatakan, aturan abstrak sebagai sumber hukum yang terkodifikasi benar – benar dilaksanakan, seperti hukuman mati.<sup>128</sup> Memandang pelanggaran dari sebuah nilai dengan hukuman mati.

Kehormatan yang dipaparkan Benedict, menyatakan kehormatan berasal dari *giri* dengan memberikan nyawa sebagai taruhannya, ketidakberaniannya merupakan penghinaan.<sup>129</sup> Dengan demikian, kehormatan berhubungan dengan keberanian untuk membersihkan reputasi dengan kematian. Pelanggaran kehormatan berarti tidak mempedulikan lagi reputasi tuannya dengan mementingkan ambisi pribadi.

#### g. Pelanggaran Nilai *Chūgi* 忠義 (loyal)

Nilai *Chūgi* 忠義 (loyal) menekankan kesetiaan pada tuannya, kesetiaan yang dilakukan bukan hanya pada diri

---

<sup>127</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.146.

<sup>128</sup> Leopold Pospisil, *Antropologi Hukum*, (Bandung: Nusa Media, 2016), h.35.

<sup>129</sup> Ruth Benedict, *op.cit.*, h.209.

Samurai, tetapi pada keluarga Samurai yang mengabdikan pada tuannya. Ketika tuannya jatuh samurai tidak meninggalkannya, ketika Samurai membuat kesalahan maka hukumannya ditentukan. Nitobe mengatakan, *Failing in this, let the master deal with him as he wills.*<sup>130</sup>

Nilai kehormatan *Meiyo* 名誉 dan kesetiaan *Chūgi* 忠義 sangat terkenal dan melekat pada diri samurai. Samurai didorong menjadi oportunis dalam perang. Samurai yang memenangkan perang menjadi samurai terbaik, oleh sebab itu banyak yang melakukan perang demi kepentingan sendiri. Mereka berusaha memenangkan perang dengan cara apa saja, tidak memperdulikan etika.

Hubbard mengatakan, kesetiaan terhadap paku, kaisar, tuan dan diri sendiri menjadi kontradiksi dalam kehidupan Samurai.<sup>131</sup> Dalam kenyataannya, banyak yang melanggar kesetiaan dengan tidak melayani kaisar atau meninggalkan *shogun*. Dengan demikian, nilai kesetiaan menjadi kontradiksi dan terjadi pelanggaran dimana Samurai mengabaikan kaisar dan *shogun* serta kepentingan pribadi yang merusak kemurnian nilai kesetiaan.

---

<sup>130</sup> Inazo Nitobe, *op.cit.*, h.91.

<sup>131</sup> Ben Hubbard, *op.cit.*, h.148.

Dari pemaparan pelanggaran nilai – nilai, dengan demikian pelanggaran atau penyimpangan berkaitan dengan ketidaksesuaian dalam nilai diri seseorang. Perilaku pelanggaran merupakan tindakan yang bergantung pada kontrol sosial. Kontrol sosial menjadi acuan baik dan buruknya terhadap sesuatu hal. Seorang Samurai harus memiliki disiplin diri yang tinggi dalam berperilaku bermasyarakat. Ketidaksesuaian nilai – nilai *bushidou* dalam bermasyarakat bisa menjadi pelanggaran nilai – nilai *bushidou*.

Pelanggaran tujuh nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) pelanggaran nilai integritas (*gi* 義) kelicikan terhadap sesuatu dan tidak mementingkan asas kebenaran. (2) Pelanggaran nilai keberanian (*yū* 勇) yang tidak berani dengan pengorbanan diri. (3) Pelanggaran nilai kemurahan hati (*jin* 仁) bersikap semena – mena dan tidak mempunyai sikap pengasih. (4) Pelanggaran nilai menghormati (*rei* 礼) tidak ada kesantunan dalam bertutur dan bersikap kepada orang lain, meskipun dengan lawan bertanding. (5) Pelanggaran nilai tulus dan ikhlas (*makoto* 信) dicerminkan tidak ada kesungguhan hati dalam menjalankan tugas atau bersikap setengah - setengah. (6) Pelanggaran nilai kehormatan (*meiyo* 名誉) melupakan

reputasi diri maupun tuannya dengan bersikap pengecut terhadap suatu hal dan mementingkan urusan pribadi, (7) pelanggaran nilai loyal (*chūgi* 忠義) tidak mengembang kesetiaan kepada tuan dan kaisar dengan melakukan pemberontakan ataupun tidak menganggap kehadirannya ada.

### **C. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra mencerminkan dengan kenyataan, menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Sosiologi sastra bisa menjadi dokumenter sastra. Fenomena sosial yang ditulis oleh pengarang bisa kegiatan sehari – hari atau sesuatu yang menarik diobservasikan hingga menjadi sebuah novel, tentunya ditambah dengan estetika yang tinggi sehingga menjadi karya sastra.

Sastra yang tertulis kebanyakan mengekspresikan hubungan masyarakat yang sebagian besar dari kenyataan sosial. Penggambaran kehidupan pada sastra bisa dianggap benar, secara tidak langsung pengarang mengungkapkan fenomena sosial yang didapatkan dari pengalamannya, hal ini bisa didapatkan secara tidak sengaja. Oleh karena itu, faktor lingkungan dapat mempengaruhi penulisan karya sastra dan karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Sosiologi sastra adalah wahana pemahaman manusia.<sup>132</sup> Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek – aspek kemasyarakatannya.<sup>133</sup> Endraswara dan Ratna menyatakan sosiologi sastra berawal dari pemahaman manusia. Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. ...la harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan bantu ilmu sastra tradisional sejarah atau kritik dalam tugas – tugas khusus yang menjadi cakupannya.<sup>134</sup> Berdasarkan paparan dari pakar tersebut, jelas terlihat kaitan sastra dengan masyarakat, sastra yang tidak bisa lepas dengan kehidupan masyarakat dapat menjadi pembelajaran mengenai fenomena sosial yang terjadi pada saat itu yang dinamakan sosiologi sastra.

Sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Berdasarkan hal itu, sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang menjadi objek dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra mempertimbangkan aspek sosial kehidupan masyarakat. Penciptaan kembali realitas sosial ke dalam novel melalui mode yang disebut bahasa sastra secara estetika.

---

<sup>132</sup> Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), h.2.

<sup>133</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 2.

<sup>134</sup> Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.14.

Sastra yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat sesuai dengan apa yang diinginkan pengarang. Pemikiran pengarang akan mempengaruhi fenomena sosial apa yang akan disajikan serta tokoh dengan sifat apa yang diinginkannya. Bisa saja apa yang disajikan dalam sebuah karya sastra hanya mewakili kelompok tertentu dan bukan kehidupan masyarakat seluruhnya. Tetapi, meski hanya mewakili kelompok tertentu dapat memberikan informasi masyarakat dari gambaran yang disajikannya. Penggambaran melalui cerita yang tersusun dari peristiwa – peristiwa refleksi zaman.

Selain itu, sastra bisa memberikan informasi mengenai nilai – nilai sosial yang disajikannya secara tersurat atau tersirat. Ini juga tidak lepas dari fungsi sastra sebagai pembelajaran yang mampu mempengaruhi pola pikir yang membacanya. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaannya, sehingga ada keterkaitan antara karya sastra dengan faktor sosial yang memberikan nilai – nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hidup, moral dan sentimen terhadap sektor masyarakat yang berbeda dan juga menampilkan register konflik mereka.<sup>135</sup>

Gagasan yang diungkapkan dalam karya sastra dengan masyarakat menjadi objeknya mengungkapkan budaya masyarakat

---

<sup>135</sup> Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h.6.

dengan perkembangan yang terjadi sesuai amannya. Ini bisa terlihat dari unsur – unsur intrinsik yang membangun sebuah novel. Tanggapan pengarang terhadap fenomena sosial memberikan gambaran nilai – nilai yang memiliki hubungan dengan orang per orang atau kebudayaannya.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan. Karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya.<sup>136</sup> Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial. ...mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian..<sup>137</sup> Penelitian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian, menurut Wellek & Warren dalam Suaka yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.<sup>138</sup>

Berdasarkan hal tersebut yang mengatakan karya sastra tidak bisa lepas dengan lingkungannya, pada penelitian akan mengupas sosiologi karya sastra dengan menelaah masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra dengan menguraikan strukturnya untuk memahami gejala sosial pada sebuah novel. Pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan sejarah, unsur intrinsik menekankan pada

---

<sup>136</sup> I Nyoman Suaka, *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h.34.

<sup>137</sup> Suwardi Endraswara, *op.cit.*, h.95.

<sup>138</sup> I Nyoman Suaka, *op.cit.*, h.35.



analisis perwatakan tokoh utama, menggerakkan masyarakat untuk berjuang.

Sosiologi karya sastra menjadi acuan keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan masyarakat yang dicerminkan dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra menjadi elemen penting mengetahui gejala masyarakat yang terkandung dalam karya sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia.<sup>139</sup> Oleh karena itu, manusia yang digambarkan sebagai tokoh dalam karya sastra dapat mewakili permasalahan masyarakat. Penelitian sosiologi sastra dapat memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi – segi kemasyarakatan yang bisa dijadikan pembelajaran sastra.

Pada penelitian ini, perkembangan nilai – nilai dalam masyarakat Jepang pada zaman samurai yang berkaitan dengan struktur tatanan sosial. Lingkungan alamiah sebagai norma, yang menjadikan sistem prinsip nilai membangun golongan masyarakat tertentu. Nilai – nilai *bushidou* dikaji dengan sosiologi sastra agar mengetahui struktur tatanan sosial yang berkaitan dengan ideologi Samurai yang diimplementasikan dalam bermasyarakat pada zaman berperangan. Nilai dan hukum memiliki keterkaitan yang terdoktrin dari budaya masyarakat berkembang secara turun menurun terpengaruh oleh beberapa ajaran yang terpisah –

---

<sup>139</sup> Suwardi Endraswara., *Metodelogi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), h.79.

pisah. Pelanggaran terjadi ketika adanya ketidaksesuaian dalam implementasi nilai – nilai dari diri seseorang ke orang lain. Penerapan nilai – nilai atau melakukan pelanggaran dalam bermasyarakat merupakan pilihan dengan konsekuensi yang diambil untuk menelaraskan kehidupan mereka.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini banyak juga diteliti oleh pembelajar bahasa Jepang. Samurai merupakan salah satu simbol sejarah Jepang yang tidak terlupakan dan menjadi pembelajaran filosofi nilai – nilai yang diterapkannya sepanjang sejarah. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Tesis Nelvita, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan berjudul “Nilai *Bushidou* dan Penyimpangannya dalam Dwilogi Novel Samurai Karya Takasi Matsuoka” tahun 2011.<sup>140</sup>

Bushidou adalah budaya yang dimiliki samurai. Nilai bushidou banyak ditemukan dalam novel Samurai karya Takashi Matsuoka. Penelitian ini mengupas nilai – nilai bushidou yang ada dalam novel Samurai karya Takashi Matsuoka berdasarkan teori antropologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil

---

<sup>140</sup> Nelvita, *Nilai Bushidou dan Penyimpangannya dalam Dwilogi Novel Samurai Karya Takasi Matsuoka*, Tahun 2011, h.1. (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2011).

penelitian ditemukan nilai – nilai *bushidou* terdapat dalam novel jilid pertama, yaitu Samurai : *Suzume no Kumo*. Selain itu terdapat juga dalam novel jilid kedua, yaitu novel Samurai: *Aki no Hashi*, namun di novel ini terdapat pertentangan terhadap nilai bushidou yang diakibatkan oleh masuknya bangsa asing ke Jepang. Nilai bushidou yang terdapat di dalam novel ini adalah nilai kesetiaan, kehormatan, keberanian, kejujuran, kepercayaan diri, kepatuhan dan pengabdian diri. Pada penelitian ini menampilkan 7 nilai bushidou yang memang fokus pada nilai – nilai bushidou yang terdapat pada ucapan atau tingkah laku tokoh – tokoh dalam novel.

2. Penelitian Yusy Widarahesty, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al Azhar Indonesia, “Fenomena Pengunduran Diri di Kalangan Pejabat Publik Jepang (Studi tentang Budaya Politik Masyarakat Jepang tahun 2007 – 2011)”.<sup>141</sup>

Fenomena pengunduran diri dikalangan pejabat publik Jepang memberikan warna budaya politik bangsa Jepang. Sikap pengunduran diri menggambarkan bentuk tanggungjawab dari seorang ksatria yang dimiliki dalam karakter berpolitik. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana sejarah terciptanya budaya mundur.

---

<sup>141</sup> Yusy Widarahesty, *Fenomena Pengunduran Diri di Kalangan Pejabat Publik Jepang (Studi tentang Budaya Politik Masyarakat Jepang tahun 2007 – 2011*, Jurnal Al – Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.2, No.1, Maret 2013. hh. 59 – 72.

Penelitian ini dilihat dengan pendekatan kajian budaya (cultural studies) dengan menggunakan konsep budaya dan ideologi. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Fenomena Pengunduran Diri di Kalangan Pejabat Publik Jepang didasarkan dari nilai – nilai yang diterapkan oleh leluhur mereka. Nilai – nilai ini adalah nilai – nilai *bushidou*, terekam dala ruang dan waktu yang terus berganti dalam wujud yang berbeda. Nilai ini bertahan dan berkembang menjadi ideologi masyarakat Jepang.

3. Artikel penelitian Nishigoro H, Harrison R, Busari J, Dornan T dengan judul “*Bushidou and medical professionalism in Japan*”.<sup>142</sup>

Profesionalisme medis telah menjadi topik inti dalam pendidikan kedokteran. Seperti yang telah dianggap sebagian besar dari perspektif Barat, ada kebutuhan untuk mengkaji bagaimana konsep yang sama atau serupa tercermin dalam jangkauan yang lebih luas dari konteks budaya. Untuk mendapatkan wawasan ke dalam konsep profesionalisme medis dalam budaya Jepang, penulis membandingkan prinsip panduan Barat sering dirujuk ke profesionalisme (piagam dokter yang diusulkan oleh *American Board*

---

<sup>142</sup> Nishigoro H et. al., “*Bushidou and medical professionalism in Japan*” *Journal Academic Medicine*, Published online 2014 Feb 25.

*of Internal Medicine Foundation, American College of Physicians Foundation, dan Federasi Eropa Internal Kedokteran)* dengan konsep *Bushidou*, kode etik Jepang perilaku pribadi yang berasal dari prajurit samurai kuno. Penulis juga bukti survei ini tentang bagaimana sekelompok dokter Jepang melihat nilai dari *Bushidou*. Kultur menunjukkan pengaruh *Bushidou* yang dilanjutkan orang Jepang hari ini. Para penulis menjelaskan tujuh kebajikan utama *Bushidou* (misalnya, kejujuran), menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *Bushidou* dan piagam dokter, dan berspekulasi tentang faktor-faktor yang dapat menjelaskan perbedaan, termasuk pengaruh agama, berapa banyak kelompok versus individu ditekankan dalam suatu budaya. Kebajikan *Bushidou* ini berlaku ketika mempertimbangkan profesionalisme medis dan jasa studi lebih lanjut. Mereka mendesak agar ada diskusi lebih kaya, dari sudut pandang budaya yang berbeda, tentang makna profesionalisme dalam praktek perawatan kesehatan saat ini.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data mengenai nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, yang dapat digunakan untuk:

1. Mengkaji lebih mendalam mengenai nilai – nilai *bushidou* (*Gi* 義 (Integritas), *Yū* 勇 (Keberanian), *Jin* 仁 (kemurahan hati), *Rei* 礼 (menghormati), *Makoto* atau *Shin* 信 (tulus dan Ikhlas), *Meiyo* 名誉 (kehormatan), *Chūgi* 忠義 (Loyal) yang menjadi pijakan samurai, dalam hal ini pada tokoh utama.
2. Mengkaji lebih mendalam mengenai pelanggaran dari nilai – nilai *bushidou* yang digambarkan pada tokoh utama (*Gi* 義(Integritas), *Yū* 勇 (Keberanian), *Jin* 仁 (kemurahan hati), *Rei* 礼 (menghormati), *Makoto* atau *Shin* 信 (tulus dan Ikhlas), *Meiyo* 名誉 (kehormatan), *Chūgo* 忠義 (Loyal).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi, maka penelitian ini tidak terikat pada tempat. Waktu penelitian kurang lebih 6 bulan.

## C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks, pada penelitian ini adalah karya sastra.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interdisipliner sastra yaitu sosiologi sastra yang mengacu pada cara memahami sastra dengan mempertimbangkan segi – segi kemasyarakatan, yaitu nilai – nilai *bushidou* yang diturunkan secara turun menurun dan dijadikan prinsip hidup bersama orang lain. Pendekatan ini hanya melihat pada unsur – unsur sosiobudaya yang digambarkan dalam karya sastra, tanpa mempertimbangkan struktur karya.

Pendekatan sosiologi digunakan dengan alasan mempunyai segi – segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi. Perwatakan yang dikaji dengan mempertimbangkan bahwa tokoh tersebut mengemban peristiwa

dalam sebuah cerita. Tokoh ini memiliki nilai – nilai yang berkembang dalam bermasyarakat.

Secara kajian sosiologi, peneliti berupaya menemukan nilai – nilai *bushidou* yang muncul pada tindakan atau tutur kata seorang samurai pada novel tersebut. Metode analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra ini digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai – nilai *bushidou* yang menjadi prinsip samurai dalam kehidupannya yang tertuang pada tokoh utama di novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*.
2. Kajian yang dilakukan memerlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Kajian yang digunakan ialah penelitian struktur dalam karya sastra dengan melakukan komparasi dengan nilai – nilai *bushidou*.
3. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*.
4. Data nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* dalam penelitian ini dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis serta ditafsirkan dikomparasi dengan teori nilai – nilai *bushidou*.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah nilai – nilai *bushidou* yang berupa kata – kata, frasa, kalimat, tindakan dan wacana yang terdapat dalam novel *Toyotomi*



*Hideyoshi no Keieijyuku*. Data sekunder yang digunakan adalah data kepustakaan yaitu berupa buku – buku, artikel, beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai teori dasar untuk menganalisis.

## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah – langkah yang ditempuh di dalam proses pengumpulan data, antara lain: (a) pengumpulan data kepustakaan, (b) pembacaan secara intensif dan berulang – ulang novel yang akan diteliti, (c) membuat catatan yang berupa abstraksi atau pendeskripsian setiap peristiwa yang merupakan unsur cerita dalam novel, (d) mengidentifikasi aspek – aspek yang tercantum dalam tujuan penelitian, (e) melakukan analisis data interpretasi data.

### **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Pengumpulan data penelitian agar sistematis diperlukan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat melalui tabel analisis. Instrumen tersebut terdiri atas seperangkat instruksi tertulis mengenai variabel – variabel yang harus diolah. Ada beberapa instrumen penelitian:



Keterangan:

Nilai – nilai *bushidou* yaitu *Gi* 義(Integritas), *Yū* 勇(Keberanian), *Jin* 仁 (kemurahan hati), *Rei* 礼(menghormati), *Makoto* atau *Shin* 信 (Tulus dan Ikhlas), *Meiyo* 名誉 (kehormatan), *Chūgi* 忠義 (Loyal).

## F. Prosedur Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskripsi kualitatif, langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya.
2. Peneliti memanfaatkan konsep pemahaman terhadap karya sastra secara mendalam dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala sosial.
3. Data yang dianalisis bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan – hubungan antara karya sastra dan sistem sosial.
4. Nilai – nilai dan norma tingkah laku yang berlaku pada zaman tersebut.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dan interpretasi dilakukan mulai dari pemilihan novel, batas yang ditentukan fokus dan analisis novel. Penelitian dilakukan dengan rinci, tekun dan berkesinambungan sesuai dengan faktor – faktor yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Peneliti menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, antara lain triangulasi teori yaitu melakukan pengkajian ulang terhadap teori yang relevan untuk menelaah penelitian. Triangulasi teoritis dilakukan dengan melihat dan mengkonfirmasi hasil analisis dengan beberapa teori, sedangkan triangulasi logis, yaitu mengkonfirmasi hasil analisis dengan ahli dan pembimbing. Pada pemeriksaan keabsahan data penelitian, dapat dipertanggungjawabkan segala aspek. Adapun teknik yang dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sekaligus sebagai instrumen peneliti sehingga hasil karya dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kecermatan peneliti mengkaji dan memilih novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* Karya Kitami Masaon yang menjadi sumber penelitian.

3. Mendalami data sekunder, yaitu teori – teori yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*.

4. Melakukan triangulasi sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pemerolehan data. Metode yang digunakan dengan mendeskripsikan data yang berisi nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*, memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai interpretasi hasil analisis data, sedangkan pemerolehan data didapatkan melalui teks atau naskah dari novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao.

b) Triangulasi teori

Triangulasi teori pada penelitian ini menggunakan bantuan teori yakni mengkaji teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*.

c) Triangulasi metode

Triangulasi metode menggunakan dua cara, yang pertama

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. 2)

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

d) Triangulasi antar peneliti

Triangulasi antar peneliti pada penelitian ini menggunakan lebih dari satu orang sebagai informan untuk menganalisis data dari informasi yang dimilikinya. Informan memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti yaitu nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*.

## **BAB IV**

### **Hasil Penelitian**

Nilai – nilai *bushidou* yang terdiri dari tujuh nilai yang menjadi prinsip Samurai yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman peperangan. Nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou* yang ada di dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, dipaparkan sebagai berikut:

#### **A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian**

##### **1. Sinopsis**

Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* memiliki 221 halaman dan menjadi novel sejarah yang sangat diminati tidak hanya oleh masyarakat Jepang, tetapi oleh masyarakat negara lain. Novel ini disadur ulang menjadi *The Swordless Samurai* dalam versi bahasa Inggris dan versi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Tim Clarck.

Novel ini termasuk novel sejarah yang diadaptasi dari tokoh sejarah negara Jepang. Toyotomi Hideyoshi salah satu tokoh samurai yang mengubah sejarah Jepang. Alur novel ini menceritakan perjalanan tokoh utama Toyotomi Hideyoshi yang berasal dari golongan petani menjadi sosok samurai. Pada zaman itu, manusia

dibagi menjadi beberapa golongan yaitu, Samurai (*bushi*), pengrajin (*kosakunin*), petani (*nomin*) dan pedagang (*shonin*). Dimana golongan satu dan yang lainnya memiliki batas dan kesulitan untuk pindah kelas sosial.

Hideyoshi harus bekerja saat umur belia karena keadaan, pada umur 15 tahun bekerja sebagai pedagang keliling, setelah itu dia bekerja di Klan Matsushita menjadi pelayan, hingga posisinya menjadi penjaga gudang. Seberapapun remehnya pekerjaan, dia selalu bekerja dengan rajin. Tetapi, dia harus keluar dari pekerjaannya dikarenakan rasa iri dari para pelayan Matsushita yang lainnya, Hideyoshi dituduh mencuri. Dengan berat hati, dia harus meninggalkan Klan Matsushita.

Hideyoshi memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi samurai, tetapi dia memiliki keterbatasan fisik, seorang samurai menjadi figur sosok militer di zaman itu, namun tubuh Hideyoshi pendek, kurus dan banyak yang mengatakan wajahnya seperti monyet. Ini tidak menjadi penghalang Hideyoshi menempuh impiannya. Kegigihan ini menjadi daya tarik dalam novel ini. Mengetahui kekurangannya, dia mencari sosok majikan yang bisa menjadi mentor bagi dirinya. Di desa Owari, terdapat Klan Oda yang sangat terkenal. Dulu ayahnya menjadi prajurit di Klan tersebut. Nobuhide pemimpin Klan tersebut memiliki anak yang bernama Nobunaga dan terkenal buas.



Hideyoshi berpikir bahwa Nobunaga bisa menjadi mentor yang bisa membawanya meraih impiannya. Dia mencari cara untuk masuk menjadi pelayan di keluarga Oda. Saat Nobunaga dengan pasukannya melewati daerah Mino, pinggiran provinsi Owari, Hideyoshi memberhentikan pasukan Nobunaga untuk berbicara langsung dengan Nobunaga. Hal ini bisa membuat Hideyoshi dihukum mati, dengan kelihaiannya berbicara dia berhasil meyakinkan Nobunaga untuk menjadikannya pelayan Nobunaga. Semenjak hari itu, Hideyoshi menjadi pelayan Nobunaga dan kisahnya menjadi seorang samurai dimulai.

Hideyoshi sangat memperhatikan Nobunaga, dia tidur beralaskan jerami di sebrang kamar Nobunaga agar mengetahui dengan cepat gerak – gerak Nobunaga, mengetahui apa yang dibutuhkan Nobunaga. Setiap Nobunaga keluar dari kamarnya, Hideyoshi dengan cepat membawakan sandalnya. Ketika kuda – kuda Nobunaga terlepas, Hideyoshilah yang pertama kali bangun dan menggiringnya kembali. Hideyoshi menanggapi, dia harus mengerjakan serius agar memiliki tempat dihati Nobunaga.

Dari pembawa sandal, dengan kesungguhannya dan keberaniannya dalam menjalankan tugas, Hideyoshi membantu Nobunaga menakhlukkan Imagawa, membangun benteng Sutomata. Hideyoshi selalu berhasil menjalankan tugas hingga dihadiahkan

daerah kekuasaan di Omi dan membangun benteng Nagahama. Hideyoshi juga menikah dengan One, pelayan dari Nobunaga.

Hideyoshi mengetahui kekurangan fisiknya yang kecil, dia berpikir menang dengan menggunakan akalinya. Dalam beberapa menakhlukkan musuh, dia menggunakan taktik. Seperti menakhlukkan benteng Miki, Tottori dan Takamatsu. Tetapi, belum lama menjadi kepercayaan Nobunaga, Mitsuhide membunuh Nobunaga. Hideyoshi melakukan membalas dendam kepada Mitsuhide di Yamazaki. Inilah yang menjadi awal Hideyoshi menjadi pemimpin menggantikan Nobunaga.

Setelah mengalahkan pesaingnya dari Klan Oda, Dia mulai membangun benteng Osaka. Selain itu, menerapkan kebijakan *kuniwake* (pendistribusian kembali wilayah takhlukan) dan *shiwari* (pengurangan jumlah kastil bertentara) serta melakukan pemetaan. Hideyoshi berperang dengan Ieyasu dan menakhlukkan Shikoku. Dia juga ditunjuk sebagai *kampaku* (wakil kaisar) dan dianugerahi keluarga Toyotomi oleh Kaisar.

Hideyoshi menakhlukkan Kyushu dan menyelesaikan Istana Jurakutei. Memberlakukan penyitaan senjata. Melancarkan serangan ke Kanto, menakhlukkan benteng Odawara, menyelesaikan penyatuan Jepang dan menempatkan Tokugawa Ieyasu di sana. Setelah orang – orang kepercayaannya wafata, Dia melancarkan invansi ke Korea dan

membangun benteng Fushimi. Dia juga menyerahkan gelar *Kampaku* ke Hidetsugu, anak saudara perempuannya dan mendapatkan gelar *taiko* (mantan wakil kaisar).

Invansi langsung ke Korea dari Nagoya, mempertahankan posisi tentara ke Korea dan bertemu duta besar Ming untuk diskusi penarikan kekuatan. Hideyoshi memiliki anak bernama Hideyori selirnya, ketakutannya akan kekuasaan anaknya terancam, Dia meminta Hidetsugu dan keluarganya bunuh diri. Negosiasi dengan Korea gagal, Hideyori menggantikan posisi Hidetsugu. Saat invansi kedua ke Korea, Hideyoshi terserang penyakit, Dia takut posisi anaknya terancam. Hideyoshi membuat sumpah setia dari para *daimyo* meminta pengikut terdekat untuk melindungi Hideyori setelah kematiannya. Hideyoshi pun wafat dan pasukan Jepang ditarik mundur dari Korea.

Dalam perjalanan kehidupannya, Hideyoshi berusaha menjadi Samurai sejati memimpin dengan bijaksana. Sebagai seorang Samurai, Hideyoshi menjunjung tinggi nilai – nilai Samurai (*bushidou*). Tetapi, banyak juga pertentangan yang mengakibatkan pelanggaran nilai – nilai tersebut. Apalagi, kepemimpinan Hideyoshi membuka zaman baru dalam sejarah Jepang yang membuat masa transisi bagi Samurai karena kebijakan – kebijakannya.

## 2. Nilai – Nilai dan Pelanggaran Nilai – Nilai Bushidou

Nilai – nilai *bushidou* masih menjadi pembahasan dalam pembelajaran bahasa sebagai cerminan budaya dan sikap orang – orang Jepang sekarang yang diwariskan dari para samurai pada zaman dahulu. Nilai – nilai *bushidou* yang terdiri dari 7 nilai *gi* 義 (integritas), nilai *yū* 勇 (keberanian), nilai *jin* 仁 (kemurahan hati), nilai *rei* 礼 (menghormati), nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas), nilai *meiyo* 名譽 (kehormatan), *chūgi* 忠義 (loyal).

Tujuh nilai yang menjadi ideologi Samurai digunakan dalam bermasyarakat menjadi standar perilaku baik dan buruk seorang ksatria. Nilai *gi* 義 (integritas) yang menjadi sikap yang digunakan dalam mengambil keputusan benar dan salah. Nilai *yū* 勇 (keberanian) yang memang harus dimiliki setiap ksatria dalam ucapan dan tindakan. Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati) yang menjadi dasar seorang samurai peduli dengan orang lain, bahkan kepada lawannya sendiri dan tidak bersikap semena – mena. Nilai *rei* 礼 (menghormati), seorang samurai menghormati orang lain bahkan saat bersikap seperti duduk, makan dan memperlakukan senjata

dengan baik. Sikap kesantunan ini dilakukan untuk menjaga harga diri. Nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas) dalam menjalankan perintah sebagai samurai dan melakukan sesuai yang diucapkan. Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) menjaga kehormatan nama dan reputasi seseorang, rasa malu menjadi dasar dalam menjaga nilai ini, *chūgi* 忠義 (loyal) samurai yang berbeda dengan yang lain, samurai sangat memiliki loyalitas terhadap tuannya dan negaranya.

Nilai – nilai ini tercermin dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao. Hideyoshi menjadi seorang pelayan yang memiliki nilai *chuugi* (loyal) kepada Oda Nobunaga, pemimpinnya. Tidak pernah lelah dalam mengemban tugas, bahkan hampir tidak tidur nyenyak seharian hanya untuk melayani Nobunaga. Hideyoshi menunjukkan sikap nilai *yuu* (keberanian) tidak pernah takut berperang, meski nyawa taruhannya. Tidak pernah gentar menghadapi musuh – musuhnya.

Kesabaran Hideyoshi mempertahankan prinsip kebenaran seorang Samurai menunjukkan nilai *gi* (integritas) membuahkan hasil dengan terus meningkat karirnya. Ia tidak lupa kepada orang – orang yang membantunya, ia selalu menghormati bawahannya terutama orang – orang kepercayaannya, orangtua dan istrinya. Sikap

menghormati, nilai *rei* (menghormati), Ia tunjukkan dengan memberikan apresiasi terhadap prestasi atau jasa yang telah diberikan kepadanya.

Pengalaman masa kecilnya yang pahit membuatnya menjadi seorang Samurai yang memiliki nilai *jin* (kemurahan hati) kepada orang lain, Ia lebih banyak memaafkan lawan – lawannya dibandingkan membunuhnya. Loyalitasnya kepada Nobunaga dibuktikan hingga akhir hayat Nobunaga, Ia menjaga reputasi nama keluarga Klan Oda dengan membalas dendam kepada pengkhianat. Nilai *meiyo* (kehormatan) sangat dijaga sebagai seorang Samurai sejati. Ia juga selalu berusaha berkata dan melakukan perbuatan sesuai perkataan kepada orang – orang sekelilingnya yang menunjukkan nilai *makoto* (tulus dan ikhlas).

Perjalanan Hideyoshi mencapai karir tertinggi dan perubahan kepemimpinan dari era Oda Nobunaga ke era Hideyoshi banyak terdapat perubahan. Era Hideyoshi sangat berbeda dengan sebelumnya. Ia lebih banyak melakukan diplomasi daripada pertempuran. Semakin tingginya karir Hideyoshi dan meninggalnya orang – orang kepercayaannya, membuat Hideyoshi kehilangan arah dan melakukan pelanggaran nilai – nilai *bushidou*. Perubahan waktu membuatnya berpikir perbedaan gaya pertempuran bisa mencapai kemenangan, tetapi terjadi pelanggaran didalamnya.

Berdasarkan peristiwa – peristiwa yang terdapat dalam novel, dijabarkan nilai – nilai *bushidou* dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou* sebagai berikut:

## B. Hasil Temuan

### 1. Nilai – Nilai *Bushidou*

Terdapat beberapa nilai – nilai *bushidou* yang ditemukan dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*. Berikut ini temuan yang dibagi menjadi tujuh nilai *bushidou*:

#### a. Nilai *gi* 義 (integritas)

Nilai *gi* 義 (integritas) berdasarkan sikap prinsip mempertahankan etika dan kebenaran, membuat keputusan dengan benar, memutuskan tindakan dengan alasan. Berikut ini nilai – nilai *gi* 義 (integritas) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 10 temuan:

Hideyoshi mempunyai ambisi yang besar dan pantang menyerah untuk mencapainya. Ia mencari cara untuk meminta dirinya menjadi pelayan Nobunaga. Kepercayaan ini yang membuatnya semangat dan memiliki prinsip.

そんな考え方は間違っている。ワシに言わせれば、幸運なんでもものが、その辺りに転がっている訳がない。幸運というものは、自分で

作り出した。自分の手で掴み取るものだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 27)

*Son'na kangaekata wa machigatte iru. Washi ni iwasereba, Koun nantemo noga, sono atari ni korogatte iru wake ga nai. Koun to iu mono wa, jibun de tsukuridashita. Jibun no te de tsukami toru monoda.*

Pemikiran tersebut salah. Jika Anda bertanya saya, keberuntungan atau semacamnya, tergeletak begitu saja di sekitar kita. Karena keberuntungan itu kitalah yang membuatnya sendiri. Lalu kita raih dengan tangan kita sendiri.

Hideyoshi sukses menakhlukkan benteng Takamatsu. Setelah mendengar kematian Nobunaga, dengan cepat dia memutuskan tindakan.

四日 秀吉公は毛利氏との間で和議を結び、城主清水宗治が切腹した。和議が整った後で秀吉公は、すぐにでも出発したかったが、毛利側が信長様の死を知って追撃してくるかもしれないので待った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 64)

*Yokka Hideyoshi kou wa mouri shi to no aida de wagi wo musubi, joushu shimizu muneharu ga seppuku shita. Wagi ga totonotta nochi de Hideyoshi kou wa, sugu ni demo shuppatsu shitakattaga, Morigawa ga Nobunaga-sama no shi wo shitte tsuigeki shite kuru kamo shirenainode matta.*

Hari keempat, Hideyoshi menandatangani perjanjian dengan Mori, lalu Shimizu Muneharu melakukan *seppuku*. Setelah membereskan perjanjian, secepat mungkin pasukan kami berangkat pergi dari sana, sebelum pasukan Mori datang untuk mengejar jika mengetahui kematian Nobunaga.

Hideyoshi bertindak dengan memikirkan etika dalam prinsip Samurai. Sebelum membalaskan dendam kepada Mitsuhide, dia



membawa Nobutaka anak dari Nobunaga. Nobutaka menjadi simbol perang netral membalas dendam kematian Nobunaga.

合戦は、始まる前から勝敗が決まっているものだ。いかに戦いの名目を自分に有利にし、味方を増やし、敵の勢力を削ぐかという政治的な部分が大事なのだ。だから山崎の合戦の前に入念に多数派工作を行った。（*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 67–68）

*Gassen wa, hajimaru mae kara shouhai ga kimatte iru monoda. Ikani tatakai no meimoku wo jibun ni yuuri ni shi, mikata wo fuyashi, teki no seiryoku wo sogu ka to iu seiji-tekina bubun ga daijina noda. Dakara Yamazaki no gassen no mae ni nyūnen ni tasūhakōsaku wo okonatta.*

Menang atau kalah dalam pertempuran dapat ditentukan dari awal sebelum berperang. Selanjutnya, dengan mengikuti peperangan akan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri, meningkatkan sekutu, dan yang terpenting adalah mengecilkan kekuatan musuh pada sisi politik. Karena itu dengan sangat hati-hati sebelum pertempuran Yamazaki kami melakukan pembangunan dengan jumlah yang besar.

Hideyoshi dengan keberaniannya mengatakan hal buruk yang akan terjadi jika pembangunan benteng belum selesai. Hideyoshi merasa kebenaran ini harus diutarakan, jika tidak Klan Nobunaga akan diperangi secara mendadak oleh Klan lain dan dipastikan akan kalah.

信長から叱られたような形になり、秀吉は飛び上がり、土下座した。「もう一度申せ」。信長から再び鋭い言葉が飛んだ。秀吉は「言えば宿老方の悪口になりますゆえ」と拒みつつ、城修復に対する自分の考えを述べた。秀吉が信長にお願いしたのは、人夫たちに酒肴を振る舞うことと、定めの日当のほかに銭三百貫文の褒美を人夫たちに与えることだった。信長はそれを聞くなり「面白い。その

方に任せよう」と言い切った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 81)

*Nobunaga kara shikara reta yōna katachi ni nari, Hideyoshi wa tobiagari, dogeza shita. `Mōichido mouse'. Nobunaga kara futatabi surudoī kotoba ga tonda. Hideyoshi wa `ieba shukurō gata no waruguchi ni narimasu yue' to kobamitsutsu, shiro shūfuku ni taisuru jibun no kangae wo nobeta. Hideyoshi ga Nobunaga ni onegai shita no wa, ninpu-tachi ni shukō wo furumau koto to, sadame no nittō no hoka ni zeni san byaku kanbun no hōbi wo ninpu-tachi ni ataeru kotodatta. Nobunaga wa sore wo kikunari `omoshiroi. Sonokata ni makaseyou' to iikitta.*

Seperti ketika sedang dimarahi oleh nobunaga, hideyoshi pun sontak melompat dan meminta maaf. "Katakan sekali lagi!". Sekali lagi berkata nobunaga dengan tajam. Hideyoshi menolaknya dengan berkata "karena jika ku katakan akan menjadi hal yang buruk untuk rouji", sambil mengutarakan pemikirannya tentang perbaikan benteng. Hideyoshi meminta Nobunaga untuk menghidangkan para pasukan sake dan makanan, ditambah bonus harian yang ditentukan yaitu uang sebesar 300kanban. Setelah mendengar hal tersebut nobunaga berkata "menarik sekali, baiklah kuserahkan padamu".

Hideyoshi memiliki prinsip keyakinan sebagai seorang Samurai.

Ketika bertemu calon sekutu yang potensial, ia mencoba mementingkan pihak lain terlebih dahulu. Hal ini dilakukan, untuk memahami orang lain dan memenangkan pertempuran.

それは「相手を大事にすれば、相手から大事にされる」ということ。だから、「自分を大事にして欲しければ、まず相手を大事にしろ」「相手が喜ぶことを徹底して行え」ということだ。これは難しい道理ではない。聞いてみれば、誰でもすぐ理解できることだ。だが、そのように相手の立場で物事を考えることのできる人は、意外に少ないものだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 100)

*Sore wa "aite wo daiji ni sureba, aite kara daiji ni sareru" to iu koto. Dakara, "jibun wo daiji ni shite hoshikereba, mazu aite wo daiji ni shiro" "aite ga yorokobu koto wo tettei shite okonae" to iu kotoda.*

*Kore wa muzukashī dōride wanai. Kiite mireba, dare demo sugu rikai dekiru kotoda. Daga, sono you ni aite no tachiba de monogoto wo kangaeru koto no dekiru hito wa, igai ni sukunai monoda.*

Dikarenakan "Jika mementingkan pihak lain, pihak lain akan mementingkan kita." Jadi, itu berarti bahwa "Jika ingin mementingkan diri sendiri, pertama – tama mementingkan pihak lain," "ini bermaksud agar pihak lain merasa sangat gembira." Hal Ini bukan pekerjaan yang sulit. Jika kita dengar kata-kata itu, siapa pun dapat segera memahami. Tapi, orang-orang yang dapat memikirkan posisi orang lain dalam bertindak, hal ini benar-benar langka.

Setelah negosiasi dengan Jirozaemon, mereka berdua kembali ke benteng Kiyoshu dan menduga Nobunaga akan puas dengan pengabdian Jirozaemon. Ternyata, Ia harus membunuh Jirozaemon dan ini menabrak prinsip – prinsip dasar yang dipegang teguh olehnya. Hideyoshi mempertahankan etika dan kebenaran, Ia tidak bisa membunuh Jirozaemon.

ワシは驚いてしまった。せっかく調略に成功して同道してきた次郎左衛門を殺すなんて、ワシにはできない。そこで信長様に対して「所領安堵の約束でせっかく降伏してきた者を闇討ちにするような真似をしたら、二度と説得に応じる者はございますまい。そうなる と、誰も彼も、みな死に物狂いになって戦って、味方の損害は大きくなるばかり。これで織田家のためにはなりませぬ」と申し上げた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Washi wa odorite shimatta. Sekkaku chōryaku ni seikō shite dōdō shite kita Jirōzaemon wo korosu nante, washi niwa dekinai. Soko de Nobunaga-sama ni taishite "shoryō ando no yakuso kude sekkaku kōfuku shite kita mono wo yamiuchi ni suru youna mane wo shitara, nido to settokuni oujiru mono wa gozaimasumai. Sou naru to, dare mo kare mo, mina shinu ni monogurui ni natte tatakatte, mikata no songai wa ōkiku naru bakari. Kore de Oda-ke no tame ni wa narimasenu' to mōshiageta.*

Aku terkejut. Padahal dengan susah payah aku berdiplomasi dan membawa Jirouzaemon kemari, namun harus membunuhnya. Aku tak sanggup melakukannya. Lalu aku mengatakan hal yang bertentangan dengan lord Nobunaga, “Bagaimana mungkin aku bisa membunuh seseorang yang persekutuanannya kita dapatkan melalui cara jujur dan telah menemani saya ke benteng Tuanku dengan tulus?” Jika membunuhnya, hubungan dengan calon – calon sekutu yang potensial akan berantakan dan sulit untuk diperbaiki. Ini tidak akan membawa kebaikan bagi Klan Oda.

Hideyoshi memiliki keyakinan dalam mempertahankan etika untuk menghormati pasukannya. Hideyoshi sering memberikan pujian agar meningkatkan kinerja pasukannya.

仕事の目標を明確に示した上で、褒めながら、競わせることだ。例えば、清正を例にあげよう。ワシは、清正をよく褒めた。清正は、褒められると耳まで赤く喜色満面になる。そんな清正が可愛かったから、どんどん褒めてやった。すると清正はもっと褒められようと懸命になって手柄を立てた。それをみていた他の者は、自分も褒められたいと願って粉骨砕身した。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 149)

*Shigoto no mokuhyō wo meikaku ni shimeshita ue de, homenagara, kisowa seru kotoda. Tatoeba, Kiyomasa wo rei ni ageyou. Washi wa, Kiyomasa wo yoku hometa. Kiyomasa wa, homerareru to mimi made akaku kishoku manmen ni naru. Sonna Kiyomasa ga kawai katta kara, dondon homete yatta. Suru to Kiyomasa wa motto homerare you to kenmei ni natte tegara wo tateta. Sore wo miteita hoka no sha wa, jibun mo homeraretaito onegatte funkotsusaishin shita.*

Setelah mendapatkan tujuan pekerjaan, sambil memuji berilah mereka tantangan. Contohnya, seperti yang kuberikan kepada Kiyomasa. Saya selalu memberikan pujian kepada Kiyomasa. Ketika Kiyomasa mendapatkan pujian, kupingnya akan memerah dan tersenyum dengan wajah gembira. Karena Kiyomasa yang seperti itu terlihat lucu, aku jadi selalu ingin memujinya. Kemudian, Kiyomasa menjadi lebih gigih dalam bekerja untuk mendapat pujian dariku. Melihat kiyomasa yang selalu ku puji, membuat para pengikutku iri, lalu mereka meningkatkan pencapaian dengan sekuat tenaga.

Hideyoshi pantang menyerah dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Ia selalu menjaga keyakinan bahwa Samurai sejati tidak pernah menyerah dan mundur dalam melaksanakan tugas.

半兵衛殿の居城は菩提山城（岐阜県大垣市）だったので、ワシはそこに何度も何度も通いつめた。中国の言葉で「三顧の礼」というものがあるが、ワシの場合は十二回も通ってようやく承諾を得たから「十二顧の礼」だったよ。（*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 167)

*Hanbee-dono no kyojō wa bodai sanjō (gifuken'ōgakishi)dattanode, washi wa soko ni nando mo nandomo kayoitsumeta. Chūgoku no kotoba de `sanko no rei' to iu mono ga aru ga, washi no baai wa jū ni-kai mo kayōtte yōyaku shōdaku wo etakara `jū ni Ko no rei'datta yo.*

Sejak berada di kediaman Hanbei di Gunung Kurihara (Kota Ogaki, Prefektur Gifu), aku sering mendatangnya berkali-kali ke sana. Ada pepatah cina yang mengatakan “*sanko no rei*” yang berarti membujuk agar mendapat bantuan dengan 3x mendatangnya, tapi dalam hal ini aku sampai 21x mendatangnya sampai beliau setuju untuk bergabung”.

Hideyoshi tetap membujuk Hanbei untuk bergabung dengan Klan Oda. Seberapapun sulitnya, ia memiliki keyakinan bahwa Samurai tidak pernah mundur dalam melaksanakan tugas.

全然ダメだった。半兵衛殿からすれば、ワシはしょせん織田家の足軽組頭に過ぎない。そんな者が何を言っているのだという雰囲気だった。ある時、半兵衛殿は冗談半分で「それなら、貴殿は私をいくらで召し抱えるおつもりか？」と聞いてきた。ワシは返事に窮した。まだ給地が少なかったから、提供できる禄が少なかったからだ。そこで思い切ってワシが織田家でもらっている禄の全額を示した。半兵衛殿は驚いたものだ。それでワシが本当に半兵衛殿を必要としていることを実感してもらえた。そして、半兵衛殿は「かりそめにも斎藤家に仕えた身であるから、信長様にはお仕え申さん。貴

殿に仕えよう」と言ってくれた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 169)

*Zenzen damedatta. Hanbee-dono kara sureba, washi wa shosen Oda-ka no ashigarukumigashira ni suginai. Son'na mono ga nani wo itte iru noda to iu fun'ikidatta. Aru toki, Hanbee-dono wa jōdan hanbun de `sorenara, kiden (ki den) wa watashi wo ikura de meshikakaeru osumori ka?' To kiite kita. Washi wa henji ni kyū shita. Mada kyūchi ga sukunakattanode, teikyō dekiru roku ga sukunakattakarada. Sokode omoikitte washi ga Oda-ka de moratte iru roku no zengaku o shimeshita. Hanbee-dono wa odoraita monoda. Sorede washi ga hontōni Hanbee-dono wo hitsuyō to shite iru koto wo jikkan shite moraeta. Soshite, Hanbee-dono wa `kari Some ni mo Saitō-ke ni tsukaeta midearukara, Nobunaga-sama ni otsukae mousan. Kiden ni tsukaeyou' to itte kureta.*

Sayang sekali jika bakatmu terkubur dengan sia - sia. Padahal Hanbei, sebenarnya bisa membantu mengubah dunia dengan menjadi prajurit Oda. Dia terdiam untuk beberapa lama. Akhirnya la bertanya, "Berapa banyak kompensasi yang akan kau berikan jika kau mempekerjakanku" terdengar. Saya bingung untuk menjawab pertanyaan sederhana itu. Gaji saya sendiri kecil, maka saya tidak bisa menawarkan jumlah besar kepadanya. Jadi, saya mengambil resiko memberikan seluruh gaji saya dari Lord Nobunaga. Hanbei terperangah. Untuk pertama kalinya la menyadari seberapa jauh saya berusaha menjadikannya penasehat. Setelah terdiam lama sekali, la mengucapkan kata yang kutunggu berminggu – minggu. "Seandainya yang datang Nobunaga sendiri kepadaku, la akan pulang dengan tangan kosong", ujarnya perlahan.

Pada tahun 1577, sebagian besar Banshu sudah berada dalam genggamannya Nobunaga. Pada saat peperangan, Hideyoshi bingung kenapa ada bendera Klan Mori dan Klan Ukita, ternyata itu siasat perang dari penasehatnya. Dan segera menggumpulkan pasukannya untuk berbicara dengan meyakini prinsip sebuah tindakan itu benar.

ワシはこの用意周到ぶりに感嘆した。だから家中の者に対して言ったものだ。「おぬしらよくこのことを肝に銘じておけ。弓矢の道は智謀をもって第一とする。敵の首を取るようなことは第二だ。いま官兵衛がこれだけ謀略をめぐらしたこと、唐土のことは知らず、日本ではおそらく楠木正成をおいて他にない」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 191)

*Washi wa kono yōi shūtō-buri ni kantan shita. Dakara kachu no mono ni taishite itta monoda. `Onu shira yoku kono koto wo kimo ni meijite oke. Yumiya no michi wa chibō wo motte daiichi to suru. Teki no kubi wo toru yōna koto wa dai nida. Ima Kanbee ga kore dake bōryaku wo megurashita koto, morokoshi no koto wa shirazu, Nihonde wa osoraku kusunoki masashige wo oite hoka ni nai'*

Kagum dengan ketajaman visinya, aku segera memerintahkan para perwira untuk berkumpul. “Kalian semua! Dengar dan ingat baik – baik. Siasat adalah hal terpenting dalam perang. Bertempur nomor dua. Alih – alih menggunakan pedang untuk memenggal kepala musuh, gunakan kepala kalian untuk memenggal pedang musuh. Di Jepang dia hampir seperti Kusunogi Masahige bahkan cina pun tak akan mampu menyaingi taktik yang dibuat hanbei.

b. **Nilai yū 勇(keberanian)**

Nilai yū 勇(keberanian) menjadi hal yang utama bagi seorang

Samurai. Samurai mampu mempertaruhkan nyawanya demi tuannya.

Melaksanakan tugas yang diberikan tuannya, meski tahu mungkin

tidak pernah kembali. Berikut ini nilai – nilai yū 勇(keberanian) yang

ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 7

temuan:

Perjalanan ke Echizen melintasi Nagamasa, kakak ipar Nobunaga berkhianat sehingga Nobunaga harus kembali ke Tokyo. Ia bertanya kepada semua perwiranya, siapa yang berani menjadi pasukan belakang. Tetapi tidak seorangpun yang berani, karena semua orang tahu bahwa pasukan belakang pasti tidak akan pernah kembali lagi dan ini tugas yang berbahaya. Namun, Hideyoshi dengan nekad memberanikan diri mengembang tugas ini.

苟立った信長様は「誰もいなければ、予が殿軍を務めるぞ」とおっしゃった。そこでワシが身を乗り出して申し上げた。「恐れながら、この木下藤吉郎がそのお役を務めさせていただきたいと存じます」。信長様は、ワシの方見るなり「頼んだぞ、猿」と大声で一喝された。ワシは頭を下げながら、「必ず」とだけ返事をした。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, hal. 60)

*Iratatta Nobunaga-sama wa "dare mo inakereba, yo ga dengun wo tsutomeru zo" to osshatta. Soko de washi ga mi wo noridashite moushiageta. "Osorenagara, kono Kinoshita Tokiichiro ga sono oyaku wo tsutome sasete itadakitai to zonjimasu". Nobunaga-sama wa, washi no hou miru nari "tanonda zo, saru" to ougoe de ikkatsu sareta. Washi wa atama wo sagenagara, `kanarazu' to dake henji wo shita.*

Nobunaga berdiri "tidak ada seorangpun, aku yang akan menjalankan tugas ini" katanya. Di saat itulah aku menawarkan diri. "Walaupun saya merasa takut, saya ingin mengemban tugas untuk bertemu Kinoshita Tokiichiro". Nobunaga lalu menoleh dan berkata, "Saya percayakan padamu, monyet" dan semuapun bersorak. Sambil menundukkan kepala saya menjawab "pasti" kataku.

Saat pembangunan benteng Kiyosu yang tidak kunjung selesai, Hideyoshi memperkirakan kemungkinan buruk yang akan terjadi. Hideyoshi memberanikan diri berbicara dengan Nobunaga.



Perbuatan ini lancang sebagai etika Samurai dan dapat mengakibatkan kematian bagi Hideyoshi.

秀吉は当時まだ足軽にもなっていなかった。十八歳の時に草履取りとして仕官し、後薪奉行として経費を削減した。たが、身分まだ「小者」であり、士分は至っていなかった。信長は、なかなか埒らない工事現場を前にして怒りが爆発しそうだった。その時は、秀吉は独り言のようにつぶやいた。「戦国だというのに、危ないことだ。これでは明日に敵が攻めてくる」。

この言葉は、小声だったが、はっきりと馬上の信長の耳に入った。信長は顔色を変えた。「猿、お前いま何を言った！」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman hal. 80)

*Hideyoshi wa touji mada ashigaru ni mo natte inakatta. Jyuu hassai no toki ni zouritori to shite shikan shi, noti taki bugyou to shite keihi wo sakugen shita. Daga, mibun wa mada `komono'deari, -shi-bun wa itatte inakatta. Nobunaga wa, nakanaka hakadoranai kouji genba wo mae ni shite ikari ga bakuhatsu shi-sōdatta. Sonotoki wa, Hideyoshi wa hitorigoto no you ni tsubuyaita. `Sengokuda to iu no ni, abunai kotoda. Korede wa ashita ni teki ga semete kuru'. Kono kotoba wa, kogoedattaga, hakkiri to bajyou no Nobunaga no mimi ni haitta. Nobunaga wa kaoiro wo kaeta. `Saru, omae ima nani wo itta!*

Pada saat itu hideyoshi masih belum memiliki pasukan. Bertugas sebagai pengambil sandal saat umur delapan belas tahun, dan setelahnya mengurangi biaya pengeluaran sebagai penyedia kayu bakar kerajaan. Namun menyadari dirinya masih terlihat kecil, dan belum bisa menjadi bagian dari samurai. Saat lord Nobunaga mendatangi lokasi pembangunan, amarahnya pun memuncak ketika melihat tidak adanya kemajuan pada pembangunan tersebut. Pada saat itu, Hideyoshi bergumam pada dirinya sendiri. "Ini bahaya, padahal ini zaman peperangan, kalau seperti ini besok musuh pasti bisa datang menyerang."

Walaupun mengucapkannya dengan suara berbisik, kata-kata tersebut sampai kepada telinga Nobunaga, sentak raut muka nobunaga berubah dan berkata "Monyet, apa yang tadi kau katakan!"

Nobunaga ingin membangun benteng Sunomata terhampar di perbatasan Owari – Mino, daerah itu strategis melancarkan serangan

ke provinsi Mino, tetapi juga bagian dari wilayah musuh. Sudah dua kali, Nobunaga menugaskan jenderalanya untuk membangun benteng di sana, tetapi gagal serta kehilangan banyak prajurit. Tidak ada satupun jenderal Nobunaga yang berani melakukan pembangunan kembali. Keberanian Hideyoshi muncul dan ia mengatakan sanggup membangun benteng itu kembali dan nyawanya taruhannya.

ワシは、その時「恐れながら、私めが...」と声を上げた。  
信長様は、やや不信の表情をあらわにした。「藤吉郎、このたびの企ては必死の策だ。やり損じてはただでは済まぬぞ」と一喝された。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 85)

*Washi wa, sonotoki `osorenagara, watashi-me ga...' to koe o ageta.  
Nobunaga-sama wa, yaya fushin no hyōjō o arawa ni shita.  
`Toukichiro , Kono tabi no kuwadate wa hisshi no sakuda. Yari sonjite wa tadade wa sumanu zo' to ikkatsu sa reta.*

Saat itu aku berkata "sambil ketakutan aku...". Dengan ekspresi yang kurang percaya, nobunaga berkata dengan lantang. "Toukichiro, rencana itu benar-benar rencana yang luar biasa. Namun, Jika terjadi kerugian aku tidak akan memaafkanmu"

Berita Akizuki sudah dikalahkan tetapi masih bisa memimpin wilayahnya sendiri tersebar dan jenderal lainnya menyerah kepada Hideyoshi. Ada satu yang tidak menyerah dan menjadi lawan yang kuat bagi Hideyoshi, Yoshihisa. Tetapi Hideyoshi tidak gentar dan melawan Yoshihisa.

ワシが九州攻めに動員した兵力は二十五万人という大軍で、島津とは比較にならなかつた。島津は日向根白坂の戦いで、ワシの軍に敗れた。島津久は、弟の義弘らと共に抵抗していたが、やがて戦意を喪明して、降伏した。( *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 104)

*Washi ga Kyūshū-zeme ni dōbai shita heiryoku wa ni jū go man-ri to iu taigun de, Shimazu to wa hikaku ni naranakatta. Shimazu wa hanatane Shirasaka no tatakai de, washi no gun ni yabureta. Shimazu yoshihisa wa, otōto no Yoshihiro-ra to tomoni teikō shite itaga, yagate sen'i wo moakeshite, kōfuku shita.*

Saat penyerangan di Kyuushu aku memiliki kekuatan tentara dua ratus ribu, tidak sebanding dengan Shimazu. Pasukanku menghancurkan Shimazu pada perang Nejirozaka. Tetapi hanya Yoshihisa Shimazu yang telah menolak memberikan bantuan kepada adiknya, yang menyerah setelah mendeklarasikan perang.

Hideyoshi memiliki keberanian yang luar biasa bagi Samurai. Ia memberikan senjata kepada lawannya yang ahli dalam menggunakan pedang, dalam waktu cepat Hideyoshi bisa terbunuh. Namun, ia tetap berani sebagai langkah strategi dalam berperang.

ワシの前で平伏した。義久はお供を連れることを遮られて、丸腰でワシの前に出てきた。ワシは「これへ」と声を掛けた。ワシは「義久殿、それでは腰が寂しかろう。これをつかわすぞ」と言って、自分の腰から大小二刀を外して、いとも無造作に投げ与えた。その上で、ワシはこう言い渡した。「その方は天子に対して、逆心を抱いてきた。朝敵たる以上は、成敗せずには済ませぬところである。だが、罪を悔い、降参の上は死罪を赦す。そして薩摩大隈ニカ国の本領を安堵する」。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 105)

*Washi no mae de heifuku shita. Yoshihisa wa otomo wo tsureru koto wo saegira rete, marugoshi de washi no mae ni detekita. Washi wa "kore e" to koe wo kaketa. Washi wa "Yoshihisa-dono, soredewa koshi ga samishikarou. Kore wo tsukawasu zo" to itte, jibun no koshi kara daishō nitō wo hazushite, itomo muzōsa ni nage ataeta. Sono ue de, washi wa kō iiwatashita. "Sono kata wa tenshi ni taishite, gyakushin wo daitekita. Chouteki taru ijyou wa, seibaisezu ni wa sumasenu tokoro de aru. Daga, tsumi wo kui, kousan no ue wa shizai wo yurusu. Soshite satsuma ookuma nika koku no honryou wo andou suru".*

Dia pun menunduk dihadapanku. Yoshihisa dilarang membawa pengawal untuk menemaninya, hingga ia masuk sendirian tanpa pedang atau senjata apapun. "Silahkan kemari" aku pun memanggilnya. "Tuan Yoshihisa, dengan penampilan begitu pinggang anda terasa hampa bukan. Silahkan gunakan ini", akupun melepaskan dua pedang dari pinggangku sendiri, lalu aku melemparkannya dengan santai ke arahnya. Setelah itu, aku berkata. "Menurut aturan samurai, ini bertentangan. Jika seseorang berkhianat, tak cukup hanya dengan memberinya hukuman. Tetapi atas tindakanmu berani menghadap kemari, dan dengan mengakui kesalahanmu, aku akan memaafkanmu. Lalu, kau berhak atas tanah yang selama ini kau pimpin.

Benteng terkuat Klan Saito, benteng Inabayama merupakan benteng yang susah ditembus. Pada tahun 1564, Hideyoshi mendapatkan informasi bahwa para anggota Klan bertengkar. Melihat itu sebagai kesempatan, Nobunaga mengutus Hideyoshi untuk menjalin persekutuan militer. Hideyoshi menyamar sebagai pedagang keliling seorang diri. Ini memiliki resiko pertaruhan nyawa Hideyoshi.

ワシも、美濃の武将たちが斎藤家を見限り始めたという雰囲気を感じていた。そこで、美濃各地を変装して回り、武将たちに会った。その面談の場は、殺気立っている。交渉が不調の場合は、その場で、斬られることもあるから、まさに命懸けだった。ワシは誠心誠意説得することで坪内利定を寝返らせた。更にその坪内利定を案内役として東美濃の斎藤方武将たちの勧誘工作を行った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 106)

*Washi mo, Mino no bushō-tachi ga Saitō-ke wo mikagari hajimeta to iu funiki wo kanjishiteita. Soko de, Mino kakuchi wo hensou shite mawari, bushou tachi ni atta. Sono mendan no ba wa, sakki datteiru. Kougyou ga fuchou no baai wa, sono ba de, kirareru koto mo aru kara, masa ni inochigakedatta. Washi wa seishinseii settoku suru koto de Tsubouchi Toshisada wo negaeraseta. Sara ni sono Tsubouchi Toshisada wo annaiyaku to shite higashimino no Saitō hō bushō-tachi no kan'yū kōsaku wo okonatta.*

Aku pun merasa bahwa panglima Mino tidak ingin mempertemukanku dengan Klan Saitou. Lalu, aku menyamar sebagai pedagang keliling yang mengelilingi daerah Bitchu, dan bertemu dengan pasukan klan Saitou. Di tempat itu berbincang – bincang, dengan penuh ancaman. Jika negosiasi tidak berjalan dengan baik, di tempat itu, bisa saja aku terbunuh, sungguh misi yang mempertaruhkan nyawa. Dengan ramah aku berhasil membujuk Toshisada Tsubouchi untuk bergabung dengan Klan Oda. Lalu olehnya aku diajaknya menuju arah timur Mino tempat panglima klan saito melaksanakan pembangunan.

Hideyoshi selalu mengukur kelebihan dan kekurangan lawan – lawannya. Dante Masamune merupakan Samurai yang diperhitungkan kemampuannya dalam sejarah Jepang. Tetapi, Hideyoshi tidak pernah takut membiarkan lawannya kembali pulang ke wilayahnya. Ini memiliki resiko Masamune akan menyerang balik, keberanian Hideyoshi leih besar daripada ketakutannya.

そこが「相手を呑む」ということだ。気で相手を呑んでしまえば、相手は手も足もでなくなる。ワシは拝謁の後で政宗を国に帰した。側近たちは「いま政宗を帰すのは、野に虎を放つようなものです」と反対したが、ワシは「お前たちの了見は小さい。政宗が奥州で威をふるっているのは、まったく井の中の蛙だ。いま、この大軍の堂々とした陣立てを見て、恐れをののいたはずだ。ワシは刃に血を塗ちずして、奥州を平定するからみている」と言った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 110)

*Soko ga `aite wo nomu' to iu kotoda. Ki de aite wo nonde shimaeba, aite wa te mo ashi modenaku naru. Washi wa haietsu no ato de Masamune wo kuni ni kaeri shita. Sokkin-tachi wa "ima Masamune wo kaesu no wa, no ni tora wo hanatsu yōna mono desu" to hantai shitaga, washi wa "omaetachi no ryōken wa chīsai. Masamune ga Ōshū de i wo furutte iru no wa, mattaku i no naka no kawazuda. Ima, kono taigun no dōdō to shita jindate wo mite, osore wo no noita hazuda. Washi wa ha ni chi wo nuri chizu shite, Ōshū wo heitei surukara mite iru" to itta.*

Saat itulah "ambillah hati lawan". Jika kau berhasil memenangkan hati lawan maka dia tak bisa berbuat apa-apa. Masamune kelihatan begitu takhluk. Saya memutuskan untuk mengirimnya kembali ke rumahnya. Orang – orang terdekatku berkata, “Kalau sekarang membiarkan Masamune kembali pulang, seperti membiarkan harimau di lapangan, dia akan berkhianat”. Saat itu aku berkata, “Dia hanya berada dalam perkampungan kecil. Kekuatan Masamune di wilayahnya sama seperti seekor katak yang menghabiskan hidupnya di kolam kecil. Sekarang saat ia melihat jauh dari sakadar wilayahnya yang mungil, ia akan merasa takut. Ia bukan ancaman bagi kita”.

c. **Nilai *jin* 仁(kemurahan hati)**

Hideyoshi terkenal dengan kemurahan hatinya bagi rakyatnya, orangtua dan pasukannya, mengubah paradigma kekerasan Oda Nobunaga. Kepedulianya terhadap sesama tergambar dalam tindakan dan ucapannya. Berikut ini nilai – nilai *jin* 仁(kemurahan hati) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 9 temuan:

Mementingkan pihak lawan dengan gagasan memberi dan menerima. Memahami orang lain dapat memberikan keuntungan strategi perang bagi Hideyoshi. Maka, dia selalu mencoba peduli terhadap lawannya, sehingga lebih banyak melakukan diplomasi daripada gencatan senjata.

それは「相手を大事にすれば、相手から大事にされる」ということ。だから、「自分を大事にして欲しければ、まず相手を大事にしろ」「相手が喜ぶことを徹底して行え」ということだ。これは難しい道理ではない。聞いてみれば、誰でもすぐ理解できることだ。だ

が、そのように相手の立場で物事を考えることのできる人は、意外に少ないものだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 100)

*Sore wa "aite wo daiji ni sureba, aite kara daiji ni sareru" to iu koto. Dakara, "jibun wo daiji ni shite hoshikereba, mazu aite wo daiji ni shiro" "aite ga yorokobu koto wo tettei shite okonae" to iu kotoda. Kore wa muzukashī dōride wanai. Kiite mireba, dare demo sugu rikai dekiru kotoda. Daga, sono you ni aite no tachiba de monogoto wo kangaeru koto no dekiru hito wa, igai ni sukunai monoda.*

Dikarenakan "Jika mementingkan pihak lain, pihak lain akan mementingkan kita." Jadi, itu berarti bahwa "Jika ingin mementingkan diri sendiri, pertama – tama mementingkan pihak lain," "ini bermaksud agar pihak lain merasa sangat gembira." Hal Ini bukan pekerjaan yang sulit. Jika kita dengar kata-kata itu, siapa pun dapat segera memahami. Tapi, orang-orang yang dapat memikirkan posisi orang lain dalam bertindak, hal ini benar-benar langka.

Hideyoshi memimpin dengan kebajikan, selalu memikirkan apa yang diinginkan lawannya. Menghadapi Chosokabe, Ia memilih untuk berdiplomasi dibandingkan terjadi pertempuran darah.

四国攻めの事例をあげて説明しよう。四国は承知のように長宗我部元親という武将がいた。長宗我部元親は、土佐から始まって四国全土を併呑した猛者だ。ワシが考えた長宗我部対策はこうだった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 101)

*Shikoku-zeme no jirei wo agete setsumeishiyō. Shikoku wa shouchi no you ni chokosabe motochika to iu bushō ga ita. chokosabe motochika wa, Tosa kara hajimatte Shikoku zendo wo heidon shita mosada. Washi ga kangaeta Chōsokabe taisaku wa kōdatta.*

Aku akan memberikan contoh cerita tentang penyerangan Shikoku . Seperti yang telah kita ketahui Shikoku memiliki seorang komandan militer yaitu Motochika Chosokabe. Motochika Chosokabe, seorang samurai veteran yang memiliki keberanian luar biasa menaklukkan seluruh wilayah Shikoku. Lalu Aku berpikir untuk menjalin diplomasi dengan Chosokabe.

Akizuki kalah dalam melawan Hideyoshi, Ia memberikan banyak hadiah kepada Hideyoshi dan siap diperintahkan untuk bunuh diri. Hideyoshi memaafkan Akizuki dan membiarkannya memimpin wilayahnya dibawah naungan Hideyoshi. Akizuki terkejut mendengarnya. Hideyoshi telah memikirkan penderitaan lawannya jika harus mati begitu saja, sehingga memaafkan menjadi keputusan yang terbaik.

ワシに献上してくれたので、ワシは大喜びをした。その上でワシは「この陣所に長居していると従卒が心配するだろうから早く帰るが良い。ワシに齒向かったのは、弓矢を取る者の習だ。降参したからには、もう恩讐はない。領地はもとのままだ」と伝えた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 104)

*Washi ni kenjō shite kuretanode, washi wa ōyorokobi wo shita. Sonouede washi wa `kono jinsho ni nagai shite iruto jūsotsu ga shinpai surudaroukara hayaku kaeruga yoi. Washi ni hamukatta no wa, yumiya wo toru mono no narawashi Da. Kōsan shitakaraniwa, mō onsyu Wanai. Ryōchi wa moto no mamada' to tsutaeta.*

Aku senang sekali ketika diberikan banyak penghargaan. Selain itu, saya berkata “sebaiknya cepat pulang dari sini karena telah lama di sini membuat pengawal yang lain cemas. Yang mengatakan padaku ialah orang yang sedang berlatih memanah. Sekarang, setelah Anda menyerah, mari kita lenyapkan dendam diantara kita. Anda akan tetap berkuasa di tanah Anda dan dipersilakan kembali ke sana.

Hal yang sama dilakukan dengan Yoshihisa. Setelah mengalahkan Yoshihisa, Yoshihisa menghadap Hideyoshi. Hideyoshi memaafkan Yoshihisa dan membiarkannya memimpin wilayahnya.



ワシの前で平伏した。義久はお供を連れることを遮られて、丸腰でワシの前に出てきた。ワシは「これへ」と声を掛けた。ワシは「義久殿、それでは腰が寂しかろう。これをつかわすぞ」と言って、自分の腰から大小二刀を外して、いとも無造作に投げ与えた。その上で、ワシはこう言い渡した。「その方は天子に対して、逆心を抱いてきた。朝敵たる以上は、成敗せずには済ませぬところである。だが、罪を悔い、降参の上は死罪を赦す。そして薩摩大隈二カ国の本領を安堵する」。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 105)

*Washi no mae de heifuku shita. Yoshihisa wa otomo wo tsureru koto wo saegira rete, marugoshi de washi no mae ni detekita. Washi wa "kore e" to koe wo kaketa. Washi wa "Yoshihisa-dono, soredewa koshi ga samishikarou. Kore wo tsukawasu zo" to itte, jibun no koshi kara daishō nitō wo hazushite, itomo muzōsa ni nage ataeta. Sono ue de, washi wa kō iwatashita. "Sono kata wa tenshi ni taishite, gyakushin wo daitekita. Chouteki taru ijyou wa, seibaisezu ni wa sumasenu tokoro de aru. Daga, tsumi wo kui, kousan no ue wa shizai wo yurusu. Soshite satsuma ookuma nika koku no honryou wo andou suru".*

Dia pun menunduk dihadapanku. Yoshihisa dilarang membawa pengawal untuk menemaninya, hingga ia masuk sendirian tanpa pedang atau senjata apapun. "Silahkan kemari" aku pun memanggilnya. "Tuan Yoshihisa, dengan penampilan begitu pinggang anda terasa hampa bukan. Silahkan gunakan ini", akupun melepaskan dua pedang dari pinggangku sendiri, lalu aku melemparkannya dengan santai ke arahnya. Setelah itu, aku berkata. "Menurut aturan samurai, ini bertentangan. Jika seseorang berkhianat, tak cukup hanya dengan memberinya hukuman. Tetapi atas tindakanmu berani menghadap kemari, dan dengan mengakui kesalahanmu, aku akan memaafkanmu. Lalu, kau berhak atas tanah yang selama ini kau pimpin.

Dante Masamune datang kepada Hideyoshi untuk menunggu siapa yang menang dari pertempuran, sehingga dapat memutuskan dengan siapa dia bergabung. Hideyoshi marah karena sikap plin – plan Masamune, tetapi ia memilih memaafkan Masamune daripada membunuhnya.

それでは、小田原の役で伊達政宗が降伏してきた時のことを話そう。小田原攻めも終わりに近付いた頃、伊達政宗がようやくワシの陣に来て、臣従することを請うた。政宗は遅参したことを詫び、白装束というでたちだった。政宗が拝謁して退こうとする時、ワシは「遅参したことを増むこと言っても、このように対面した以上は、もうきっぱりと忘れる」と言った。政宗はこのワシの言葉を聞いて、驚いた表情をした。死を覚悟してやってきたのに、赦されたのだ。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 109)

*Sore dewa, Odawara no yaku de Date Masamune ga kōfuku shite kita toki no koto wo hanasou. Odawara-zeme mo owari ni chikadzuita koro, Date Masamune ga yōyaku washi no jin ni kite, shinjū suru koto wo kouta. Masamune wa chisan shita koto wo wabi, shiroshōzoku to iu de-tachidatta. Masamune ga haietsu shite nokou to suru toki, washi wa “chisan shita koto wo nikumu koto itte mo, kono yō ni taimen shita ijō wa, mō kippari to wasureru” to itta. Masamune wa kono washi no kotoba wo kiite, odoroiita hyōjō wo shita. Shi o kakugo shite yatte kita no ni, yurusa reta noda.*

Selanjutnya akan kuceritakan ketika Date Masamune telah menyerah dalam perang Odawara. Ketika akhir dari penyerangan benteng Odawara terlihat, Masamune akhirnya mendatangi perkemahan pasukanku memohon dengan penghormatan. Masamune meminta maaf telah menunggu hasil pertempuran sebelum memutuskan untuk bergabung dengan siapa. Saat Masamune datang untuk bertemu dengan zirah putih, lalu aku berkata “Bagaimana mungkin aku mempercayai orang yang persekutuananya berubah – rubah? Tapi aku masih percaya sebuah perjanjian akan lebih menguntungkan dan biarkanlah yang lalu berlalu”. Mendengar kata – kata tersebut, Masamune terkejut. Padahal dia sudah siap untuk mendapatkan hukuman mati, namun kesalahannya termaafkan.

Pelayan Hideyoshi tidak sengaja melepas burung parkit kesayangannya. Ia memahami penderitaan pelayan ini dan membayangkan saat ia masih kecil dulu dan kesusahan masalah uang. Ketakutan pelayannya membuat ingatan ketakutan terhadap

ayah tiri Hideyoshi, sehingga ia memaafkan pelayan ini atas kecerobohnya.

その小鳥は、ワシが大事していたものだった。だから小姓は真っ青になり、ワシの前に出てきて謝った。だが、ワシは「逃がしてしまったことは、もう仕方がない。そんなに苦しなくても良い。どうせ天下は、全部がワシのものだから、小鳥どこに飛んでいこうがワシのものには違いない」と言って笑ってやった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 126)

*Sono kotori wa, washi ga daiji shite ita monodatta. Dakara shousei wa massao ni nari, washi no mae ni dete kite ayamatta. Daga, washi wa "nigashite shimatta koto wa, mou shikataganai. Son'nani ku ni shinakute mo yoi. Dōse tenka wa, zenbu ga washi no monoda kara, kotori doko ni tonde ikouga washi no mono ni wa chigainai" to itte waratte yatta.*

Burung parkit kecil itu, memang berharga bagiku. Kemudian, anak perempuan itu menjadi pucat dan meminta maaf di depan saya. Tapi, aku berkata sambil tertawa, " Kalau sudah lepas, apa boleh buat. Tidak usah kau menyesalinya. Karena bagaimanapun juga aku adalah *tenka*, Apapun yang ada di Jepang adalah milik saya. Kemanapun parkit itu pergi, ia tetap burung milik Hideyoshi".

Saat seorang *ronin* mengejek strategi perang Hideyoshi yang harusnya melawan dengan pedang bukan dengan taktik. Hideyoshi marah, tetapi ia meredam kemarahannya karena *ronin* tersebut tidak mengetahui maksud strategi Hideyoshi. Akhirnya ia memaafkan atas kelancangan *ronin* tersebut dengan tidak membunuhnya.

ワシはこれを聞いて怒り、秀家を召して「そいつを縛り首にしろ」と命じた。秀家はかしこまって、その場を立って自らの陣に戻ろうとした。だが、ワシは気が変わり、改めて秀家を呼んで「一時の怒りで縛り首と言ったが、剛直な士をそうするわけにもいくまい。切腹を申し付ける」と言った。秀吉はかしこまって、その命令に徒う

ために陣に戻ろうとした。するとワシはまたさらに考えが変わった。「いま天下広しといえども、このワシに向かってこのような大言を吐く者は思い当たらぬ。あっぱれ大剛の士である。このような士を殺すのは惜しいから命を助けて、加増してやれ」と言った。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 193)

*Washi wa kore wo kiite ikari, Hideie wo meshite `soitsu wo shibarikubi ni shiro' to meijida. Hideie wa kashikomatte, sono ba wo tatte mizukara no jin ni modorou to shita. Daga, washi wa ki ga kawari, aratamete Hideie wo yonde `ichiji no ikari de shibarikubi to ittaga, gōchokuna shi wo sō suru wake ni moi kumai. Seppuku wo mōshitsukeru' to itta. Hideyoshi wa kashikomatte, sono meirei ni tou tame ni jin ni modorou to shita. Suruto washi wa mata sarani kangae ga kawatta. `Ima tenka hiroshi to iedomo, kono washi ni mukatteko no yōna taigen wo haku mono wa omoi tōdaranu. Appare taigō no shidearu. Ko no yōna shi wo korosu no wa oshikara inochi wo tasukete, kazō shite yare' to itta.*

Aku marah mendengarnya, Aku memerintahkan Hideie "gantung orang itu sampai mati". Diapun mematuhi perintahku lalu kembali ke perkemahan. Tetapi, sebelum Hideie sampai ke perkemahan kau memanggilnya kembali, "tadi aku hanya marah sesaat, Karena Motoyuki tidak mengucapkan itu depan wajahku, tapi di depan prajurit, maka dari itu suruh dia *seppuku*". Dia mematuhi perintah Hideyoshi dan kembali lagi menuju ke perkemahan. Kemudian saya berubah pikiran lagi, "dia bukanlah pasukan utamamu. Ia adalah seorang *ronin* yang bergabung sementara waktu, jadi jika membunuhnya akan merusak nama baikku sebagai *tenka* atas hukuman ini,. Selamatkanlah nyawanya, dan Katakan padanya agar ia dibebastugaskan."

Alasan Hideyoshi menyerang Korea, merupakan peduli terhadap sesama. Ia melihat banyak penghancuran kuil Budha dan menjual orang Jepang sebagai budak, membuat Hideyoshi marah sebagai pemimpin di Jepang dan balik menginvasi Korea.

朝鮮出兵には、色々な理があった。その一つは南蛮諸国に対する牽制であった。当時は南蛮がキリスト教の布教という名目のもとに世界を征服しようとしていた。日本でも、キリシタン大名がキリスト教の教会に土地を寄進していたため、各南で南蛮人の居住区が出来上がっていた。南蛮人は日本人を国外に連れ去り、奴隸として売りさばいた。だからワシはキリシタンを禁止したのだ。当時の我が国は長い間続いた戦乱が治まり、国力が充満していたから、スペインと対抗できる力があると確信していた。朝鮮出兵は、決して無謀な計画だったとは思わない。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 203)

*Chōsenshuppei ni wa, iroirona ri ga atta. Sono hitotsu wa nanban shokoku ni taisuru kenseideatta. Tōji wa nanban ga kirisutokyō no fukyō to iu meimoku no moto ni sekai wo seifuku shiyō to shite ita. Nihon demo, kirisatan daimyō ga kirisutokyō no kyōkai ni tochi wo kishin shite ita tame, kaku minami de nanban jin no kyojū-ku ga dekiagatte ita. Nanban jin wa nihonjin wo kokugai ni tsuresari, dorei to shite urisabaita. Dakara washi wa kirishitan wo kinshi shita noda. Tōji no wagakuni wa nagaiaida tsudzuita senran ga osamari, kokuryoku ga juyjitsu shite itakara, Supein to taikōdekiru-chikara ga aru to kakushin shite ita. Chōsenshuppei wa, kesshite mubōna keikakudatta to wa omowanai.*

Aku memiliki beberapa alasan untuk menyerang korea. Salah satunya untuk mengendalikan orang – orang barbar Eropa. Spanyol dan Portugal berjuang habis – habisan untuk menaklukkan dunia atas nama Kristen. Di Jepang, beberapa komunitas orang Eropa muncul setelah beberapa penguasa lokal masuk Kristen dan memberikan tanahnya pada Gereja Katolik. Namun saat mereka mulai menyerang kuil – kuil Budha dan orang orang Portugis mulai menangkapi warga kami untuk dijual sebagai budak di luar negeri. Jadi, aku melarang agama mereka karena agresif dan tidak toleran. Pada terus menerus berperangan, karena kekuatan Nasionalis yang telah aku tanam, aku yakin dapat bersaing dengan Spanyol. Aku tidak pernah berpikir bahwa rencana penyerangan ke korea merupakan rencana yang buruk .

Hideyoshi memperhatikan rakyatnya, Ia tidak pelit dalam memimpin. Ia selalu memberikan uang kepada fakir miskin ketika

berjalan – jalan. Hal ini dilakukan untuk kesejahteraan rakyatnya dan keinginan rasa cinta dari rakyatnya.

確かに、ワシは金品を人に配るのが好きだった。物見遊山に行く時は、大きな財布に銭を入れて持ち歩き、路上の子供や、乞食に自らの手で与えた。ワシは「金銀を蔵にしまっておくのは、有能な武士を牢に押し込めておくのと同じだ。銭は使ってこそ生きるものよ」と言っていた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 206)  
*Tashika ni, washi wa kinpin wo hito ni kubaru no ga sukidatta. Monomiyuzan ni iku toki wa, ōkina saifu ni zeni wo irete mochiaruki, rojō no kodomo ya, kojiki ni mizukara no te de ataeta. Washi wa `kingin wo kura ni shimatte oku no wa, yūnōna bushi wo rō ni oshikomete oku no to onajida. Zeni wa tsukatte koso ikiru mono yo' to itte ita.*

Memang, Aku suka membagikan uang dan barang kepada orang-orang. Jika sedang berjalan – jalan, aku selalu membawa kantong besar penuh koin yang akan Aku bagikan kepada anak – anak kampung yang barbaris dan aku berikan dengan tanganku sendiri. “Menyimpan uang di brankas tidak ada bedanya dengan mengurung prajurit – prajurit hebat dalam penjara” demikian kukatakan pada orang – orang terdekatku. uang hanya bernilai jika dibelanjakan” kataku.

d. **Nilai *rei* 礼 (menghormati)**

Hideyoshi menghargai orang – orang yang mengikutinya, la tahu susahnyanya berada di pelayan, tidak hanya kepada pelayannya, Hideyoshi menghormati orangtua. Berikut ini nilai – nilai *rei* 礼 (menghormati) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 15 temuan:

Hideyoshi menghormati pasukannya, ia tidak membiarkan pasukannya berperang dalam keadaan lapar. Baginya keadaan lapar akan membuat kekuatan pasukannya melemah.

戦国大名の戦いのテーマは「家臣に食べさせること」だったのでね。家臣にロクに食べされることができない大将は、大将として甲斐性がないということですね。

秀吉：大名は家臣の所領を安堵し、動きによっては更に恩賞を与えることで、一所懸命に尽くすエネルギーを引き出していた。だから、食べさせることは基本だ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 121)

*Sengoku daimyō no tatakai no tēma wa `kashin ni tabe saseru koto' datta nodesu ne. Kashin ni roku ni tabesaseru koto ga dekinai taishō wa, taishō to shite kaishō ga nai to iu kotodesu ne.*

*Hideyoshi: Daimyō wa kashin no shoryō wo andoshi, ugoki ni yotte wa sarani onshō wo ataeru koto de, issyoukenmei ni tsukusu enerugī wo hikidashite ita. Dakara, tabe saseru koto wa kihonda.*

Perang di zaman Sengoku bisa dikatakan “Memberi makan bawahan”. Jika bawahan belum makan, mereka tidak akan berangkat ke medan perang.

Hideyoshi: Tidak ada seorangpun yang rela mempertaruhkan nyawanya di bawah komandoku akan mati dalam keadaan lapar. Selain itu, aku belajar dari pengalaman pribadi bahwa tentara bertempur dengan perutnya, memang benar adanya.

Seorang pemimpin bisa jadi dibunuh oleh pasukannya sendiri dikarenakan tidak menghormati orang lain. Maka, Hideyoshi menjaga hubungan yang terikat dengannya. Ia selalu berusaha untuk mengurus bawahannya.

ワシは人間関係をとことん大事にした。家臣たちに対しては「ワシは家臣を絶対に裏切らない。最後の最後まで面倒をみさせてもらうよ」と言っていたし、実際にそうしていたつもりだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 122)

*Washi wa ningen kankei wo tokoton daiji ni shita. Kashin-tachi ni taishite wa “washi wa kashin wo zettai ni uragiranai. Saigo no saigomade mendō wo mi sasete morau yo” to itte itashi, jissai ni sou shite ita tsumorida.*

Aku benar-benar sangat menjaga hubungan baik dengan orang lain. Jika ditanya tentang bawahan, aku akan berkata "aku tidak akan mengkhianati bawahan. Aku akan selalu ada untuk mengurus bawahanku hingga saat – saat akhir." Dan kenyataannya itulah yang ingin kulakukan

Hideyoshi mengirimkan surat kepada Ibu susuan Nobunaga. Ia merasa harus membantu perempuan tersebut, dikarenakan jasa yang diberikan kepada Nobunaga. Youtokuin membesarkan Nobunaga bersama anaknya, Tsuneoki. Namun, Tsuneoki terbunuh dalam perang membela Nobunaga. Hideyoshi membantunya memenuhi semua kebutuhannya.

ワシは「子供と孫を同時に亡くした心中は、はかり知れないものがある。これからは秀吉のことを死んだ恒興のように息子と違って、何でも相談して欲しい」と書いた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 123)

*Washi wa “kodomo to mago wo dōjini nakushita shincyu wa, hakari shirenai mono ga aru. Kore kara wa Hideyoshi no koto wo shinda tsuneoki no yō ni musuko to omotte, nan demo sōdan shite hoshī” to kaita.*

Aku pun menulis demikian “Saya mungkin tidak akan pernah bisa mengetahui seberapa dalam kehilangan yang kau rasakan saat putra dan cucumu gugur pada saat yang bersamaan. Namun mulai dari sekarang, aku akan merasa terhormat bila kau rela menganggapku, Hideyoshi sebagai putra kedumu seperti tsuneoki. Kapanpun kau membutuhkan pertolongan, kau bebas menghubungiku kapan saja”.



Hideyoshi memberikan surat kepada Youtokuin dengan tulisan tangannya sendiri, Ia tidak mahir dalam menulis dan berusaha tidak meminta bantuan orang lain menulisnya. Bagi Hideyoshi, ini merupakan penghargaan terhadap orang lain, seberapapun jelek tulisannya.

ワシの直筆の書状を受け取った恒興の母養徳院は、涙を流したそうだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 123)

*Washi no jikihitsu no shojō wo uketotta Tsuneoki no haha Youtokuin wa, namida wo nagashita sōda.*

Ibu tsuneoki, youtokuin, menerima surat dari tulisan tangan Hideyoshi sendiri dan meneteskan air mata.

Hideyoshi memikirkan orang lain, terhadap anak buahnya tidak semena – mena. Jika anak buahnya melakukan kesalahan, Ia tidak langsung memecat atau membunuh, Ia akan lebih dulu melihat persoalannya dengan bijaksana.

いいや、ワシは家臣に暇を出して切ったことはほとんどない。人は生かして使うものだと思っていた。だから細かな失敗をした人間がいたとしても、あまりとがめなかった。こんなことがあったな。ワシの小姓が小鳥の世話をしていた時のことだ。その小姓は誤って小鳥を逃がしてしまった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 126)

*Ī ya, washi wa kashin ni hima wo dashite kitta koto wa hotondo nai. Hito wa ikashite tsukau monoda to omotte ita. Dakara komakana shippai wo shita ningen ga ita to shite mo, amari togamenakatta. Konna koto ga atta na. Washi no shousei ga kotori no sewa wo shite ita toki no kotoda. Sono shousei wa ayamatte kotori wo nigashite shimatta.*

Aku hampir tidak pernah memecat anak buahku. Karena mereka telah menggunakan hidupnya untukku. Jadi, meskipun mereka melakukan kesalahan kecil, aku tidak akan menyalahkan sepenuhnya. Contohnya saat seorang pelayanku yang diberi tanggungjawab untuk merawat burung parkit kesayanganku. Dia melakukan kesalahan yang membuat burung parkitku lepas dari sangkarnya.

Hideyoshi memiliki banyak jenderal, ia selalu menghargai pasukannya. Jika pasukannya menang dalam pertempuran, ia memberikan hadiah. Masanori merupakan salah satu Jenderal terpercaya Hideyoshi, setelah Masanori memenangkan pertempuran, Hideyoshi memberikannya hadiah sebagai bukti penghormatan.

合戦場では、北国にそれと名を知られた剛勇の拝郷五左衛門の姿を見つけた。正則は飛び掛かり、組み打ちとなるや、すきをみて鎧の間に脇差を刺し込んで討ち取った。秀吉はこの手柄を賞した。他の七本槍は三千石の恩賞だったが、正則だけは五千石という最高の恩賞を受けた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 131)

*Gassen jyou no kitagunini soreto nanoshireta gouyuu no haigou gozaemon wo mitsuketa. Masanori wa tobi gakari, kumi-uchi to naru ya, suki wo mite yoroi no aida ni wakizashi wo sashi konde uchi totta. Hideyoshi wa kono tegara wo shōshita. Hoka no nanahon'yari wa sanzengoku no onshōdattaga, Masanori dake wa Gosengoku to iu saikō no onshō wo uketa.*

Di sebuah pertempuran, dalam kerumunan aku melihat sosok kstaria Haigo Gozaemon yang namanya dikenal di negeri utara. Masanori lalu melompat untuk mencegatnya, melihat celah baju zirah Haigo, menghabisi samurai itu dengan tusukan tangkas dan membuat darahnya muncrat saat ia menarik pedangnya. Aku memberikan penghargaan terhadap prestasi ini. Kepada anggota tujuh tombak lainnya, aku memberikan penghargaan 3000 goku (1 goku saat itu

senilai 180 liter beras) , tetapi kepada Masanori aku memberikan penghargaan tertinggi yaitu 5000 goku.

Mitsunari mendapatkan penghargaan yang berlimpah dengan diberikan perbekalan dari rakyat dalam jumlah yang besar. Ini adalah bukti penghargaan Hideyoshi sebagai pemimpin yang bijak dan menghargai sesama, sehingga rakyatnya membantunya.

ワシはこの時、石田三成を先発隊として派遣し、あらかじめ大垣から木之本まで村々に対して、各戸ごとに米一升ずつ炊かせ、松明を準備させている。つもり一万五千人の兵は、松明を途なかで交換しながら、握り飯をほうばりながら行軍し続けた。一万五千人といえ、人鳥の兵糧だけで相当の量になる。それを遺漏なく準備するだけでも大変な仕事だった。ワシのもとには、こうした財務官僚ともいべき能吏が何人もいたのである。この面で、ワシの軍事組織は、他の武将たちを圧倒していた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 149)

*Washi wa kono toki, Ishida Mitsunari wo senpatsu-tai to shite haken shi, arakajime Oogaki kara Kinomoto made muramura ni taishite, kakko-goto ni kome ichi-shō zutsu takase, Taimatsu wo junbi sasete iru. Tsumori ichi man go sen nin no tsuwamono wa, Taimatsu wo to naka de kōkan shinagara, nigirimeshi wo hō barinagara kōgun shi tsudzuketa. Ichi man go sen nin to ieba, hito tori no hyōrō dake de sōtō no ryō ni naru. Sore wo irō naku junbi suru dake demo taihen'na shigotodatta. Washi no moto ni wa, kōshita zaimu kanryō-tomo iubeki nōri ga nan-ri moita nodearu. Kono men de, washi no gunji soshiki wa, hoka no bushō-tachi o attō shite ita.*

Pada saat ini aku menugaskan pasukan Mitsunari Ishida di garda depan, dimulai dari Oogaki sampai Kinomoto dan berhenti hampir di setiap rumah untuk menyuruh penghuninya menyiapkan nasi kepal dan obor kayu cemara. Kemudian, saat pasukanku menempuh rute tersebut mereka segera menyambar kepalan nasi dan obor yang menerangi jalan menembus kegelapan. Menyediakan perbekalan 15.000 tentara dan kuda – ludanya adalah permasalahan logistik yang kadang menjengkelkan, tapi yang diperlukan oleh orang – orang

saya hanyalah sebuah tujuan yang jelas dan izin untuk menggunakan keahlian mereka.

Hideyoshi memimpin dengan kebajikan, Ia selalu menghargai pasukannya. Sekecil apapun keberhasilan pasukannya, Ia selalu memujinya. Seperti yang dilakukannya terhadap Kiyomasa. Ini dapat meningkatkan kinerja pasukannya.

仕事の目標を明確に示した上で、褒めながら、競わせることだ。例えば、清正を例にあげよう。ワシは、清正をよく褒めた。清正は、褒められると耳まで赤く喜色満面になる。そんな清正が可愛かったから、どんどん褒めてやった。すると清正はもっと褒められようと懸命になって手柄を立てた。それをみていた他の者は、自分も褒められたいと願って粉骨砕身した。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 149)

*Shigoto no mokuhyō wo meikaku ni shimeshita ue de, homenagara, kisowa seru kotoda. Tatoeba, Kiyomasa wo rei ni ageyou. Washi wa, Kiyomasa wo yoku hometa. Kiyomasa wa, homerareru to mimi made akaku kishoku manmen ni naru. Sonna Kiyomasa ga kawai katta kara, dondon homete yatta. Suru to Kiyomasa wa motto homerare you to kenmei ni natte tegara wo tateta. Sore wo miteita hoka no sha wa, jibun mo homeraretaito onegatte funkotsusaishin shita.*

Setelah mendapatkan tujuan pekerjaan, sambil memuji berilah mereka tantangan. Contohnya, seperti yang kuberikan kepada Kiyomasa. Saya selalu memberikan pujian kepada Kiyomasa. Ketika Kiyomasa mendapatkan pujian, kupingnya akan memerah dan tersenyum dengan wajah gembira. Karena Kiyomasa yang seperti itu terlihat lucu, aku jadi selalu ingin memujinya. Kemudian, Kiyomasa menjadi lebih gigih dalam bekerja untuk mendapat pujian dariku. Melihat Kiyomasa yang selalu ku puji, membuat para pengikutku iri, lalu mereka meningkatkan pencapaian dengan sekuat tenaga.

Hideyoshi menghargai bawahannya, meskipun banyak huruf kanji yang Ia tidak tahu. Apresiasi bagi bawahannya merupakan hal

yang penting. Ia berusaha menulis surat penghargaan bagi pasukannya yang memenangkan pertempuran dengan tulisannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

ワシは学がなかったから、知らない文字が多かった。だがワシに言わせれば、書状は相手に気持ちが伝われば良いのだ。だからワシは誤字を気にせずに書いた。他の戦国大名は石筆に書かせていたが、ワシの場合は直筆だった。直筆だから、受け取った相手喜ぶのだ。例えば、例の七本槍のメンバーには感状を与えたが、それも直筆だった。その感状は「この度の働きは見事であった。末代までの面白を施した」などとしたためた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 153–154)

*Washi wa gaku ga nakattakara, shiranai moji ga ōkatta. Daga washi ni iwa sereba, shojō wa aite ni kimochi ga tsutawareba yoi noda. Dakara washi wa goji wo ki ni sezu ni kaita. Hoka no sengoku daimyō wa sekihitsu ni kaka sete itaga, washi no baai wa jikihitsu (jiki hitsu)datta. Jikihitsudakara, uketotta aite yorokobu noda. Tatoeba, rei no shichihon'yari no menbā ni wa kanjō wo ataetaga, sore mo jikihitsudatta. Sono kanjō wa `konotabi no ugoki wa migotodeatta. Matsudai made no omoshiro wo hodokoshita' nado to shitatameta.*

Karena berpendidikan rendah, banyak huruf yang tidak aku tahu. Tapi itu bukan masalah sepanjang kau mau mengutarakan isi hatimu. Jadi, aku selalu menulis tanpa mengkhawatirkan kesalahan kata. Pemimpin saat itu selalu menggunakan juru tulis dalam perihal surat-menyurat, tapi aku tetap memilih untuk menulis surat sendiri. Karena Penerima surat akan terkesan bila menerima surat – surat semacam itu. Sebagai contoh, aku menulis sendiri surat pujian untuk setiap anggota Tujuh Tombak. Isi surat tersebut adalah “pencapaian kalian saat itu sangat mengagumkan, sampai-sampai pencapaian itu dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya”.

Hideyoshi menghargai pasukannya dengan memberikan hadiah, saat Koroku memenangkan pertempuran, Hideyoshi memberikannya hadiah.

小六殿の功績は大きなものがあった。「秀吉の行くところ、小六殿あり」という感じで各地を転戦してくれた。ワシは、その功績に応えるため、天正元年(1573年)に近江長浜で所領を与えた。また、天正九年には、播磨竜野城主とし、五万石の大名にした。小六殿は、高松城の開城にも尽力してくれた。ワシは天正十四年には小六殿を阿波守に任じて、十七万石を与えた。その国守は本来ならば小六殿が就任するべきものだが、小六殿は息子の家政に家督を譲り、政務を息子に任せてしまった。そして自分自身は今後もワシの側で奉公をさせて欲しいとお願い出てきた。ワシはその心が嬉しく、大坂城近くに屋敷を建ててあげた。小六殿は、最期までワシに仕えてくれた。享年六十一で死去したが、亡くなった時は本当に悲しかった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 161-162)

*Koroku-dono no kōseki wa ōkina mono ga atta. `Hideyoshi no iku tokoro, Koroku dono ari' to iu kanji de kakuchi wo tensen shite kureta. Washi wa, sono kōseki ni kotaeru tame, Tenshō gan'nen (1573-nen) ni ōmi nagahama de shoryō wo ataeta. Mata, Tenshō kyū-nen ni wa, Harima Tatsuno jōshu to shi, Gomangoku no daimyō ni shita. Koroku-dono wa, Takamatsu-jō no kajijō ni mo jinryoku shite kureta. Washi wa Tenshō jū yo-nen ni wa Koroku-dono o awanokami ni ninjite, jū nana man goku wo ataeta. Sono kokushu wa honrainaraba Koroku-dono ga shūnin surubeki monodaga, Koroku-dono wa musuko no kasei ni katoku wo yuzuri, seimu wo musuko ni makasete shimatta. Soshite jibun jishin wa kongo mo washi no soba de hōkō wo sa sete hoshī to onegai detekita. Washi wa sono kokoro ga ureshiku, ōsakajō chikaku ni yashiki wo tatete ageta. Koroku-dono wa, saigo made washi ni tsukaete kureta. Kyōnen rokujūichi de shikyo shitaga, nakunatta toki wa hontōni kanashikatta.*

Koroku dono pernah melakukan pencapaian yang besar. "Koroku akan selalu setia menjadi penasihat Hideyoshi seumur hidup" karena selalu membantu Hideyoshi dalam strategi yang membawa kemenangan peperangan. Atas prestasinya pada tahun 1573, aku memberikannya perkebunan di Omi Nagahama. Selain itu, tahun 1581, aku memberikannya hak atas benteng tatsuno, dan memberikannya pendapatan sebesar 50000 *goku*. Koroku tetap menjadi penjaga benteng Takamatsu sampai akhir. Pada tahun 1586 tahun aku memberikan Koroku tugas di benteng Awamori dengan upah 17000 *goku*. Tapi Koroku ingin terus mengabdikan di sampingku dan menyerahkan bentengnya kepada putranya. Ia tetap menjadi

pengikutku yang setia sampai takdir yang harus diterima. Aku merasa senang, hingga membangunkannya rumah yang besar di dekat benteng Osaka. Koroku berada di sampingku hingga saat terakhir. Dia meninggal dalam usia enam puluh satu tahun, dan kepergiannya membuatku benar – benar sedih.

Setelah diberikan hadiah oleh Nobunaga karena memenangkan pertempuran. Ia menghargai terhadap pasukannya yang membantunya dalam memenangkan pertempuran juga dengan memberikan sebagian hadiahnya.

ワシはその後、旧浅井領の近江十二万を賜り大名になった。ワシはさっそく秀長に八千五百石を分け与えた。浅野長政が三千八百石、小六が三千二百石だった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 164)

*Washi wa sonogo, kyū Asai ryō no Ōmi jū ni man wo tamawari daimyō ni natta. Washi wa sassoku Hidenaga ni hassen go hyaku goku wo wakeataeta. Asano nagamasa ga san zen happyaku goju , Koroku ga san zen ni hyaku goku datta.*

Setelah itu, aku diberikan tanah luas di Provinsi Omi sekitar 120.000 goku. Lalu aku langsung membagikan 8.500 goku untuk Hidenaga. Asano Nagamasa 3.800 goku dan untuk Koroku 3.200 goku.

Hideyoshi menghargai pasukannya hingga saat – saat terakhir. Saat ia akan kehilangan Hanbei karena sakit parah, Hanbei sering membantunya dalam pertempuran, ia selalu berada di sisi Hanbei sampai Hanbei wafat.

半兵衛殿は、三木城攻めでも良い策を述べてくれた。堅固な三木城を力攻めにすれば犠牲が大きいので兵糧攻めにするのが良いというわけだ。だが病に侵されて、天正七年(1579年)、播磨の三木城を攻略する陣中で病死した。ワシは、半兵衛の臨終に立ち会い、手を取

って死を措しんだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 170)

*Hanbei-dono wa, Miki jyou zeme demo yoi saku wo nobete kureta. Kengona Miki jyou wo chikara-zeme ni sureba gisei ga ōkīnode hyōrō-zeme ni suru no ga yoi to iu wakeda. Daga yamai ni okasa rete, Tenshō nana-nen (1579-nen), Harima no Miki jyou wo kōryaku suru jinchū de byōshi shita. Washi wa, Hanbei no rinjū ni tachiai, te wo totte shi wo soshinda.*

Hanbei mengusulkan ide yang cemerlang untuk menjatuhkan benteng Miki. Mengepung benteng itu artinya butuh pengorbanan besar dan pertumpahan darah, maka rencana Hanbei dipusatkan untuk menyerang persediaan makanan musuh. Tetapi, ia mendadak sakit parah dan meninggal di perkemahan pasukan kami pada tahun Tensho 7 (1579 M). Saya berada di sisinya disaat – saat terakhir. Memegang tangannya saat ajal menjemputnya, Saya berkabung akan kepergiannya.

Ketika Hideyoshi tidak ada dalam wilayahnya saat menghadapi pertempuran. Orang – orang kepercayaannya membantunya menjaga wilayahnya. Merekalah yang membantu Hideyoshi meningkatkan jabatannya. Oleh karena itu, Hideyoshi menghargai atas bantuan yang telah diberikan dengan menghormati mereka dan menganggap mereka sebagai keluarga.

その通りだ。ワシは、近江の長浜城主になった時に、譜代の家臣がいなかった。それもでは小六殿などの土豪あがりの者が支えてくれていただけだった。おかげでワシが大名になったという評判を聞き付けると、加藤清正、福島正則などのように地元尾張から仕官を願い出る者が多くなった。おねも、清正たちを我が子のように育て上げた。彼らは成人してから、天下統一を目指すワシを支えてくれた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 171)

*Sono tōrida. Washi wa, Ōmi no Nagahama jōshu ni natta toki ni, fudai no kashin ga inakatta. Sore mo dewa Koroku-dono nado no dogō*



*agari no mono ga sasaete kurete ita dakedatta. Okage de washi ga daimyō ni natta to iu hyōban wo kikitsukeru to, katō kiyomasa, fukushima masanori nado no yō ni jimoto Owari kara shikan wo negaideru mono ga ōku natta. One mo, Kiyomasa-tachi wo waga-ko no yō ni sodateageta. Karera wa seijin shite kara, tenka touitsu wo mezasu washi wo sasaete kureta.*

Kau benar. Ketika aku berada di benteng Nagahama Provinsi Omi, pengikutku sebagian tidak ada di tempat. Aku mendapat dukungan dari orang – orang kepercayaanku, di sana Koroku membantu menjaga wilayahku. Berkatnya banyak yang mendengar popularitas baikku menjadi daimyo, wakil kaisar, menjadi banyak yang mengajukan permohonan menjadi bawahan dari lokal di Provinsi Owari, seperti Masanori Fukushima. One juga memberi dukungannya dengan mendidik kiyomasa dan yang lainnya seperti anak sendiri. Dan setelah beranjak dewasa, merekalah yang membantuku saat mendapat gelar *tenka*.

Hideyoshi sangat menghargai istrinya, One yang banyak memberikan dukungan kepada Hideyoshi. Selain itu, Ia juga menghormati orangtuanya dengan mengajak ibunya tinggal bersamanya di benteng baru milik Hideyoshi.

ワシは、おねと結婚できたことが幸運だった。ワシは、織田家中において順調に出世し、その後大きな家に住めるようになった。その家にワシの母「なか」を引き取ることができた。あんなに嬉しいことはなかった。おねは、母にかいがいそく仕えてくれた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 173)

*Washi wa, One to kekkon dekita koto ga kōundatta. Washi wa, Oda kachū ni oite junchō ni shusse shi, sonogo ōkina ie ni sumeru you ni natta. Sono-ie ni washi no haha “naka” wo hikitoru koto ga dekita. Anna ni ureshii koto wa nakatta. One wa, haha ni kai ga isoku tsukaete kureta.*

Menikahi One adalah berkah keberuntungan. Jabatanku meningkat dalam organisasi Oda, kemudian kami pindah di sebuah rumah besar yang jauh lebih besar. Saya bisa membawa Ibu saya untuk tinggal

bersama kami. Itu adalah salah satu hari yang paling membahagiakan dalam hidupku. Bantuan dari istriku lebih dari sakadar urusan rumah tangga.

Mitsunari sebagai pasukan Hideyoshi, ia memiliki kekurangan tidak pandai bertarung, sehingga ia merekrut Samurai – Samurai yang handal salah satunya Sakon. Ia bahkan rela memberikan gajinnya kepada pengikutnya. Hideyoshi melihat ini sebagai sebuah kebanggaan loyalitas terhadap dirinya dan sering memberikan hadiah kepada Mitsunari sebagai penghargaan.

三成は、ワシから与えられた禄を使って、できる限りの家臣を召し抱えようとした。その意味で私欲がなかった。三成は、賤ヶ岳の合戦の功績により近江水口城主となり、四万石を与えた。この時、知将として知られていた島左近勝盛を召し抱えた。島左近勝盛というのは、兵法に通じて、たびたび合戦で勲功をあらわして、勇将として世に知られた者だった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 186)

*Mitsunari wa, washi kara ataerareta roku wo tsukatte, dekiru kagiri no kashin wo meshikakaeyou to shita. Sono imi de shiyoku ga nakatta. Mitsunari wa, Shizugatake no gassen no kōseki ni yori Ōmi Mizuguchi jōshu to nari, yon man goku wo ataeta. Kono toki, chishō to shite shira rete ita shimasako katsumori wo meshikakaeta. Shimasako katsumori to iu no wa, heihō ni tsūjite, tabitabi gassen de kunkō wo arawashite, yūshō to shite yoni shira reta monodatta.*

Mitsunari menggunakan gaji yang kuberikan, dan mencoba memperkerjakan pengikut sebanyak mungkin. Tidak ada keserakahan dalam dirinya. Atas prestasi pertempuran di Shizugatake aku memberinya kuasa di benteng mizuguchi di daerah Omi, dan ku beri empat puluh ribu *kou*. Pada saat itu, aku memiliki pengikut yaitu Shima Sakon, prajurit yang paling terkenal atas kekuatannya di medan perang. Sebagai seorang ahli strategi, Sakon terkenal atas prestasinya di medan perang dan merupakan prajurit yang paling berani.

e. **Nilai *makoto* 信(tulus dan ikhlas)**

Kepercayaan seorang Samurai berada pada janjinya, kata – kata seorang Samurai sekuat besi. Ia juga tidak mengguncing dan berkat yang sebenarnya. Mempercayai tempat mereka adalah takdir yang diberikan dan harus tulus ikhlas mengembang amanah. Berikut ini nilai – nilai 信(tulus dan ikhlas) yang ada dalam novel *Toyotomi*

*Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 4 temuan:

Hideyoshi telah melakukan diplomasi kepada Jirouzaemon untuk membuatnya bergabung dengan Klan Oda. Tetapi, Nobunaga memintanya untuk membunuh Jirouzaemon dan ini bertentangan dengan janji Hideyoshi kepada Jirouzaemon. Hideyoshi memutuskan untuk tidak membunuhnya karena janji yang dikatakan kepada Jirouzaemon.

ワシは驚いてしまった。せっかく調略に成功して同道してきた次郎左衛門を殺すなんて、ワシにはできない。そこで信長様に対して「所領安堵の約束でせっかく降伏してきた者を闇討ちにするような真似をしたら、二度と説得に応じる者はございますまい。そうなる と、誰も彼も、みな死に物狂いになって戦って、味方の損害は大きくなるばかり。これで織田家のためにはなりません」と申し上げた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Washi wa odorite shimatta. Sekkaku chōryaku ni seikō shite dōdō shite kita Jirōzaemon wo korosu nante, washi niwa dekinai. Soko de Nobunaga-sama ni taishite “shoryō ando no yakuso kude sekkaku kōfuku shite kita mono wo yamiuchi ni suru youna mane wo shitara, nido to settokuni oujiru mono wa gozaimasumai. Sou naru to, dare mo kare mo, mina shinu ni monogurui ni natte tatakatte, mikata no*

*songai wa ōkiku naru bakari. Kore de Oda-ke no tame ni wa narimasenu' to mōshiageta.*

Aku terkejut. Padahal dengan susah payah aku berdiplomasi dan membawa Jirouzaemon kemari, namun harus membunuhnya. Aku tak sanggup melakukannya. Lalu aku mengatakan hal yang bertentangan dengan lord Nobunaga, “Bagaimana mungkin aku bisa membunuh seseorang yang persekutuannya kita dapatkan melalui cara jujur dan telah menemani saya ke benteng Tuanku dengan tulus?” Jika membunuhnya, hubungan dengan calon – calon sekutu yang potensial akan berantakan dan sulit untuk diperbaiki. Ini tidak akan membawa kebaikan bagi Klan Oda.

Hideyoshi selalu memegang teguh ketulusan hati terhadap lawan bicaranya.

「士は己を知る者のために死す」というだろ。だから、あなたがいかに必要なのかということを手相に誠心誠意伝えることだ。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 167)

*“Samurai wa onore wo shiru mono no tame ni shisu' to iudaro. Dakara, anata ga ikani hitsuyōna no ka to iu koto wo aite ni seishinseii tsutaeru kotoda.*

Katanya "Samurai mati demi orang yang mengenalnya." Jadi, yang Anda harus lakukan ialah bagaimana menyampaikan ketulusan hati kepada lawan bicara.

Pada awal pernikahannya, Hideyoshi ditentang oleh keluarga One. Salah satu alasannya karena Ia merupakan pasukan Nobunaga kelas bawah. Ia berjanji kepada One akan memberikannya sebuah benteng. Meskipun itu terlihat tidak mungkin, Ia tetap berusaha menepati janjinya kepada istrinya.

そんなことは予想もしていなかったと思う。ワシは、おねの親から結婚に反対されたから「今にみている俺だって」の気持ちだった。おねには「俺は一国一城の主になり。お前を城主夫人にしてやる」と言ったが、おねは笑っていた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 173)

*Sonna koto wa yosō mo shite inakatta to omou. Washi wa, One no oya kara kekkon ni hantai saretakara "ima ni mite iro ore date" no kimochidatta. One ni wa "ore wa ikkokuichijyou no syu ni nari. Omae wo jyoushu fujin ni shiteyaru" to ittaga, One wa waratte ita.*

Aku tidak pernah membayangkannya. Dulu pernikahan aku ditentang oleh orangtua One, "Lihatlah aku saat ini". Aku pernah berjanji kepada One, "Aku berjanji pada istriku bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi nyonya sebuah kastil", One pun tertawa.

Saat Hideyoshi memberlakukan bebas pajak terhadap wilayahnya, namun berakibat kepadatan penduduk. Ia segera mencabut kebijakannya. One menyadarinya kalau itu bertentangan dengan nilai Samurai, janji Samurai harus ditepati. Akhirnya, Hideyoshi tetap memberlakukan kembali kebebasan pajaknya.

だが、おねは町人たちからの陳情を受けて、従来通り組税を免除するようにワシに進言してきた。ワシはそれを受け入れて組除免除に戻した。おねは「あまりに朝令暮改で言うことがクルクル変わるのは良くない」と、ワシにものを言ってきた。そう言われれば、それも一理あるから、ワシはすぐ改めたわけだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 173 -174)

*Daga, One wa chōnin-tachi kara no chinjō wo ukete, juurai dōri-gumi ze wo menjo suru yō ni washi ni shingen shite kita. Washi wa sore wo ukeirete kumi jo menjo ni modoshita. One wa `amarini chōreibokai de iu koto ga kurukuru kawaru no wa yokunai' to, washi ni mono wo itte kita. Sou iwa rereba, sore mo ichiriaru kara, washi wa sugu aratameta wakeda.*

Namun, One mengusulkan agar aku memberlakukan kembali kebijakan bebas pajak segera mungkin. Aku menerima sarannya mengembalikan kebijakan bebas pajak tersebut. One mengatakan kepada saya, “Kau tidak bisa menjanjikan sesuatu lalu menariknya kembali, Hideyoshi. Orang – orang akan menganggapmu penguasa yang plin – plan”. Jika seperti itu, bahwa ini adalah prinsip, saya akan segera mengembalikannya

f. **Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan)**

Harga diri seorang Samurai sangat berarti. Samurai mempunyai rasa malu saat reputasi namanya hancur dan akan melakukan *seppuku* (bunuh diri) untuk membersihkan namanya. Mereka percaya bahwa jalan terakhir seorang Samurai adalah kematian. Berikut ini nilai – nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) yang ada dalam novel *Toyotomi*

*Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 5 temuan:

Hideyoshi membiarkan lawannya untuk melakukan *seppuku* sebagai membersihkan nama baik musuhnya.

四日 秀吉公は毛利氏との間で和議を結び、城主清水宗治が切腹した。和議が整った後で秀吉公は、すぐにでも出発したかったが、毛利側が信長様の死を知って追撃してくるかもしれないので待った。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 64)

*Yokka Hideyoshi kou wa mourishi to no aida de wagi wo musubi, joushu shimizu muneharu ga seppuku shita. Wagi ga totonotta nochi de Hideyoshi kou wa, sugu ni demo shuppatsu shitakattaga, Mourigawa ga Nobunaga-sama no shi wo shitte tsuigeki shite kuru kamo shirenainode matta.*

Hari keempat, Hideyoshi menandatangani perjanjian dengan Mori, lalu Shimizu Muneharu melakukan *seppuku*. Setelah membereskan perjanjian, secepat mungkin pasukan kami berangkat pergi dari sana, sebelum pasukan Mori datang untuk mengejar jika mengetahui kematian Nobunaga.

Hideyoshi menginformasikan ke semua pihak bahwa Ia berhasil membalas dendam kepada Mitsuhide atas pembunuhan Nobunaga. Ini dilakukan untuk membersihkan reputasi Nobunaga yang telah dikalahkan.

ワシは合戦の終了後には、自分の功績を盛んに宣伝した。せっせと全国各地の大名に手紙を書いた。光秀を討ったことを天下に知らせなければ意味がないからな。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 67)

*Washi wa Gassen no shuuryougo ni wa, jibun no kouseki wo sakan ni senden shita. Sesseto zenkoku kakuchi no daimyō ni tegami wo kaita. Mitsuhide wo utta koto wo tenshita ni shirashimenakereba imi ga naikara na.*

Setelah perang berakhir, saya mempublikasikan terus – menerus prestasi diri sendiri. Lalu segera menulis surat kepada *daimyo* di seluruh wilayah. Karena tidak ada artinya pembalasan dendam kepada Mitsuhide bila tidak menceritakannya kepada *tenka*.

Hideyoshi sebagai prajurit Nobunaga, bertindak dengan hati – hati dalam menjaga reputasi Klan Oda. Ia memilih tidak membunuh Jirozaemon untuk menjaga keharmonisan Klan Oda terhadap lawan – lawannya nanti.

ワシは驚いてしまった。せっかく調略に成功して同道してきた次郎左衛門を殺すなんて、ワシにはできない。そこで信長様に対して「所領安堵の約束でせっかく降伏してきた者を闇討ちにするような

真似をしたら、二度と説得に応じる者はございますまい。そうなる  
と、誰も彼も、みな死に物狂いになって戦って、味方の損害は大き  
くなるばかり。これで織田家のためにはなりませぬ」と申し上げた。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 107)

*Washi wa odorite shimatta. Sekkaku chōryaku ni seikō shite dōdō  
shite kita Jirōzaemon wo korosu nante, washi niwa dekinai. Soko de  
Nobunaga-sama ni taishite “shoryō ando no yakuso kude sekkaku  
kōfuku shite kita mono wo yamiuchi ni suru youna mane wo shitara,  
nido to settokuni oujiru mono wa gozaimasumai. Sou naru to, dare  
mo kare mo, mina shinu ni monogurui ni natte tatakatte, mikata no  
songai wa ōkiku naru bakari. Kore de Oda-ke no tame ni wa  
narimasenu' to mōshiageta.*

Aku terkejut. Padahal dengan susah payah aku berdiplomasi dan  
membawa jirouzaemon kemari, namun harus membunuhnya. Aku tak  
sanggup melakukannya. Lalu aku mengatakan hal yang bertentangan  
dengan lord Nobunaga, “Bagaimana mungkin aku bisa membunuh  
seseorang yang persekutuannya kita dapatkan melalui cara jujur dan  
telah menemani saya ke benteng Tuanku dengan tulus?” Jika  
membunuhnya, hubungan dengan calon – calon sekutu yang  
potensial akan berantakan dan sulit untuk diperbaiki. Ini tidak akan  
membawa kebaikan bagi Klan Oda.

Hideyoshi membalaskan dendam kepada Mitsuhide agar  
membersihkan reputasi Klan Oda atas kematian Nobunaga.

備中高松城から撤退する中国大返しにおいて、秀長はまたも殿軍を  
務めた。毛利軍がいつ信長様の死を知って、追撃してくるかもしれ  
ないという状況下だったから、ワシは信頼できる秀長を最後尾に置  
いた。そしてワシ自身は一刻も早く京に着きたかった。おかげで天  
王山の戦いで光秀を討つことができた。( *Toyotomi Hideyoshi no  
Keieijyuku*, halaman 164–165)

*Bitchūtakamatsu jyou kara tettai suru Chūgoku dai kaeshi ni oite,  
Hidenaga wa matamo dengun wo tsutometa. Mōri-gun ga itsu  
Nobunaga-sama no shi wo shitte, tsuigeki shite kuru kamo shirenai to  
iu jōkyō-kadattakara, washi wa shinraidekiru Hidenaga wo saigobi ni*



*oita. Soshite washi jishin wa ikkoku mo hayaku Kyō ni tsukitakatta. Okage de ten'nōzan no tatakaide Mitsuhide wo utsu koto ga dekita.*

Aku memberikan tugas Hidenaga dibagian belakang saat aku menarik seluruh pasukan dari benteng Bitchutamatsu. Pasukan Mori bisa tahu kapan saja kematian Nobunaga, bisa jadi mereka akan datang untuk mengejar, karena itu aku menempatkan Hidenaga karena dapat diandalkan dibagian pasukan belakang. Saat itu aku ingin sesegara mungkin tiba di Kyoto. Dan untungnya aku dapat membalaskan dendam kepada Mitsuhide yang telah berkhianat dalam peperangan di Tenouyama.

Hideyoshi menjaga kehormatan dirinya dari *ronin* yang telah lancang mengkritik strategi berperangnya yang menggunakan taktik. Walaupun Ia memaafkan, Ia tetap menghukumnya sebagai menjaga kehormatan dirinya.

ワシはこれを聞いて怒り、秀家を召して「そいつを縛り首にしろ」と命じた。秀家はかしこまって、その場を立って自らの陣に戻ろうとした。だが、ワシは気が変わり、改めて秀家を呼んで「一時の怒りで縛り首と言ったが、剛直な士をそうするわけにもいくまい。切腹を申し付ける」と言った。秀吉はかしこまって、その命令に徒うために陣に戻ろうとした。するとワシはまたさらに考えが変わった。「いま天下広しといえども、このワシに向かってこのような大言を吐く者は思い当たらぬ。あっぱれ大剛の士である。このような士を殺すのは惜しいから命を助けて、加増してやれ」と言った。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 193)

*Washi wa kore wo kiite ikari, Hideie wo meshite `soitsu wo shibarikubi ni shiro' to mejjida. Hideie wa kashikomatte, sono ba wo tatte mizukara no jin ni modorou to shita. Daga, washi wa ki ga kawari, aratamete Hideie wo yonde `ichiji no ikari de shibarikubi to ittaga, gōchokuna shi wo sō suru wake ni moi kumai. Seppuku wo mōshitsukeru' to itta. Hideyoshi wa kashikomatte, sono meirei ni tou tame ni jin ni modorou to shita. Suruto washi wa mata sarani kangae ga kawatta. `Ima tenka hiroshi to iedomo, kono washi ni mukatteko no yōna taigen wo haku mono wa omoi tōdaranu. Appare taigō no*

*shidearu. Ko no yōna shi wo korosu no wa oshikara inochi wo tasukete, kazō shite yare' to itta.*

Aku marah mendengarnya, Aku memerintahkan Hideie "gantung orang itu sampai mati". Diapun mematuhi perintahku lalu kembali ke perkemahan. Tetapi, sebelum Hideie sampai ke perkemahan kau memanggilnya kembali, "tadi aku hanya marah sesaat, Karena Motoyuki tidak mengucapkan itu depan wajahku, tapi di depan prajurit, maka dari itu suruh dia *seppuku*". Dia mematuhi perintah Hideyoshi dan kembali lagi menuju ke perkemahan. Kemudian saya berubah pikiran lagi, "dia bukanlah pasukan utamamu. Ia adalah seorang *ronin* yang bergabung sementara waktu, jadi jika membunuhnya akan merusak nama baikku sebagai *tenka* atas hukuman ini. Selamatkanlah nyawanya, dan Katakan padanya agar ia dibebastugaskan."

Hideyoshi menghukum pelaku yang mengkritiknya dengan selebaran, ini dilakukan Hideyoshi menjaga kehormatan dirinya yang telah dilecehkan.

確かに豊臣政権は確立されましたが、政権に対する批判もありましたね。千利休に自刃を命じた後に秀吉公の政策を批判する落首が京都の聚楽第の壁に貼られたと後世に伝わっています。

秀吉公は、この落首に激怒して、犯人を捕れえることを厳命されたそうですね。犯人は十七人で、その処刑は一日目に鼻を削ぎ、二日目は耳を切り、三日目には逆磔にかけるという残酷な内容だったそうです。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 204)

*Tashikani Toyotomi seiken wa kakuritsu saremashitaga, seiken ni taisuru hihan mo arimashita ne. Sen'no rikyū ni jijin wo mejita nochi ni Hideyoshi kou no seisaku wo hihan suru rakushu ga Kyōto no jurakudai no kabe ni hara reta to kousei ni tsutawatte imasu.*

*Hideyoshi kō wa, kono rakushu ni gekido shite, han'nin wo tore eru koto o genmei sa reta sōdesu ne. Han'nin wa jū nana-ri de, sono shokei wa ichinichime ni hana wo sogi, futsuka-me wa mimi wo kiri, mitsukame ni wa sakaharitsuke ni kakeru to iu zankokuna naiyōdatta sōdesu.*

Memang benar hak veto Toyotomi diberlakukan, namun hak veto itu ada juga tetap ada yang mengkritik. Banyak yang mengkritik kebijakan Hideyoshi setelah adanya perintah bunuh diri Senno Rikyu yang menolak memberikan anak perempuannya. Dan selebaran kritikan ditempelkan di pintu masuk Kyoto.

Hideyoshi marah akan hal ini, lalu memerintahkan untuk menangkap pelakunya. Pelaku berjumlah tujuh belas orang. hukuman hari pertama memotong hidung, hari kedua memotong telinganya, hari ketiga melakukan penyalipan dengan tubuh terbalik.

g. **Nilai *chūgi* 忠義 (loyal)**

Kesetiaan seorang Samurai hingga kematian. Ia akan melaksanakan tugas hingga mempertaruhkan nyawanya untuk pemimpinnya. Ia akan menuruti perintah pemimpinnya untuk menjaga kesetiiaannya. Berikut ini nilai – nilai *chūgi* 忠義 (loyal) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 10 temuan:

Hideyoshi diperintahkan Nobunaga untuk memanjat pohon, la langsung memanjat bahkan membuat Nobunaga tertawa karena kelucuannya. Bagi Hideyoshi, apa yang diperintahkan Nobunaga la harus melakukannya. Meski itu hanya hal yang remeh temeh.

秀吉は、この頭にコンプレックスを持ちながらも、生きるためにそれの売りものにした。信長が鷹狩に行く時に鷹がその足に縄をからね、高い木の上で働けなくなったことがあった。信長は、木に登って縄をほどいてやるように秀吉に命じた。すると秀吉はわざわざ猿のような表情をしながら木に登ったという。

いつもニコニコとして人の関心をそらさない。そして自分から「へい、私は猿でございます。チョコチョコ働き回るのが得意な猿でございます」というのである。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 24)

*Hideyoshi wa, kono atama ni konpurekkusu wo mochinagara mo, ikiru tame ni sore no uri mono ni shita. Nobunaga ga takagari ni iku toki ni taka ga sono ashi ni nawa wo karane, takai ki no ue de hatarakenaku natta koto ga atta. Nobunaga wa, ki ni nobotte nawa wo hodoite yaru you ni Hideyoshi ni meijida. Suruto Hideyoshi wa wazawaza saru no youna hyoujou wo shinagara ki ni nobotta to iu.*

*Itsumo nikoniko to shite hito no kanshin wo sorasanai. Soshite jibun kara "hei, watashi wa saru de gozaimasu. Choko choko hataraki mawaru no ga tokuina saru de gozaimasu" to iu node aru.*

Hideyoshi bahkan pernah memiliki sebuah permasalahan tentang kepalanya, dan untuk terus hidup dia memanfaatkannya. Saat Nobunaga pergi berburu dengan elangnya, kaki elang tersebut terlilit tali, sehingga tidak bisa lagi bergerak. Nobunaga, memerintahkan Hideyoshi untuk memanjat pohon dengan tali. Kemudian Hideyoshi memanjat pohon dengan ekspresi seperti monyet. Selalu melengkungkan tubuh untuk menarik perhatian dan tersenyum. Lalu berkata, "hei, saya adalah monyet, tertatih – tatih memutar dengan piawai dan berkata saya adalah monyet.

Hideyoshi selalu berusaha bekerja dengan kesungguhan, meskipun itu hal remeh temeh dari pembawa sandal. Loyalitasnya terhadap Klan Matsuhita, membawa peningkatan terhadap karir Hideyoshi.

秀吉は、松下家で草履取りから始めた。その後、身の回りの世話後となり、やがては「矢蔵番」という役目をおおせつかり、納戸の出納を預からようになった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 37)

*Hideyoshi wa, Matsushita-ke de zouritori kara hajimeta. Sonogo, mi no mawari no sewa-go tonari, yagate wa "yakuraban" to iu yakume wo ousetsukari, nando no suitō wo azukaru-you ni natta.*

Hideyoshi mengawali perkerjaannya sebagai pengambil sandal di rumah Matsushita. Setelah itu, setelah bekerja mengurus orang-orang disekitarnya, hideyoshi menjadi petugas gudang panah, yaitu

mengurusi kerjaan untuk memasukkan dan mengeluarkan barang-barang.

Hideyoshi rela tidur di tikar jerami agar menjadi orang pertama yang mengetahui pergerakan Nobunaga, sehingga dia dapat dengan cepat melayani Nobunaga.

ワシの寝床は、城の出入り口の近くだった。土間にムシロを敷いただけの寝床だった。ワシはそこで寝起きをすることで、信長様の動きを察知して、その要望にお応えしようとした。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 46)

*Washi no nedoko wa, shiro no deiriguchi no chikaku datta. Doma ni mushiro wo shiita dake no nedokodatta. Washi wa soko de neoki wo suru koto de, Nobunaga-sama no ugoki wo satchi shite, sono youbou ni o kotae shiyou to shita.*

Dari tempat tidur saya, dekat dengan pintu masuk istana. Itu tempat tidur hanya dilapisi dengan tikar jerami di lantai tanah. Saya bangun dengan cepat di sana, untuk memantau pergerakan Nobunaga agar dapat melayani permintaannya.

Hideyoshi bahkan tidak dapat tidur nyenyak, karena selama seharian memantau gerak – gerak Nobunaga. Loyalitas Hideyoshi kepada pemimpinnya sangat besar, bahkan mengabaikan kepentingan dirinya.

まさに二十四時間の動きだったから、ぐっすり寝たこともなかった。はたからみれば「たかが草履取り」にみえるかもしれない。だが、大将から与えられた仕事は、仮に大したことでなかったとしても、全力を尽くすべきだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 47)

*Masani ni juu yo-jikan no ugokidattakara, gussuri neta koto mo nakatta. Hata kara mireba `takaga zouritori' ni mieru kamoshirenai.*

*Daga, taishou kara ataerareta shigoto wa, karini taishita kotode nakatta to shite mo, zenryoku wo tsukusubekida.*

Persisnya karena bergerak dua puluh empat jam, jadi tidak tidur nyenyak semalaman. Jika Anda melihat dari prespektif mungkin terlihat remeh karena "meski hanya untuk mengambilkan sandal". Namun, pekerjaan yang telah diberikan oleh Tuan, bahkan walaupun bukan hal yang besar, kita harus melakukan yang terbaik.

Hideyoshi mengirimkan surat pembalasan dendam Nobunaga ke semua pihak agar membersihkan reputasi Klan Oda. Ini bukti loyalitas Hideyoshi hingga kematian pemimpinnya.

ワシは合戦の終了後には、自分の功績を盛んに宣伝した。せつせと全国各地の大名に手紙を書いた。光秀を討ったことを天下に知らせなければ意味がないからな。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 67)

*Washi wa Gassen no shuuryougo ni wa, jibun no kouseki wo sakan ni senden shita. Sesseto zenkoku kakuchi no daimyō ni tegami wo kaita. Mitsuhide wo utta koto wo tenshita ni shirashimenakereba imi ga naikara na.*

Setelah perang berakhir, saya mempublikasikan terus – menerus prestasi diri sendiri. Lalu segera menulis surat kepada *daimyo* di seluruh wilayah. Karena tidak ada artinya pembalasan dendam kepada Mitsuhide bila tidak menceritakannya kepada *tenka*.

Hideyoshi melakukan pemakaman Nobunaga sebagai bukti loyalitasnya terhadap Nobunaga.

ワシは、十月十五日に京都の大徳寺で信長様の葬儀を行った。誰も葬儀を行う様子がなかったので、ワシの養子になっていた信長様の四男。秀勝を喪主として行った。こうして事実上の後継者の座を取ることができた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 69)

*Washi wa, jyuu gatsu jyuu go nichi ni Kyoto no daitokuji de Nobunaga sama no sougi wo okonatta. Dare mo sougi wo okonau yousu ga nakatta node, washi no youshi ni natte ita Nobunaga-sama no Yonnan. Hidekatsu wo moshu to shite okonatta. Koushite jijitsujou no koukei-sha no za wo toru koto ga dekita.*

Saya melaksanakan pemakaman Tuan Nobunaga di kuil Daitoku, Kyoto, pada tanggal 15 Oktober. Karena tidak ada seorangpun yang kelihatannya akan mengadakan pemakamannya, aku menunjuk anak yang aku adopsi yaitu putra keempat dari lord Nobunaga, Hidekatsu, untuk melaksanakan pemakaman. Dengan cara ini mungkin dapat mengambil kursi penerus Nobunaga.

Hideyoshi melaksanakan tugas yang diberikan Nobunaga berdiplomasi dengan lawannya untuk pergi ke perbatasan. Apapun yang ditugaskan Nobunaga, Hideyoshi tidak pernah menolak meskipun mempertaruhkan nyawa.

ワシは永禄七年(1564年)、信長様の命を受けて、美濃の斎藤龍興方の武将を寝返らせることに成功した。ワシが調略により手柄を立てたのは、これが初めてだった。その時のことを話そう。その年の二月稲葉山城において内紛が起きた。美濃攻略のチャンスとみた信長様は、尾張と美濃の国境に位置する松倉城（岐阜県各務原市）の城主坪内利定の調略をワシに命じて下さった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 106)

*Washi wa eiroku nana-nen (1564-nen), Nobunaga-sama no inochi o ukete, Mino no saitōriyuukyoukata no bushou wo negaeraseru koto ni seikōshita. Washi ga chōryaku ni yori tegara wo tateta no wa, kore ga hajimetedatta. Sonotoki no koto wo hanasou. Sono toshi no ni gatsu Inabayama shiro ni oite naifun ga okita. Mino kouryaku no chansu to mita Nobunaga sama wa, Owari to Mino no kokkyou ni ichi suru Matsukura shiro (Ghifu ken kakamiga harashi) no Toshisada Tsubouchi no chouryaku wo washi ni mejite kudasatta.*

Pada tahun 7 Eroku (tahun 1564) aku berhasil meyakinkan panglima perang Saito Ryuu dari Mino untuk menjadi sekutu klan Oda atas perintah lord nobunaga. Untuk pertama kalinya aku mendapat

pelajaran berharga dari usaha diplomasi tersebut. Akan aku ceritakan kejadiannya. Pertikaian terjadi pada bulan Februari di benteng Inabayama saat terjadi masalah internal. Melihat ini lord Nobunaga memerintahkanku untuk berdiplomasi menuju perbatasan Owari dan Mino di benteng Matsukura (Prefektur Gifu Kakamigahara) menghadap toshida tubouchi.

Membalaskan dendam kepada Mitsuhide merupakan bentuk loyalitas kepada Nobunaga untuk membersihkan nama baik Klan Oda.

備中高松城から撤退する中国大返しにおいて、秀長はまたも殿軍を務めた。毛利軍がいつ信長様の死を知って、追撃してくるかもしれないという状況下だったから、ワシは信頼できる秀長を最後尾に置いた。そしてワシ自身は一刻も早く京に着きたかった。おかげで天王山の戦いで光秀を討つことができた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 164–165)

*Bitchūtakamatsu jyou kara tettai suru Chūgoku dai kaeshi ni oite, Hidenaga wa matamo dengun wo tsutometa. Mōri-gun ga itsu Nobunaga-sama no shi wo shitte, tsuigeki shite kuru kamo shirenai to iu jōkyō-kadattakara, washi wa shinraidekiru Hidenaga wo saigobi ni oita. Soshite washi jishin wa ikkoku mo hayaku Kyō ni tsukitakatta. Okage de ten'nōzan no tatakaide Mitsuhide wo utsu koto ga dekita.*

Aku memberikan tugas Hidenaga dibagian belakang saat aku menarik seluruh pasukan dari benteng Bitchutakamatsu. Pasukan Mori bisa tahu kapan saja kematian Nobunaga, bisa jadi mereka akan datang untuk mengejar, karena itu aku menempatkan Hidenaga karena dapat diandalkan dibagian pasukan belakang. Saat itu aku ingin sesegara mungkin tiba di Kyoto. Dan untungnya aku dapat membalaskan dendam kepada mitsuhide yang telah berkhianat dalam peperangan di Tenouyama.

Hideyoshi tidak mundur dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Nobunaga. Seberapapun sulitnya, Ia berusaha untuk berhasil melaksanakannya.



半兵衛殿の居城は菩提山城（岐阜県大垣市）だったので、ワシはそこに何度も何度も通いつめた。中国の言葉で「三顧の礼」というものがあるが、ワシの場合は十二回も通ってようやく承諾を得たから「十二顧の礼」だったよ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 167)

*Hanbee-dono no kyojō wa bodai sanjō (gifuken'ōgakishi)dattanode, washi wa soko ni nando mo nandomo kayoitsumeta. Chūgoku no kotoba de `sanko no rei' to iu mono ga aru ga, washi no baai wa jū ni-kai mo kayōtte yōyaku shōdaku wo etakara `jū ni Ko no rei'datta yo.*

Sejak berada di kediaman Hanbei di Gunung Kurihara (Kota Ogaki, Prefektur Gifu), aku sering mendatangnya berkali-kali ke sana. Ada pepatah cina yang mengatakan “*sanko no rei*” yang berarti membujuk agar mendapat bantuan dengan 3 kali mendatangnya, tapi dalam hal ini aku sampai 21kali mendatangnya sampai beliau setuju untuk bergabung”.

Melaksanakan tugas yang diberikan Nobunaga adalah hal penting, untuk mencapai keberhasilannya Hideyoshi mampu memberikan gajinya kepada Hanbei. Ia tidak serakah dan dengan tulus dalam melaksanakan tugas dari Nobunaga.

全然ダメだった。半兵衛殿からすれば、ワシはしょせん織田家の足輕組頭に過ぎない。そんな者が何を言っているのだという雰囲気だった。ある時、半兵衛殿は冗談半分で「それなら、貴殿は私をいくらで召し抱えるおつもりか？」と聞いてきた。ワシは返事に窮した。まだ給地が少なかったので、提供できる禄が少なかったからだ。そこで思い切ってワシが織田家でもらっている禄の全額を示した。半兵衛殿は驚いたものだ。それでワシが本当に半兵衛殿を必要としていることを実感してもらえた。そして、半兵衛殿は「かりそめにも斎藤家に仕えた身であるから、信長様にはお仕え申さん。貴殿に仕えよう」と言ってくれた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 169)

*Zenzen damedatta. Hanbee-dono kara sureba, washi wa shosen Oda-ka no ashigarukumigashira ni suginai. Son'na mono ga nani wo itte iru noda to iu fun'ikidatta. Aru toki, Hanbee-dono wa jōdan hanbun de `sorenara, kiden (ki den) wa watashi wo ikura de meshikakaeru otsumori ka?' To kiite kita. Washi wa henji ni kyū shita. Mada kyūchi ga sukunakattanode, teikyō dekiru roku ga sukunakattakarada. Sokode omoikitte washi ga Oda-ka de moratte iru roku no zengaku o shimeshita. Hanbee-dono wa odoraita monoda. Sorede washi ga hontōni Hanbee-dono wo hitsuyō to shite iru koto wo jikkan shite moraeta. Soshite, Hanbee-dono wa `kari Some ni mo Saitō-ke ni tsukaeta midearukara, Nobunaga-sama ni otsukae mousan. Kiden ni tsukaeyou' to itte kureta.*

Sayang sekali jika bakatmu terkubur dengan sia - sia. Padahal Hanbei, sebenarnya bisa membantu mengubah dunia dengan menjadi prajurit Oda. Dia terdiam untuk beberapa lama. Akhirnya la bertanya, "Berapa banyak kompensasi yang akan kau berikan jika kau mempekerjakanku" terdengar. Saya bingung untuk menjawab pertanyaan sederhana itu. Gaji saya sendiri kecil, maka saya tidak bisa menawarkan jumlah besar kepadanya. Jadi, saya mengambil resiko memberikan seluruh gaji saya dari Lord Nobunaga. Hanbei terperangah. Untuk pertama kalinya la menyadari seberapa jauh saya berusaha menjadikannya penasehat. Setelah terdiam lama sekali, la mengucapkan kata yang kutunggu berminggu – minggu. "Seandainya yang datang Nobunaga sendiri kepadaku, la akan pulang dengan tangan kosong", ujarnya perlahan

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan, maka jumlah temuan mengenai nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Nilai – Nilai *Bushidou***

No	Nilai – nilai	Jumlah Temuan
1	Nilai <i>gi</i> 義 (integritas)	10

2	Nilai <i>yū</i> 勇 (keberanian)	7
3	Nilai <i>jin</i> 仁 (kemurahan hati)	9
4	Nilai <i>rei</i> 礼 (menghormati)	15
5	Nilai <i>makoto</i> 信 (tulus dan ikhlas)	4
6	Nilai <i>meiyo</i> 名誉 (kehormatan)	5
7	Nilai <i>chūgi</i> 忠義 (loyal)	10
<b>Total</b>		<b>60</b>

## 2. Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou*

### a. Pelanggaran Nilai *gi* 義 (integritas)

Kebohongan dan kelicikan dalam berperang merupakan pelanggaran nilai *gi*. Berikut ini pelanggaran nilai *gi* 義 (integritas) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 8 temuan:

Hideyoshi mengadopsi putra keempat Nobunaga untuk mendapatkan bangku penerus di Klan Oda. Hideyoshi melakukan kelicikan untuk mencapai tujuannya.

ワシは、十月十五日に京都の大徳寺で信長様の葬儀を行った。誰も葬義を行う様子がなかったので、ワシの養子になっていた信長様の四男。秀勝を喪主として行った。こうして事実上の後継者の座を取ることができた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 69)

*Washi wa, jyuu gatsu jyuu go nichi ni Kyoto no daitokuji de Nobunaga sama no sougi wo okonatta. Dare mo sougi wo okonau yousu ga nakatta node, washi no youshi ni natte ita Nobunaga-sama no Yonnan. Hidekatsu wo moshu to shite okonatta. Koushite jijitsujou no koukei-sha no za wo toru koto ga dekita.*

Saya melaksanakan pemakaman Tuan Nobunaga di kuil Daitoku, Kyoto, pada tanggal 15 Oktober. Karena tidak ada seorangpun yang kelihatannya akan mengadakan pemakamannya, aku menunjuk anak yang aku adopsi yaitu putra keempat dari lord Nobunaga, Hidekatsu, untuk melaksanakan pemakaman. Dengan cara ini mungkin dapat mengambil kursi penerus Nobunaga.

Hideyoshi melakukan kelicikan dalam pertempuran untuk menang, Ia tahu kalau pertempuran dengan pedang akan membuatnya kalah. Seperti strategi yang dilakukan untuk menaklukkan benteng Miki.

三木城の攻略は、落とすのに二年間もかかった。城内に兵糧がたっぷりあったからだ。だから鳥取城を攻める時は、まずその兵糧を減らすことから着手した。出陣に先立ち、春のうちに若狭の商人に鳥取付近の米を高値で買い漁らせた。そのため城兵も、兵糧米として備蓄しておいた米まで売却したという。城兵は、他国の商人が高値で米を買い漁っていることの意味が理解できなかったのだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 90)

*Mikijyou no kōryaku wa, otosu no ni ni-nenkan mo kakatta. jyou nai ni hyōrō ga tappuri attakarada. Dakara Tottori jyou wo semeru toki wa, mazu sono hyōrō wo herasu koto kara chakushu shita. Shutsujin ni sakidachi, haru no uchi ni Wakasa no shōnin ni Tottori fukin no kome wo takane de kaiasaraseta. Sono tame jyouhei mo, hyōrō mai to shite bichiku shite oita kome made baikyaku shita to iu. jyou-hei wa, takoku no shōnin ga takane de kome wo kaiasatte iru koto no imi ga rikai dekinakatta noda.*

Menaklukkan benteng Miki, memerlukan waktu dua tahun lamanya. Karena taktik perbekalan di benteng. Jadi, ketika menyerang benteng Tottori, permulaannya mengurangi perbekalan di sana. Sebelum maju

ke medan perang, Saat musim semi, mengirimkan pedagang – pedagang muda untuk membeli beras dengan harga tinggi di sekitar Tottori. Oleh karena itu tentara benteng lawan mengetahui harga jual beras tinggi, mereka menjual semua beras yang disimpan sampai perbekalan beras mereka. Tentara benteng, tidak memahami alasan pedagang dari negara lain membeli beras dengan harga tinggi.

Hideyoshi juga melakukan kelicikan untuk menakhlikkan benteng Tottori.

事前の準備のおかげで、決着をアツと言う間に付ける。その象徴的な合戦が鳥取城攻めだ。毛利方の吉川経家は天正九年（1581年）三月因幡国人衆に迎えられ、兵四百人を率いて鳥取城に入城した。その四ヵ月後の七月に、秀吉は二万人を率いて鳥取城を包囲した。秀吉軍は、太閤ヶ平（本陣山）を本陣として、包囲網を形成した。その包囲網は約十二キロあり、壘、柵、塹壕を構築して蟻のはい出る隙もないほど厳重を極めた。一キロごとに三層の櫓も設置し、篝火を焚いた。また、城の近くの川には、杭を打ち込んで、舟で渡ることができないようにした。毛利側は鳥取城を救済しようとしたが、秀吉軍は北方の海岸線にも水軍を配置したため、鳥取城は完全に孤立した、状態になった。兵糧の尽きた城内では、死亡した兵士の肉までも食らうという悲惨な状態になった。（*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 91）

*Jizen no junbi no okage de, ketchaku wo att to iu ma ni tsukeru. Sono shōchō-tekina gassen ga Tottori-jō-zemeda. Mōri gata no kikkawatsuneie wa Tenshō kyū-nen (1581-nen) san gatsuinaba kokujin syu ni mukaerare, hei yon hyaku nin wo hikiite Tottori jyou ni nyūjō shita. Sono yon-kagetsu-go no nana gatsu ni, Hideyoshi wa ni man nin wo hikiite Tottori jyou wo hōi shita. Hideyoshi-gun wa, taikō ke taira (Honjin'yama)wo honjin to shite, hōi-mō wo keisei shita. Sono hōi-mō wa yaku jū ni-kiro ari, rui, saku, zangō wo kōchiku shite ari no haideru suki mo nai hodo genjū wo kiwameta. Ichi-kiro-goto ni sansō no yagura mo setchi shi, kagaribi wo taita. Mata, -jō no chikaku no kawa ni wa, kui wo uchikonde, fune de wataru koto ga dekinai yō ni shita. Mōri-gawa wa Tottori jyou wo kyūsai shiyō to shitaga, Hideyoshi-gun wa hoppō no Kaigansen ni mo suigun wo haichi shita tame, Tottori jyou wa kanzen ni koritsu shita, -jōtai ni natta. Hyōrō no tsukita jyou nai dewa, shibō shita heishi no niku made mo kurau to iu hisan'na jōtai ni natta.*

Berkat persiapan yang matang, kepastian dapat dengan cepat dilaksanakan. Segera tanda untuk menyerang benteng tottori dilepaskan. Yoshikawa dari pihak mori Memimpin masuk ke benteng tottori dengan pasukan 400 orang, menjemput rakyat di wilayah inaba pada bulan Maret (tahun 1581). Pada bulan Juli sampai bulan empat bulan kemudian, Hideyoshi mengepung benteng Tottori dengan memimpin pasukan 20.000 orang. Pasukan Hideyoshi, membentuk formasi pengepungan sebagai *honjin*. Membentuk 12 km pertahanan, parit - parit, tembok yang mengelilingi benteng, hingga seekor tikuspun tidak akan bisa lolos. Kami tempatkan api sinyal di atas sebuah menara pengawas bertingkat tiga dibangun setiap selang satu kilometer. Selain itu, dibuang balok – balok ke dasar sungai, sehingga perahu tidak bisa lewat. Morigawa mencoba menyelamatkan benteng Tottori, tetapi pasukan Hideyoshi, menempatkan angkatan laut di utara garis pantai, Tottori benar – benar terisolasi, mereka yang mempertahankan benteng Tottori menemui akhir yang mengerikan. Perbekalan di benteng juga habis, sangat tragis mereka sampai memakan daging dari pasukan yang mati.

Hideyoshi juga melakukan kelicikan untuk menaklukkan benteng Takamatsu.

秀吉はまず、高松城を取り囲む形で堰を造ることから行った。その堰の大きさは、幅二十メートル、高さ七メートルあり、その長さは三キロに及んだという。この堰は、十二日間という工期で造ったという。この大きさの堰を造るには、土嚢が六百三十五万俵要るという。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 93)

*Hideyoshi wa mazu, Takamatsu jyou wo torikakomu katachi de seki wo tsukuru koto kara okonatta. Sono seki no ōki-sa wa, haba nijū mētoru, taka-sa nana mētoru ari, sono naga-sa wa san-kiro ni oyonda to iu. Kono seki wa, jū nini-nichikan to iu kōki de tsukutta to iu. Kono ōki-sa no seki wo tsukuru ni wa, donō ga roppyaku sanjyugo man hyou iru to iu.*

Pertama – tama Hideyoshi, pergi membangun bendungan sekitar benteng Takamatsu. Bendungan tersebut memiliki lebar dua puluh meter, ada tujuh meter tingginya, panjangnya berkisar tiga kilometer. Bendungan ini, dibangun dengan masa konstruksi dua belas hari.

Untuk membangun sebuah bendungan ukuran besar ini, memerlukan karung pasir sekitar 635.000 karung.

Hideyoshi juga mencoba melakukan kelicikan yang sama untuk menaklukkan benteng Miki dengan taktik.

三木城攻めの時である。三木城主の別所長治の家中に中村五郎忠滋という者がいた。ワシはこの忠滋を調略しようとした。「異心を起こして城にちらの兵を入れてくれば、特別な恩賞を与える」と約束したのである。忠滋ははこれに同調して、娘を人質に出した上で、その日時を決め、打ち合わせ通りワシの軍勢千人を城中に引き入れた。ところが忠滋寝返ったのは実は嘘だった。この千人をすぐ取り囲んで殺してしまったのである。ワシは怒り、忠滋の娘を磔にした。(Toyotomi Hideyoshi no Keiejyuku, halaman 124)

*Miki jyou seme no toki de aru. Miki jōshu no bessho nagaharu no kacyu ni Nakamura Gorou Tadashige to iu mono ga ita. Washi wa kono Tadashige wo chōryaku shiyō to shita. "Ishin wo okoshite shiro ni chira no hei wo irete kureba, tokubetsuna onshō wo ataeru" to yokusoku shita node aru. Tadashige wa kore ni dōchō shite, musume wo hitojichi ni dashita ue de, sono nichiji wo kime, uchiawase-dōri washi no gunzei sen nin wo Jōchū ni hikiireta. Tokoroga Tadashige negaetta no wa jitsuwa usodatta. Kono sen nin wo sugu tori kakonde koroshite shimatta node aru. Washi wa ikari, Tadashige no musume wo haritsuke ni shita.*

Ketika penyerangan ke benteng Miki. Keluarga bessho nagaharu di Benteng Miki memiliki prajurit bernama Nakamura Goroutadashige. Aku pernah mencoba membuat Tadashige membelot dan menjanjikannya kekayaan seumur hidup jika ia mau menyeberang ke pihak kami dan secara diam – diam membiarkan pasukanku masuk melewati gerbang luar benteng. Tadashige setuju. Ia menentukan tempat dan waktu pertemuannya, dan setelah mengeluarkan anaknya dari benteng, pada waktu yang dijanjikan, ia mengizinkan seribu tentaraku masuk ke benteng. Tapi ternyata pengkhianatan Tadashige pada Tuannya adalah sebuah kebohongan untuk mengelabuiku. Benar saja, Tentaraku segera dikepung dan dibantai. Aku benar-benar marah padanya saat itu. Saya menjadi marah, putri dari Tadashige disalib.

Hideyoshi merancang taktik strategi menghasut pertikaian Klan Saito untuk menakhlukkan benteng Boku Tomotsu. Ini sebuah kelicikan dalam pertempuran dan bukan jalan Samurai.

墨保築城が成功すると、美濃攻めが本格化した。ワシは、小六殿の知恵も借りながら、ある秘策を練った。美濃斎藤家での内紛を誘うことにした。美濃三人衆と呼ばれていた稲葉一鉄、安藤守就、氏家ト全らが織田側に内通ししているという噂を立てて回った。斎藤龍興は、その噂を信じて、三人を疑うようになった。あらぬ嫌疑をかけられて困った三人協議しあったようだ。その協議の結果は、織田側に付くというものだった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 160)

*Sumi ho chikujō ga seikō suru to, Mino-zeme ga honkaku-ka shita. Washi wa, Koroku-dono no chie mo karinagara, aru hisaku wo netta. Mino Saitō-ke de no naifun wo sasou koto ni shita. Mino san'ninshū to yoba rete ita inaba ittetsu, andō morinari, ujie to bokuzen-ra ga Oda-gawa ni naitsuu tōri shite iru to iu uwasa wo tatete mawatta. Saitō tatsuoki wa, sono uwasa wo shinjite, san'nin wo utagau yō ni natta. Aranu kengi wo kake rarete komatta san'nin kyōgi shi atta yōda. Sono kyōgi no kekka wa, Oda gawa ni tsuku to iu mono datta.*

Ketika benteng BokuTomotsu selesai, Provinsi Mino berada dalam kendali penuh. Aku merencanakan strategi yang kuambil dari pemikiran tuan Koroku. Aku mengintervensi pertikaian Klan Saito di Mino. Tiga orang pria yang berbahaya, Bokuzen, Ittetsu dan Morinari dikenal sebagai tiga samurai yang memiliki keahlian dan kesetiaan terhadap pemimpin mereka, kami menyebarkan isu bahwa tiga orang tersebut telah bergabung dengan Klan Oda. Ketiga prajurit terkejut karena dicurigai tanpa alasan, mereka mengadakan pertemuan diam – diam untuk memutuskan tindakan apa selanjutnya. Perundingan mereka menghasilkan keputusan untuk bergabung dengan Klan Oda.

Hideyoshi tidak menghiraukan etika dan kebenaran sebagai seorang Samurai. Ia serakah dengan menuruti hawa nafsu mempunyai banyak selir.



それは、数え切れない。何人だったかのう、千人まではいかないように思う。ワシは、この顔だろう。若い頃は女子にもてなかったのじゃよ。その反動で、年を取って女狂いをしてしまった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 200)

*Sore wa, kazoekirenai. Nan-nindatta ka nō, sen-nin made wa ikanai yō ni omou. Washi wa, kono-kaodarou. Wakai koro wa joshi ni motenakatta noja yo. Sono handō de,-toshi wo totte on'nagurui wo shite shimatta.*

Hal itu, tak terhitung jumlahnya. Bila kau tanyakan berapa orang selir yang aku miliki, kupikir tidak sampai ribuan orang. Saat muda aku tidak terkenal dikalangan gadis karna wajahku yang seperti ini. Maka saat sudah tua seperti ini, aku menuruti nafsu untuk memiliki banyak selir.

Kebijakan era Hideyoshi membuat banyak pertentangan dengan nilai keyakinan seorang Samurai. Senjata tidak lagi digunakan dan dikumpulkan untuk dilebur menjadi patung Budha.

ワシは、天下を取ってから、新しい国家の形成のために邁進した。そのために惣無事令を敷いて、戦いを止めさせた。これにより、長年続いた戦乱の世が終わった。また、刀狩を行い、農民が農業に専念できるようにした。それから太閤検地と呼ばれる検地を全国で行った。これにより全国の測量は初めて完成し、国家財政の基盤が整った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 204)

*Washi wa, tenka wo totte kara, atarashī kokka no keisei no tame ni maishin shita. Sonotame ni sōbujirei wo shiite, tatakai wo tome sasete. Kore ni yori, naganen tsudzuita senran no yo ga owatta. Mata, katanagari wo okonai, nōmin ga nōgyō ni sen'nen dekiru yō ni shita. Sorekara taikō kenchi to yoba reru kenchi wo zenkoku de okonatta. Kore ni yori zenkoku no sokuryō wa hajimete kansei shi, kokka zaisei no kiban ga totonotta.*

Setelah aku merebut gelar *tenka* , Aku berjuang untuk membentuk susunan pemerintahan yang baru. Untuk itu, aku membentuk lima pegurus: terdiri dari anggota lingkaran dalam penasehatku yang mengurus hubungan luar negeri, dan peraturan untuk menghentikan

peperangan. Akhirnya perang saudara yang di Jepang pun berakhir. Selain itu, aku membatasi kepemilikan pedang hanya boleh dimiliki para prajurit, agar petani harus mampu berkonsentrasi pada pertanian. Kemudian Aku melakukan survei tanah yang disebut Taiko Kenchi. Survei ini berhasil mengukur tanah seluruh negeri untuk pertama kalinya, dilengkapi dengan infrastruktur keuangan nasional.

**b. Pelanggaran Nilai *yū* 勇 (keberanian)**

Tidak ditemukan pelanggaran nilai *yū* 勇 (keberanian) dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*.

**c. Pelanggaran Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati)**

Pelanggaran nilai *jin* yaitu dengan tidak mengasihi sesama, tidak mempedulikan orang lain dan tidak ada kesetaraan terhadap lawan. Berikut ini pelanggaran nilai *jin* 仁 (kemurahan hati) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 2 temuan:

Hideyoshi menjaga kehormatan dirinya, tetapi tidak mengasihi sesama. Jabatan membuatnya lupa untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, sehingga ia memutuskan melakukan penyiksaan terhadap orang – orang yang mengkritiknya.

確かに豊臣政権は確立されましたが、政権に対する批判もありましたね。千利休に自刃を命じた後に秀吉公の政策を批判する落首が京都の聚楽第の壁に貼られたと後世に伝わっています。

秀吉公は、この落首に激怒して、犯人を捕れえることを厳命されたそうですね。犯人は十七人で、その処刑は一日目に鼻を削ぎ、二日目は

耳を切り、三日目には逆磔にかけるという残酷な内容だったそうです。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 204)

*Tashikani Toyotomi seiken wa kakuritsu saremashitaga, seiken ni taisuru hihan mo arimashita ne. Sen'no rikyū ni jijin wo mejita nochi ni Hideyoshi kou no seisaku wo hihan suru rakushu ga Kyōto no jurakudai no kabe ni hara reta to kousei ni tsutawatte imasu.*

*Hideyoshi kō wa, kono rakushu ni gekido shite, han'nin wo tore eru koto o genmei sa reta sōdesu ne. Han'nin wa jū nana-ri de, sono shokei wa ichinichime ni hana wo sogi, futsuka-me wa mimi wo kiri, mitsukame ni wa sakaharitsuke ni kakeru to iu zankokuna naiyōdatta sōdesu.*

Memang benar hak veto Toyotomi diberlakukan, namun hak veto itu ada juga tetap ada yang mengkritik. Banyak yang mengkritik kebijakan Hideyoshi setelah adanya perintah bunuh diri Senno Rikyu yang menolak memberikan anak perempuannya. Dan selebaran kritikan ditempelkan di pintu masuk Kyoto.

Hideyoshi marah akan hal ini, lalu memerintahkan untuk menangkap pelakunya. Pelaku berjumlah tujuh belas orang. hukuman hari pertama memotong hidung, hari kedua memotong telinganya, hari ketiga melakukan penyalipan dengan tubuh terbalik.

Hideyoshi ketakutan jika pewarisnya akan digulingkan oleh Hidetsugu yang merupakan keponakannya. Ia membuat Hidetsugu untuk bunuh diri dan dianggap membunuh Kanpaku. Tidak hanya Hidetsugu, Hideyoshi menghukum mati seluruh anggota keluarga Hidetsugu yang tidak bersalah.

秀次は乱暴で「殺生関白」と呼ばれていました。その秀次が殺されるは仕方がないとしても、その妻子は何の罪もないですか。その中には、他人の妻だったのに秀次に奪われて来ていた人も含まれていたようです。それを全員殺すというのは正気の沙汰ではありませんね。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 209)

*Hidetsugu wa ranboude `sesshoukanpaku' to yoba rete imashita. Sono Hidetsugu ga korosareru wa shikataganai to shite mo, sono saishi wa*

*nan no tsumi mo nai desuka. Sono naka niwa, tanin no tsumadattanoni Hidetsugu ni ubawa rete kite ita hito mo fukuma rete ita youdesu. Sore o zen'in korosu to iu no wa shouki no satade wa arimasenne.*

Hidetsugu disebut melakukan kekerasan dan "membunuh Kanpaku". Apa boleh buat harus membunuh Hidetsugu dan menghukum mati seluruh anggota keluarganya. Hidetsugu memang monster, tapi tidak ada alasan untuk membunuh keluarganya. Bahkan sampai hari ini aku masih tidak mempercayai tindakanku.

#### d. Pelanggaran Nilai *rei* 礼 (menghormati)

Menyinggung perasaan oranglain dan melakukan perkataan yang tidak sopan adalah pelanggaran nilai *rei*. Berikut ini pelanggaran nilai *rei* 礼(menghormati) yang ada dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no*

*Keieijyuku*, terdapat 1 temuan:

Hideyoshi dengan lancang berbicara kepada Nobunaga tanpa diminta pendapatnya. Ia tidak sopan terhadap pemimpinnya.

秀吉は当時まだ足軽にもなっていなかった。十八歳の時に草履取りとして仕官し、後薪奉行として経費を削減した。たが、身分まだ「小者」であり、士分は至っていなかった。信長は、なかなか捗らない工事現場を前にして怒りが爆発しそうだった。その時は、秀吉は独り言のようにつぶやいた。「戦国だというのに、危ないことだ。これでは明日に敵が攻めてくる」。

この言葉は、小声だったが、はっきりと馬上の信長の耳に入った。信長は顔色を変えた。「猿、お前いま何を言った！」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 80)

*Hideyoshi wa touji mada ashigaru ni mo natte inakatta. Jyuu hassai no toki ni zouritori to shite shikan shi, noti taki bugyou to shite keihi wo sakugen shita. Daga, mibun wa mada `komono'deari, -shi-bun wa itatte inakatta. Nobunaga wa, nakanaka hakadoranai kouji genba wo mae ni shite ikari ga bakuhatsu shi-sōdatta. Sonotoki wa, Hideyoshi wa hitorigoto no you ni tsubuyaita. `Sengokuda to iu no ni, abunai kotoda.*

*Korede wa ashita ni teki ga semete kuru'. Kono kotoba wa, kogoedattaga, hakkiri to bajyou no Nobunaga no mimi ni haitta. Nobunaga wa kaoiro wo kaeta. `Saru, omae ima nani wo itta!'*

Pada saat itu Hideyoshi masih belum memiliki pasukan. Bertugas sebagai pengambil sandal saat umur delapan belas tahun, dan setelahnya mengurangi biaya pengeluaran sebagai penyedia kayu bakar kerajaan. Namun menyadari dirinya masih terlihat kecil, dan belum bisa menjadi bagian dari samurai. Saat Lord Nobunaga mendatangi lokasi pembangunan, amarahnya pun memuncak ketika melihat tidak adanya kemajuan pada pembangunan tersebut. Pada saat itu, Hideyoshi bergumam pada dirinya sendiri. "Ini bahaya, padahal ini zaman peperangan, kalau seperti ini besok musuh pasti bisa datang menyerang." Walaupun mengucapkannya dengan suara berbisik, kata-kata tersebut sampai kepada telinga Nobunaga, sentak raut muka Nobunaga berubah dan berkata "Monyet, apa yang tadi kau katakan!"

#### e. Pelanggaran Nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas)

Mengikari janji adalah penghinaan sebagai seorang Samurai.

Ingkar janji memiliki resiko kematian untuk membersihkan namanya.

Berikut ini pelanggaran nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas) yang ada

dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 1 temuan:

Hideyoshi menarik kembali kebijakannya yang berarti mengikari perkataannya. Sebagai seorang Samurai, ia melanggar nilai *makoto*.

随分口を出してくれた。ワシは長浜城主になった時、城を築城して、城下町を建設した。この時、ワシは城下の町人に税と諸役を免除した。この組税免除は大きな魅力だったらしく、百姓たちが続々と城下に移ってきた。ワシはこの事態に慌てて組税免除を取り消した。( *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 173)

*Zuibun kuchi o dashite kureta. Washi wa Nagahama jōshu ni natta toki, shiro wo chikujoyou shite, jyoukamachi wo kensetsu shita. Kono toki,*

*washi wa jyouka no chōnin ni zeī to shoeki wo menjo shita. Kono kumi zeī menjo wa ōkina miryokudattarashiku, hyakushō-tachi ga zokuzoku to jōka ni utsutte kita. Washi wa kono jitai ni awatete kumi zeī menjo wo torikeshita.*

Setelah aku menjadi penguasa di benteng Nagahama, aku merancang infrastruktur untuk daerah perkotaan yang dekat kastilku. Untuk menarik minat para pendatang, kubebaskan mereka dari kewajiban membayar pajak. Ini adalah insentif yang luar biasa, dan penduduk desa berbondong – bondong pindah ke sana.

Aku terkejut, karena mendapati kemungkinan daerah tersebut menjadi terlalu padat. Secepatnya aku menarik kembali kebijakan bebas pajakku.

#### **f. Pelanggaran Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan)**

Reputasi namanya merupakan harga diri Samurai dan kematianlah untuk menjaganya. Jika Ia tidak berani melakukan *seppuku*, maka ini pelanggaran nilai *meiyo*. Tidak mempedulikan reputasi pemimpinnya dan Kaisar juga melanggar nilai *meiyo*. Berikut ini pelanggaran nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) yang ada dalam novel

*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 1 temuan:

Hideyoshi melakukan invansi ke Korea lebih menekankan kepada ambisi pribadi untuk memperluas wilayah Jepang, tanpa mempedulikan orang lain dan reputasi dari sebuah bangsa.

やはり朝鮮出兵だった。朝鮮と戦争をし、明と戦い、あの両国に恨みを買う結果になったことは、ワシの生涯の過失であった。ワシの死後、かの国に向かった数十万人の軍勢は、その多くが生きて帰ることはで

きなかっただろう。慙愧に耐えない。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 203)

*Yahari Chōsen shuppei datta. Chōsen to sensō wo shi, min to tataikai, ano ryōkoku ni uramiwokau kekka ni natta koto wa, washi no shōgai no kashitsudeatta. Washi no shigo, ka no kuni ni mukatta sūjūman nin no gunzei wasono ōku ga ikite kaeru koto wa dekinakattadarou. Zanki ni taenai.*

Mengutus tentara ke Korea. Misiku yang congkak akhirnya menimbulkan perang di Korea dan China, yang tidak diragukan lagi adalah kegagalan terbesar dalam hidupku. Setelah kematian saya, ratusan ribu tentara kehilangan nyawa hanya karena ambisiku yang tidak terkendali. Tidak menahan nafsu.

#### **g. Pelanggaran Nilai *chūgi* 忠義 (loyal)**

Sebagai seorang Samurai dituntut untuk tidak meninggalkan tuannya meskipun dalam keadaan jatuh. Tidak melaksanakan perintah dan meninggalkan tuannya menjadi pelanggaran nilai *chuugi*. Berikut ini nilai – nilai *chūgi* 忠義 (loyal) yang ada dalam novel *Toyotomi*

*Hideyoshi no Keieijyuku*, terdapat 1 temuan:

Hideyoshi tidak melaksanakan tugas untuk membunuh Jirozaemon yang diperintahkan Nobunaga merupakan pelanggaran terhadap nilai *chuugi*.

もちろん怖い。信長様の逆鱗に触れて切腹を命じられてもおかしくなかった。ワシは、信長様に申し訳が立つような理屈を作って、信長様に報告したが、背筋が寒くなる思いだた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Mochiron kowai. Nobunaga-sama no gekirin ni furete seppuku wo meiji rarete mo okashikunakatta. Washi wa, Nobunaga-sama ni mōshiwake ga tatsu yōna rikutsu wo tsukutte, Nobunaga-sama ni hōkoku shita ga, sesuji ga samuku naru omoidata.*

Tentu saja aku takut. Jika memancing kemurkaan Nobunaga melakukan *seppuku* bukanlah hal yang aneh, sebuah ritual permintaan maaf dimana aku akan menyayat perutku dengan pedang dan setelahnya seorang samurai akan memenggal kepalaku. Bulu kudukku samapi berdiri saat, Aku berusaha mencari alasan untuk melapor agar bisa dimaafkan kepada lord Nobunaga.

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan, maka jumlah temuan mengenai pelanggaran nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou***

No	Pelanggaran Nilai – nilai	Jumlah Temuan
1	Pelanggaran nilai <i>gi</i> 義 (integritas)	8
2	Pelanggaran nilai <i>yū</i> 勇 (keberanian)	0
3	Pelanggaran nilai <i>jin</i> 仁 (kemurahan hati)	2
4	Pelanggaran nilai <i>rei</i> 礼 (menghormati)	1
5	Pelanggaran nilai <i>makoto</i> 信 (tulus dan ikhlas)	1
6	Pelanggaran nilai <i>meiyo</i> 名誉 (kehormatan)	1
7	Pelanggaran nilai <i>chūgi</i> 忠義 (loyal)	1
<b>Total</b>		<b>14</b>



Dari pemaparan tersebut ditemukan temuan nilai – nilai *bushidou* berjumlah 60 temuan dan pelanggaran nilai – nilai *bushidou* berjumlah 14 temuan yang akan dikaji lebih mendalam di bab selanjutnya.

## BAB V

### Pembahasan Temuan Penelitian

Toyotomi Hideyoshi menjadi tokoh utama seorang Samurai yang kerap mewujudkan nilai nilai *bushidou*. Ia berusaha menjadi Samurai dengan kesungguhan kerja keras terhadap pimpinannya, Oda Nobunaga. Ini yang membuat karirnya terus meningkat. Karir yang meningkat ternyata membuat Hideyoshi berubah, serta perubahan zaman kepemimpinan Hideyoshi ditemukan beberapa pelanggaran nilai – nilai *bushidou*. Berdasarkan pemaparan hasil temuan nilai – nilai *bushidou* dan pelanggarannya pada novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, peneliti menganalisis temuan tersebut.

#### A. Analisis Nilai – Nilai *Bushidou*

Nilai – nilai *bushidou* dibagi menjadi tujuh bagian:

##### 1. Nilai *gi* 義 (integritas)

Samurai selalu mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran. Kejujuran dengan utuh dari seluruh aspek kehidupan, yaitu antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Nilai yang dijunjung dalam falsafah *bushidou* sebagai dasar bagi insan manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika. Samurai harus memahami yang benar dan

salah dan berusaha melakukan yang benar dan menghindari yang salah. kemampuan memuat keputusan dengan benar, kebenaran diri sendiri meyakini suatu hal dengan prinsip moralitas, bukan karena orang lain yang mengatakan.

Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 10 temuan. Hideyoshi mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran sebanyak 3 temuan. Kebenaran diri sendiri meyakini suatu hal dengan prinsip moralitas 5 temuan. Membuat keputusan dengan alasan 2 temuan.

Hideyoshi mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran sebagai seorang Samurai. Hideyoshi mengerti apa yang dikatakannya kepada Nobunaga akan membuatnya kehilangan nyawa. Tetapi, ia meyakini sebuah prinsip kebenaran. Samurai mengatakan apa yang benar dan sesuai antara pemikiran dan perbuatan. Nilai *gi* ini yang membuatnya berani mengatakan kebenaran kepada Nobunaga, seperti pada kutipan di bawah ini:

信長から叱られたような形になり、秀吉は飛び上がり、土下座した。「もう一度申せ」。信長から再び鋭い言葉が飛んだ。秀吉は「言えば宿老方の悪口になりますゆえ」と拒みつつ、城修復に対する自分の考えを述べた。秀吉が信長にお願いしたのは、人夫たちに酒肴を振る舞うことと、定めの日当のほかに銭三百貫文の褒美を人夫たちに与えることだった。信長はそれを聞くなり「面白い。その方に任せよう」と言い切った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 81)

*Nobunaga kara shikara reta yōna katachi ni nari, Hideyoshi wa tobiagari, dogeza shita. `Mōichido mouse'. Nobunaga kara futatabi surudoī kotoba ga tonda. Hideyoshi wa `ieba shukurō gata no waruguchi ni narimasu yue' to kobamitsutsu, shiro shūfuku ni taisuru jibun no kangae wo nobeta. Hideyoshi ga Nobunaga ni onegai shita no wa, ninpu-tachi ni shukō wo furumau koto to, sadame no nittō no hoka ni zenī san byaku kanbun no hōbi wo ninpu-tachi ni ataeru kotodatta. Nobunaga wa sore wo kikunari `omoshiroi. Sonokata ni makaseyou' to iikitta.*

Seperti ketika sedang dimarahi oleh nobunaga, hideyoshi pun sontak melompat dan meminta maaf. "Katakan sekali lagi!". Sekali lagi berkata nobunaga dengan tajam. Hideyoshi menolaknya dengan berkata "karena jika ku katakan akan menjadi hal yang buruk untuk rouji", sambil mengutarakan pemikirannya tentang perbaikan benteng. Hideyoshi meminta Nobunaga untuk menghidangkan para pasukan sake dan makanan, ditambah bonus harian yang ditentukan yaitu uang sebesar 300kanban. Setelah mendengar hal tersebut nobunaga berkata "menarik sekali, baiklah kuserahkan padamu".

Kebenaran diri sendiri Hideyoshi meyakini suatu hal dengan prinsip moralitas. Samurai akan memperhitungkan kelemahan dan kelebihan lawannya. Samurai tidak semena – mena dalam bertindak maupun dalam pertempuran. Ini yang membuat Hideyoshi menjadi bijak dalam memutuskan sesuatu kepada lawan – lawannya. Nilai *gi* yang diyakini Hideyoshi dalam hidupnya, seperti kutipan di bawah ini:

それは「相手を大事にすれば、相手から大事にされる」ということ。だから、「自分を大事にして欲しければ、まず相手を大事にしろ」「相手が喜ぶことを徹底して行え」ということだ。これは難しい道理ではない。聞いてみれば、誰でもすぐ理解できることだ。だが、そのように相手の立場で物事を考えることのできる人は、意外に少ないものだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 100)

*Sore wa "aite wo daiji ni sureba, aite kara daiji ni sareru" to iu koto. Dakara, "jibun wo daiji ni shite hoshikereba, mazu aite wo daiji ni*

*shiro* "aite ga yorokobu koto wo tettei shite okonae" to iu kotoda. Kore wa muzukashī dōride wanai. Kiite mireba, dare demo sugu rikai dekiru kotoda. Daga, sono you ni aite no tachiba de monogoto wo kangaeru koto no dekiru hito wa, igai ni sukunai monoda.

Dikarenakan "Jika mementingkan pihak lain, pihak lain akan mementingkan kita." Jadi, itu berarti bahwa "Jika ingin mementingkan diri sendiri, pertama – tama mementingkan pihak lain," "ini bermaksud agar pihak lain merasa sangat gembira." Hal Ini bukan pekerjaan yang sulit. Jika kita dengar kata-kata itu, siapa pun dapat segera memahami. Tapi, orang-orang yang dapat memikirkan posisi orang lain dalam bertindak, hal ini benar-benar langka.

Hideyoshi memiliki pemikiran yang cerdas, Ia bertindak selalu memikirkannya dengan matang dan membuat keputusan dengan alasan. Hideyoshi membuat keputusan untuk tidak membunuh Jirozaemon dengan alasan dan pertimbangan beberapa hal. Nilai *gi* ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

ワシは驚いてしまった。せっかく調略に成功して同道してきた次郎左衛門を殺すなんて、ワシにはできない。そこで信長様に対して「所領安堵の約束でせっかく降伏してきた者を闇討ちにするような真似をしたら、二度と説得に応じる者はございますまい。そうなると、誰も彼も、みな死に物狂いになって戦って、味方の損害は大きくなるばかり。これで織田家のためにはなりません」と申し上げた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Washi wa odorite shimatta. Sekkaku chōryaku ni seikō shite dōdō shite kita Jirōzaemon wo korosu nante, washi niwa dekinai. Soko de Nobunaga-sama ni taishite "shoryō ando no yakuso kude sekkaku kōfuku shite kita mono wo yamiuchi ni suru youna mane wo shitara, nido to settokuni oujiru mono wa gozaimasumai. Sou naru to, dare mo kare mo, mina shinu ni monogurui ni natte tatakatte, mikata no songai wa ōkiku naru bakari. Kore de Oda-ke no tame ni wa narimasenu' to mōshiageta.*

Aku terkejut. Padahal dengan susah payah aku berdiplomasi dan membawa Jirouzaemon kemari, namun harus membunuhnya. Aku tak sanggup melakukannya. Lalu aku mengatakan hal yang bertentangan dengan lord Nobunaga, “Bagaimana mungkin aku bisa membunuh seseorang yang persekutuannya kita dapatkan melalui cara jujur dan telah menemani saya ke benteng Tuanku dengan tulus?” Jika membunuhnya, hubungan dengan calon – calon sekutu yang potensial akan berantakan dan sulit untuk diperbaiki. Ini tidak akan membawa kebaikan bagi Klan Oda.

Nilai *gi* dalam mempertahankan pemikiran dan perbuatan sesuai dengan moral, etika dan kebenaran. Hideyoshi memegang teguh dan meyakini prinsip moralitas yang membuatnya membuat keputusan dengan benar. Semua ini memiliki keterkaitan yang menjadikan pemikiran dan perbuatan Hideyoshi berlandaskan moral, etika dan kebenaran.

## 2. Nilai *yū* 勇 (keberanian)

Keberanian menjadi pondasi awal sebagai seorang Samurai. Keberanian seorang samurai sangat melekat dalam sejarah, tidak gentar dalam menghadapi sesuatu dan selalu menghadapi masalah bukan menghindarinya, meskipun mendapat tekanan dan kesulitan. Hideyoshi selalu tenang dalam bahaya dan pertempuran, jiwanya tetap tenang.

Hideyoshi mempertaruhkan nyawa untuk pemimpinnya, Oda Nobunaga. Semenjak Ia menjadi pelayan Nobunaga, Ia tidak pernah

mundur dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Perlu latihan dan disiplin tinggi, membuatnya memiliki ketenangan dalam bahaya. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 7 temuan.

Hideyoshi selalu berani dalam melawan musuh – musuhnya di pertempuran. Ia berani mempertaruhkan nyawanya untuk Oda Nobunaga. Saat semua Jenderalnya tidak ada yang berani, Hideyoshilah yang memberanikan diri, nilai *yuu* terlihat dalam kutipan ini:

苟立った信長様は「誰もいなければ、予が殿軍を務めるぞ」とおっしゃった。そこでワシが身を乗り出して申し上げた。「恐れながら、この木下藤吉郎がそのお役を務めさせていただきたいと存じます」。信長様は、ワシの方見るなり「頼んだぞ、猿」と大声で一喝された。ワシは頭を下げながら、「必ず」とだけ返事をした。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, hal. 60)

*Iratatta Nobunaga-sama wa "dare mo inakereba, yo ga dengun wo tsutomeru zo" to osshatta. Soko de washi ga mi wo noridashite moushiageta. "Osorenagara, kono Kinoshita Tokiichiro ga sono o-yaku wo tsutome sasete itadakitai to zonjimasu". Nobunaga-sama wa, washi no hou miru nari "tanonda zo, saru" to ougoe de ikkatsu sareta. Washi wa atama wo sagenagara, 'kanarazu' to dake henji wo shita.*

Nobunaga berdiri "tidak ada seorangpun, aku yang akan menjalankan tugas ini" katanya. Di saat itulah aku menawarkan diri. "Walaupun saya merasa takut, saya ingin mengemban tugas untuk bertemu Kinoshita Tokiichiro". Nobunaga lalu menoleh dan berkata, "Saya percayakan padamu, monyet" dan semuapun bersorak. Sambil menundukkan kepala saya menjawab "pasti" kataku.

Hideyoshi tidak hanya berani dalam perbuatan, tetapi juga perkataan. Ia berani mengungkapkan kebenaran yang didasari nilai *gi*, pertaruhan nyawanya dalam mengungkapkan hal ini. Nilai *yuu* yang tercermin dalam kutipan di bawah ini:

秀吉は当時まだ足軽にもなっていなかった。十八歳の時に草履取りとして仕官し、後薪奉行として経費を削減した。だが、身分まだ「小者」であり、士分は至っていなかった。信長は、なかなか捗らない工事現場を前にして怒りが爆発しそうだった。その時は、秀吉は独り言のようにつぶやいた。「戦国だというのに、危ないことだ。これでは明日に敵が攻めてくる」。この言葉は、小声だったが、はっきりと馬上の信長の耳に入った。信長は顔色を変えた。「猿、お前いま何を言った！」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman hal. 80)

*Hideyoshi wa touji mada ashigaru ni mo natte inakatta. Jyuu hassai no toki ni zouritori to shite shikan shi, noti taki bugyou to shite keihi wo sakugen shita. Daga, mibun wa mada `komono'deari, -shi-bun wa itatte inakatta. Nobunaga wa, nakanaka hakadoranai kouji genba wo mae ni shite ikari ga bakuhatsu shi-sōdatta. Sonotoki wa, Hideyoshi wa hitorigoto no you ni tsubuyaita. `Sengokuda to iu no ni, abunai kotoda. Korede wa ashita ni teki ga semete kuru'. Kono kotoba wa, kogoedattaga, hakkiri to bajyou no Nobunaga no mimi ni haitta. Nobunaga wa kaoiro wo kaeta. `Saru, omae ima nani wo itta!*

Pada saat itu hideyoshi masih belum memiliki pasukan. Bertugas sebagai pengambil sandal saat umur delapan belas tahun, dan setelahnya mengurangi biaya pengeluaran sebagai penyedia kayu bakar kerajaan. Namun menyadari dirinya masih terlihat kecil, dan belum bisa menjadi bagian dari samurai. Saat lord Nobunaga mendatangi lokasi pembangunan, amarahnya pun memuncak ketika melihat tidak adanya kemajuan pada pembangunan tersebut. Pada saat itu, Hideyoshi bergumam pada dirinya sendiri. "Ini bahaya, padahal ini zaman peperangan, kalau seperti ini besok musuh pasti bisa datang menyerang."

Walaupun mengucapkannya dengan suara berbisik, kata-kata tersebut sampai kepada telinga Nobunaga, sentak raut muka nobunaga berubah dan berkata "Monyet, apa yang tadi kau katakan!"



Hideyoshi juga tenang dalam menghadapi lawannya. Menjadi seorang Samurai yang pemberani, harus memiliki keteangan dalam jiwa. Ini dilatih dan telah terbiasa dalam menghadapi bahaya, membuat ia tenang. Nilai *yuu* yang tercermin dalam kutipan di bawah ini:

ワシの前で平伏した。義久はお供を連れることを遮られて、丸腰でワシの前に出てきた。ワシは「これへ」と声を掛けた。ワシは「義久殿、それでは腰が寂しかろう。これをつかわすぞ」と言って、自分の腰から大小二刀を外して、いとも無造作に投げ与えた。その上で、ワシはこう言い渡した。「その方は天子に対して、逆心を抱いてきた。朝敵たる以上は、成敗せずには済ませぬところである。だが、罪を悔い、降参の上は死罪を赦す。そして薩摩大隈二カ国の本領を安堵する」。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 105)

*Washi no mae de heifuku shita. Yoshihisa wa otomo wo tsureru koto wo saegira rete, marugoshi de washi no mae ni detekita. Washi wa "kore e" to koe wo kaketa. Washi wa "Yoshihisa-dono, soredewa koshi ga samishikarou. Kore wo tsukawasu zo" to itte, jibun no koshi kara daishō nitō wo hazushite, itomo muzōsa ni nage ataeta. Sono ue de, washi wa kō iiwatashita. "Sono kata wa tenshi ni taishite, gyakushin wo daitekita. Chouteki taru ijyou wa, seibaisezu ni wa sumasenu tokoro de aru. Daga, tsumi wo kui, kousan no ue wa shizai wo yurusu. Soshite satsuma ookuma nika koku no honryou wo andou suru".*

Dia pun menunduk dihadapanku. Yoshihisa dilarang membawa pengawal untuk menemaninya, hingga ia masuk sendirian tanpa pedang atau senjata apapun. "Silahkan kemari" aku pun memanggilnya. "Tuan Yoshihisa, dengan penampilan begitu pinggang anda terasa hampa bukan. Silahkan gunakan ini", akupun melepaskan dua pedang dari pinggangku sendiri, lalu aku melemparkannya dengan santai ke arahnya. Setelah itu, aku berkata. "Menurut aturan samurai, ini bertentangan. Jika seseorang berkhianat, tak cukup hanya dengan memberinya hukuman. Tetapi atas

tindakanmu berani menghadap kemari, dan dengan mengakui kesalahanmu, aku akan memaafkanmu. Lalu, kau berhak atas tanah yang selama ini kau pimpin.

Keberanian Hideyoshi membuatnya menjadi seorang Samurai yang diperhitungkan. Keberaniannya mempertaruhkan nyawa untuk Nobunaga, keberaniannya dalam perkataan dan keberaniannya melawan musuh dengan ketenangan mencerminkan nilai *yu* dalam dirinya.

### 3. Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati)

Seorang samurai tidak bersikap semena – mena meski terhadap lawannya karena memiliki nilai kemurahan hati terhadap sesama. Ada keseimbangan antara maskulin (*yin*) dan feminim (*yang*) yang membuat samurai memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia, memaafkan, memimpin dengan kebajikan, belas kasih yang ditunjukkan samurai berkaitan dengan keadilan dan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh.

Hideyoshi memiliki sikap murah hati dengan memaafkan, peduli terhadap atasannya, bawahannya, istrinya, orangtua bahkan musuhnya. Selain itu, ia memimpin dengan kebajikan. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 9 temuan. Ada 4 temuan yang menyatakan Hideyoshi memaafkan

lawannya dan tidak membunuhnya, 3 temuan mementingkan orang lain dan negara, serta 1 temuan memaafkan pelayannya.

Hideyoshi memaafkan lawan – lawanya, menunjukkan belas kasih seorang Samurai kepada lawannya dimaafkan atau lebih pantas dibunuh. Nilai *jin* yang memaafkan lawan Hideyoshi tercermin dalam kutipan di bawah ini:

ワシに献上してくれたので、ワシは大喜びをした。その上でワシは「この陣所に長居していると従卒が心配するだろうから早く帰るが良い。ワシに齒向かったのは、弓矢を取る者の習だ。降参したからには、もう恩讐はない。領地はもとのままだ」と伝えた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 104)

*Washi ni kenjō shite kuretanode, washi wa ōyorokobi wo shita. Sonouede washi wa `kono jinsho ni nagai shite iruto jūsotsu ga shinpai surudaroukara hayaku kaeruga yoi. Washi ni hamukatta no wa, yumiya wo toru mono no narawashi Da. Kōsan shitakaraniwa, mō onsyu Wanai. Ryōchi wa moto no mamada' to tsutaeta.*

Aku senang sekali ketika diberikan banyak penghargaan. Selain itu, saya berkata “sebaiknya cepat pulang dari sini karena telah lama di sini membuat pengawal yang lain cemas. Yang mengatakan padaku ialah orang yang sedang berlatih memanah. Sekarang, setelah Anda menyerah, mari kita lenyapkan dendam diantara kita. Anda akan tetap berkuasa di tanah Anda dan dipersilakan kembali ke sana.

Hideyoshi lebih mementingkan orang lain, rakyat dan negaranya. Ia memiliki nilai *jin* mengasihi terhadap sesama. Membagikan uang kepada rakyatnya memang dipandang pemborosan, tetapi bagi Hideyoshi memberikan uang kepada rakyatnya agar rakyatnya sejahtera. Nilai *jin* mengasihi terhadap sesama tercermin dalam kutipan di bawah ini:

確かに、ワシは金品を人に配るのが好きだった。物見遊山に行く時は、大きな財布に銭を入れて持ち歩き、路上の子供や、乞食に自らの手で与えた。ワシは「金銀を蔵にしまっておくのは、有能な武士を牢に押し込めておくのと同じだ。銭は使ってこそ生きるものよ」と言っていた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 206)

*Tashika ni, washi wa kinpin wo hito ni kubaru no ga sukidatta. Monomiyuzan ni iku toki wa, ōkina saifu ni zeni wo irete mocharuki, rojō no kodomo ya, kojiki ni mizukara no te de ataeta. Washi wa 'kingin wo kura ni shimatte oku no wa, yūnōna bushi wo rō ni oshikomete oku no to onajida. Zeni wa tsukatte koso ikiru mono yo' to itte ita.*

Memang, Aku suka membagikan uang dan barang kepada orang-orang. Jika sedang berjalan – jalan, aku selalu membawa kantong besar penuh koin yang akan Aku bagikan kepada anak – anak kampung yang berbaris dan aku berikan dengan tanganku sendiri. “Menyimpan uang di brankas tidak ada bedanya dengan mengurung prajurit – prajurit hebat dalam penjara” demikian kukatakan pada orang – orang terdekatku. uang hanya bernilai jika dibelanjakan” kataku.

Hideyoshi juga tidak semena – mena terhadap orang – orang yang bekerja untuknya. Ia tidak menyalahkan tanpa mengetahui alasan dan tidak menghukum atau memecat begitu saja. Pengalaman masa kecilnya yang susah membuatnya memiliki mengasihi terhadap bawahannya. Nilai *jīn* mengasihi terhadap sesama tercermin dalam kutipan di bawah ini:

その小鳥は、ワシが大事していたものだった。だから小姓は真っ青になり、ワシの前に出てきて謝った。だが、ワシは「逃がしてしまったことは、もう仕方がない。そんなに苦しなくても良い。どうせ天下は、全部がワシのものだから、小鳥どこに飛んでいこうがワシのものには違いない」と言って笑ってやった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 126)

*Sono kotori wa, washi ga daiji shite ita monodatta. Dakara shousei wa massao ni nari, washi no mae ni dete kite ayamatta. Daga, washi wa "nigashite shimatta koto wa, mou shikataganai. Son'nani ku ni shinakute mo yoi. Dōse tenka wa, zenbu ga washi no monoda kara, kotori doko ni tonde ikouga washi no mono ni wa chigainai" to itte waratte yatta.*

Burung parkit kecil itu, memang berharga bagiku. Kemudian, anak perempuan itu menjadi pucat dan meminta maaf di depan saya. Tapi, aku berkata sambil tertawa, " Kalau sudah lepas, apa boleh buat. Tidak usah kau menyesalinya. Karena bagaimanapun juga aku adalah *tenka*, Apapun yang ada di Jepang adalah milik saya. Kemanapun parkit itu pergi, ia tetap burung milik Hideyoshi".

Nilai *jin* bagi seorang Samurai mengasihi terhadap orang lain, memutuskan dengan kebajikan, memaafkan dan mengasihi orang lain. Hideyoshi pada awal permulaannya naik menjadi Samurai, merupakan seorang Samurai yang penuh welas asih terhadap sesama.

#### **4. Nilai *rei* 礼 (menghormati)**

Menghormati atau kesopanan mungkin hanya hal kecil. Namun, nilai ini diperlukan untuk tidak bersikap ceroboh. Nilai ini sangat penting untuk menjaga kehormatan Samurai sebagai pribadi seorang ksatria. Sopan santun Samurai terhadap orang lain, orangtua, pemimpin, cara berbicara, cara duduk, memperlakukan senjata.

Sopan santun berkembang dari nilai kebajikan, digerakan oleh perasaan peduli terhadap orang lain dengan rasa simpati yang tinggi.

Hideyoshi menghargai orang – orang yang bekerja dengannya, menghormati orangtuanya. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 15 temuan. Ada 6 temuan menghargai bawahannya yang telah mempertaruhkan nyawanya dengan memberikan hadiah, 4 temuan yang menyatakan Hideyoshi selalu menghargai jasa orang – orang disekelilingnya dan 4 temuan berusaha mengapresiasinya sebagai tanda penghormatan, 1 temuan menghormati orangtuanya.

Hideyoshi tidak pelit terhadap bawahannya, baginya bawahannya telah memberikan nyawanya yang berharga dalam melaksanakan tugas, maka ia memberi hadiah sesuai dengan prestasi mereka. Nilai *rei* menghormati bawahan atas prestasi mereka tercermin dalam kutipan:

ワシはその後、旧浅井領の近江十二万を賜り大名になった。ワシはさっそく秀長に八千五百石を分け与えた。浅野長政が三千八百石、小六が三千二百石だった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 164)

*Washi wa sonogo, kyū Asai ryou no Ōmi jū ni man wo tamawari daimyō ni natta. Washi wa sassoku Hidenaga ni hassen go hyaku goku wo wakeataeta. Asano nagamasa ga san zen happyaku goju , Koroku ga san zen ni hyaku goku datta.*

Setelah itu, aku diberikan tanah luas di Provinsi Omi sekitar 120.000 goku. Lalu aku langsung membagikan 8.500 goku untuk Hidenaga. Asano Nagamasa 3.800 goku dan untuk Koroku 3.200 goku.

Hideyoshi selalu mengingat jasa – jasa orang sekelilingnya, la menjaga hubungan baik dengan pasukannya dan berjanji akan mengurus mereka hingga kematiannya. Seperti yang dilakukan pada Hanbei, salah satu kepercayaannya, Hideyoshi berada di sampingnya hingga wafat. Nilai *rei* menghormati bawahan akan jasa – jasanya tercermin dalam kutipan :

半兵衛殿は、三木城攻めでも良い策を述べてくれた。堅固な三木城を力攻めにすれば犠牲が大きいので兵糧攻めにするのが良いというわけだ。だが病に侵されて、天正七年(1579年)、播磨の三木城を攻略する陣中で病死した。ワシは、半兵衛の臨終に立ち会い、手を取って死を措しんだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 170)

*Hanbei-dono wa, Miki jyou zeme demo yoi saku wo nobete kureta. Kengona Miki jyou wo chikara-zeme ni sureba gisei ga okinode hyōrō-zeme ni suru no ga yoi to iu wakeda. Daga yamai ni okasa rete, Tenshō nana-nen (1579-nen), Harima no Miki jyou wo kōryaku suru jinchū de byōshi shita. Washi wa, Hanbei no rinjū ni tachiai, te wo totte shi wo soshinda.*

Hanbei mengusulkan ide yang cemerlang untuk menjatuhkan benteng Miki. Mengepung benteng itu artinya butuh pengorbanan besar dan pertumpahan darah, maka rencana Hanbei dipusatkan untuk menyerang persediaan makanan musuh. Tetapi, la mendadak sakit parah dan meninggal di perkemahan pasukan kami pada tahun Tensho 7 (1579 M). Saya berada di sisinya disaat – saat terakhir. Memegang tangannya saat ajal menjemputnya, Saya berkabung akan kepergiannya.

Hideyoshi menghormati orang – orang sekelilingnya, bahkan orang – orang sekeliling pemimpinya, Nobunaga dengan apresiasi yang mungkin terlihat remeh tapi baginya ini sebuah penghormatan. Hideyoshi menulis surat dengan tulisannya sendiri kepada ibu susuan Nobunaga, padahal banyak huruf kanji yang tidak diketahui dan tulisannya jelek. Nilai *rei* memberikan apresiasi yang berbeda kepada orang – orang sekelilingnya tercermin dalam kutipan:

ワシは「子供と孫を同時に亡くした心中は、はかり知れないものがある。これからは秀吉のことを死んだ恒興のように息子と思って、何でも相談して欲しい」と書いた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 123)

*Washi wa “kodomo to mago wo dōjini nakushita shincyu wa, hakari shirenai mono ga aru. Kore kara wa Hideyoshi no koto wo shinda tsuneoki no yō ni musuko to omotte, nan demo sōdan shite hoshī” to kaita.*

Aku pun menulis demikian “Saya mungkin tidak akan pernah bisa mengetahui seberapa dalam kehilangan yang kau rasakan saat putra dan cucumu gugur pada saat yang bersamaan. Namun mulai dari sekarang, aku akan merasa terhormat bila kau rela menganggapku, Hideyoshi sebagai putra kedumu seperti tsuneoki. Kapanpun kau membutuhkan pertolongan, kau bebas menghubungiku kapan saja”.

Hideyoshi juga menghormati orangtuanya, berada pada tingkatan atas tidak melupakan orangtuanya. Setelah mendapat benteng, ia segera membawa dan mengurus ibunya bersamanya. Nilai *rei* menghormati orangtua tercermin dalam kutipan:

ワシは、おねと結婚できたことが幸運だった。ワシは、織田家中において順調に出世し、その後大きな家に住めるようになった。その家にワシの母「なか」を引き取ることができた。あんなに嬉しいこ



とはなかった。おねは、母にかいがいそく仕えてくれた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 173)

*Washi wa, One to kekkon dekita koto ga kōundatta. Washi wa, Oda kachū ni oite junchō ni shusse shi, sonogo ōkina ie ni sumeru you ni natta. Sono-ie ni washi no haha “naka” wo hikitoru koto ga dekita. Anna ni ureshii koto wa nakatta. One wa, haha ni kai ga isoku tsukaete kureta.*

Menikahi One adalah berkah keberuntungan. Jabatanku meningkat dalam organisasi Oda, kemudian kami pindah di sebuah rumah besar yang jauh lebih besar. Saya bisa membawa Ibu saya untuk tinggal bersama kami. Itu adalah salah satu hari yang paling membahagiakan dalam hidupku. Bantuan dari istriku lebih dari sakadar urusan rumah tangga.

Hideyoshi menjadi pemimpin yang bijaksana dengan menghormati orang lain. Ia sangat mengapresiasi orang – orang di sekitarnya, menyadari bahwa merekalah yang membuat prestasi Hideyoshi meningkat, sehingga hadiah apapun yang diberikan kepada Hideyoshi, ia membagikannya kembali kepada bawahannya sebagai bentuk penghargaan.

## 5. Nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas)

Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan dan melakukan apa yang mereka katakan. Mereka membuat janji dan berani untuk menepatinya. Selain itu, harus menjaga ucapannya dan tidak menggunjing saat melihat atau mendengar hal – hal yang buruk

tentang pimpinannya dan mengikuti tuannya sampai ke medan perang.

Hideyoshi berusaha dengan ketulusan hati menyampaikan sesuatu. Ia menepati janji yang telah dia ucapkan. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 4 temuan. Ia menepati janji kepada seorang Samurai, istri bahkan rakyatnya.

Hideyoshi berusaha menepati janji dengan tidak membunuh Jirozaemon, meskipun ini bertentangan dengan nilai *chuugi* yang berarti tidak loyalitas terhadap Nobunaga, tetapi ia meyakini prinsip kebenaran dari nilai *gi* dan janji harus ditepati dari nilai *makoto*. Nilai *makoto* menepati janji tercermin dalam kutipan:

ワシは驚いてしまった。せっかく調略に成功して同道してきた次郎左衛門を殺すなんて、ワシにはできない。そこで信長様に対して「所領安堵の約束でせっかく降伏してきた者を闇討ちにするような真似をしたら、二度と説得に応じる者はございますまい。そうなるど、誰も彼も、みな死に物狂いになって戦って、味方の損害は大きくなるばかり。これで織田家のためにはなりません」と申し上げた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Washi wa odorite shimatta. Sekkaku chōryaku ni seikō shite dōdō shite kita Jirōzaemon wo korosu nante, washi niwa dekinai. Soko de Nobunaga-sama ni taishite "shoryō ando no yakuso kude sekkaku kōfuku shite kita mono wo yamiuchi ni suru youna mane wo shitara, nido to settokuni oujiru mono wa gozaimasumai. Sou naru to, dare mo kare mo, mina shinu ni monogurui ni natte tatakatte, mikata no songai wa ōkiku naru bakari. Kore de Oda-ke no tame ni wa narimasenu' to mōshiageta.*

Aku terkejut. Padahal dengan susah payah aku berdiplomasi dan membawa Jirouzaemon kemari, namun harus membunuhnya. Aku tak sanggup melakukannya. Lalu aku mengatakan hal yang bertentangan dengan lord Nobunaga, “Bagaimana mungkin aku bisa membunuh seseorang yang persekutuannya kita dapatkan melalui cara jujur dan telah menemani saya ke benteng Tuanku dengan tulus?” Jika membunuhnya, hubungan dengan calon – calon sekutu yang potensial akan berantakan dan sulit untuk diperbaiki. Ini tidak akan membawa kebaikan bagi Klan Oda.

Nilai *makoto* diterapkan Hideyoshi dalam menepati janjinya sebagai seorang samurai. Tidak menepati janji bagi seorang samurai adalah sebuah penghinaan. Maka, dia menjaga hubungan baik ini dengan orang lain untuk menepati janjinya.

## 6. Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan)

Samurai menjunjung kehormatan diri dalam berperilaku, bahkan sampai kematiannya mereka memegang teguh mati dalam keadaan terhormat. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, bahkan sampai kematiannya dijaga dengan kehormatan, seperti melakukan *seppuku* (bunuh diri dengan pedang). Rasa malu menjadi dasar dari menjaga nama baik atau reputasi seseorang.

Hideyoshi sebagai Samurai mengetahui reputasi nama sangat penting, jika ada yang melecehkan maka kematian akibatnya. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 5 temuan. Ada 3 temuan yang menjaga nama baik pemimpinnya, 1

temuan yang menjaga nama baik lawannya dan 1 temuan yang menjaga nama baik dirinya.

Hideyoshi menjaga nama baik Klan Oda, tugas yang wajib bagi para Samurai menjaga nama baik tuannya. Ketika Nobunaga dikalahkan dengan pengkhianatan, maka Hideyoshi wajib membalaskan dendamnya untuk membersihkan kembali nama Klan Oda yang sudah dihancurkan. Nilai *meiyo* yang menjaga nama baik tuannya tercermin dalam kutipan:

備中高松城から撤退する中国大返しにおいて、秀長はまたも殿軍を務めた。毛利軍がいつ信長様の死を知って、追撃してくるかもしれないという状況下だったから、ワシは信頼できる秀長を最後尾に置いた。そしてワシ自身は一刻も早く京に着きたかった。おかげで天王山の戦いで光秀を討つことができた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 164–165)

*Bitchūtakamatsu jyou kara tettai suru Chūgoku dai kaeshi ni oite, Hidenaga wa matamo dengun wo tsutometa. Mōri-gun ga itsu Nobunaga-sama no shi wo shitte, tsuigeki shite kuru kamo shirenai to iu jōkyō-kadattakara, washi wa shinraidekiru Hidenaga wo saigobi ni oita. Soshite washi jishin wa ikkoku mo hayaku Kyō ni tsukitakatta. Okage de ten'nōzan no tatakaide Mitsuhide wo utsu koto ga dekita.*

Aku memberikan tugas Hidenaga dibagian belakang saat aku menarik seluruh pasukan dari benteng Bitchutakamatsu. Pasukan Mori bisa tahu kapan saja kematian Nobunaga, bisa jadi mereka akan datang untuk mengejar, karena itu aku menempatkan Hidenaga karena dapat diandalkan dibagian pasukan belakang. Saat itu aku ingin sesegara mungkin tiba di Kyoto. Dan untungnya aku dapat membalaskan dendam kepada Mitsuhide yang telah berkhianat dalam peperangan di Tenouyama.

Hideyoshi membiarkan musuhnya melakukan *seppuku* sebagai bentuk penghormatan nama lawannya. Nilai *meiyo* membiarkan musuh menjaga kehormatan namanya tercermin dalam kutipan:

四日 秀吉公は毛利氏との間で和議を結び、城主清水宗治が切腹した。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 64)

*Yokka Hideyoshi kou wa mouri shi to no aida de wagi wo musubi, joushu shimizu muneharu ga seppuku shita.*

Hari keempat, Hideyoshi menandatangani perjanjian dengan Mori, lalu Shimizu Muneharu melakukan *seppuku*.

Sebagai seorang pemimpin, ada juga yang tidak menyukai Hideyoshi akan kebijakannya. Hideyoshi menghukum *ronin* untuk menjang kehormatan dirinya. Nilai *meiyo* menjaga kehormatan dirinya tercermin dalam kutipan:

確かに豊臣政権は確立されましたが、政権に対する批判もありましたね。千利休に自刃を命じた後に秀吉公の政策を批判する落首が京都の聚楽第の壁に貼られたと後世に伝わっています。

秀吉公は、この落首に激怒して、犯人を捕れえることを厳命されたそうですね。犯人は十七人で、その処刑は一日目に鼻を削ぎ、二日目は耳を切り、三日目には逆磔にかけるという残酷な内容だったそうです。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 204)

*Tashikani Toyotomi seiken wa kakuritsu saremashitaga, seiken ni taisuru hihan mo arimashita ne. Sen'no rikyū ni jijin wo mejita nochi ni Hideyoshi kou no seisaku wo hihan suru rakushu ga Kyōto no jurakudai no kabe ni hara reta to kousei ni tsutawatte imasu.*

*Hideyoshi kō wa, kono rakushu ni gekido shite, han'nin wo tore eru koto o genmei sa reta sōdesu ne. Han'nin wa jū nana-ri de, sono shokei wa ichinichime ni hana wo sogi, futsuka-me wa mimi wo kiri, mitsukame ni wa sakaharitsuke ni kakeru to iu zankokuna naiyōdatta sōdesu.*

Memang benar hak veto Toyotomi diberlakukan, namun hak veto itu ada juga tetap ada yang mengkritik. Banyak yang mengkritik kebijakan Hideyoshi setelah adanya perintah bunuh diri Senno Rikyu yang menolak memberikan anak perempuannya. Dan selebaran kritikan ditempelkan di pintu masuk Kyoto.

Hideyoshi marah akan hal ini, lalu memerintahkan untuk menangkap pelakunya. Pelaku berjumlah tujuh belas orang. hukuman hari pertama memotong hidung, hari kedua memotong telinganya, hari ketiga melakukan penyalipan dengan tubuh terbalik.

Nilai *meiyo* terkenal dalam dunia Samurai. Hideyoshi menyadari pentingnya menjaga kehormatan nama, maka ia berusaha menjaga kehormatan dirinya, pemimpinnya bahkan musuhnya.

## 7. Nilai *chūgi* 忠義 (loyal)

Kesetiaan menjadi nilai yang digunakan menjaga kepercayaan, baik dalam keadaan sulit ataupun senang, bahkan kematian menjadi akhir kehidupan samurai dalam menjaga kesetiaannya terhadap tuannya. Kesetiaan melaksanakan tugas, bahkan ketika nyawa taruhannya dan hingga kematian tuannya.

Hideyoshi memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tuannya. Loyalitas Samurai sangat penting karena ia harus menjalankan tugas dari pemimpinnya dan Kaisar. Hideyoshi selalu menjalankan tugas yang diberikan Nobunaga. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 10 temuan. 10 temuan

menyatakan bentuk kesetiaan Hideyoshi kepada Tuannya, dari Matshushita hingga Nobunaga. Seberapapun remeh pekerjaannya dari pembawa sandal hingga menjadi seorang Samurai, ia melakukannya dengan sungguh – sungguh dan mempertaruhkan nyawanya.

Hideyoshi tidak tidur nyeyak untuk mengetahui gerak – gerak Nobunaga, agar menjadi orang pertama yang siap melayani Nobunaga. Nilai *chuugi* yang siap melakukan apapun untuk pemimpinnya tercermin dalam kutipan:

まさに二十四時間の動きだったから、ぐっすり寝たこともなかった。はたからみれば「たかが草履取り」にみえるかもしれない。だが、大将から与えられた仕事は、仮に大したことでもなかったとしても、全力を尽くすべきだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 47)

*Masani ni juu yo-jikan no ugokidattakara, gussuri neta koto mo nakatta. Hata kara mireba `takaga zouritori' ni mieru kamoshirenai. Daga, taishou kara ataerareta shigoto wa, karini taishita kotode nakatta to shite mo, zenryoku wo tsukusubekida.*

Persisnya karena bergerak dua puluh empat jam, jadi tidak tidur nyenyak semalaman. Jika Anda melihat dari prespektif mungkin terlihat remeh karena "meski hanya untuk mengambil sandal". Namun, pekerjaan yang telah diberikan oleh Tuan, bahkan walaupun bukan hal yang besar, kita harus melakukan yang terbaik.

Hideyoshi melakukan pemakaman Nobunaga, memperlihatkan kesetiaannya kepada Nobunaga hingga akhir hayat. Nilai *chuugi* setia kepada tuannya hingga kematian tuannya tercermin dalam kutipan:

ワシは、十月十五日に京都の大徳寺で信長様の葬儀を行った。誰も葬儀を行う様子がなかったので、ワシの養子になっていた信長様の四男。秀勝を喪主として行った。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 69)

*Washi wa, jyu gatsu jyu go nichi ni Kyoto no daitokuji de Nobunaga sama no sougi wo okonatta. Dare mo sougi wo okonau yousu ga nakatta node, washi no youshi ni natte ita Nobunaga-sama no Yonnan. Hidekatsu wo moshu to shite okonatta.*

Saya melaksanakan pemakaman Tuan Nobunaga di kuil Daitoku, Kyoto, pada tanggal 15 Oktober. Karena tidak ada seorangpun yang kelihatannya akan mengadakan pemakamannya, aku menunjuk anak yang aku adopsi yaitu putra keempat dari lord Nobunaga, Hidekatsu, untuk melaksanakan pemakaman.

Nilai *chuugi* Hideyoshi melekat dengan kesetiaannya terhadap Nobunaga. Ia selalu melaksanakan tugas meski mempertaruhkan nyawanya, ia setia hingga akhir hayat Nobunaga, karena ia merasa semua yang didapatkan berkat Nobunaga dan tidak terpikir untuk melakukan pengkhianatan kepada Nobunaga.

Berdasarkan pemaparan di atas, representasi (1) nilai *gi* 義 (integritas) Hideyoshi terdapat pada pemikirannya mempertahankan etika, kebenaran, moralitas untuk mengambil keputusan dan melaksanakan perbuatan. (2) Nilai *yū* 勇 (keberanian) Hideyoshi dengan mempertaruhkan nyawanya kepada Nobunaga dan memperlakukan lawannya. (3) Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati) Hideyoshi dengan memaafkan,



peduli dan mengasihi orang lain. (4) Nilai *rei* 礼(menghormati) Hideyoshi dengan menghormati pasukannya memberikan hadiah dan apresiasi atas jasanya serta menghormati orangtuanya. (5) Nilai *makoto* 信(tulus dan ikhlas) Hideyoshi dengan menepati janjinya. (6) Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) Hideyoshi dengan menjaga nama baik dirinya, pemimpinnya serta lawannya. (7) Nilai *chūgi* 忠義 (loyal) dengan melaksanakan perintah dari Nobunaga sebagai pemimpinnya, setia hingga akhir hayat Nobunaga. Peneliti mempersentasekan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Persentase Nilai – Nilai *Bushidou***

No	Nilai – nilai	Jumlah Temuan	Persentase
1	Nilai <i>gi</i> 義 (integritas)	10	17
2	Nilai <i>yū</i> 勇 (keberanian)	7	12
3	Nilai <i>jin</i> 仁 (kemurahan hati)	9	15
4	Nilai <i>rei</i> 礼 (menghormati)	15	25
5	Nilai <i>makoto</i> 信(tulus dan ikhlas)	4	7
6	Nilai <i>meiyo</i> 名誉 (kehormatan)	5	8
7	Nilai <i>chūgi</i> 忠義 (loyal)	10	17
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Nilai *rei* 礼 (menghormati) paling banyak ditemukan dalam novel ini terdapat 25%, menunjukkan Hideyoshi menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati orang lain dilakukan agar menghargai orang yang telah berjasa disekelilingnya, ini berkaitan moral hubungan antara tuan dan pelayannya. Nilai *gi* 義 (integritas) dan Nilai *chūgi* 忠義 (loyal) terdapat 17% didasarkan seorang Samurai harus setia terhadap tuannya karena pekerjaan yang telah diberikan oleh Tuannya dipengaruhi yang setia terhadap Tuan dan negaranya, sikap gigih mempertahankan etika dan moralitas dijunjungnya.

Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati) terdapat 15% dengan mempertahankan moral terhadap sesama. Nilai *yū* 勇 (keberanian) terdapat 12 % yang percaya pada takdir dan perenungan terhadap kematian, Samurai tidak takut dengan kematian. Nilai *meiyo* 名譽 (kehormatan) terdapat 8% bentuk rasa kehormatannya terhadap tuan dan negaranya. Nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas) terdapat 7% karena adanya hubungan moral terhadap orang lain.

Tujuh nilai ini berkaitan antara nilai yang satu dengan lainnya. Hideyoshi berusaha menjadi pemimpin yang bijak sebagai Samurai sejati, kesungguhan Hideyoshi menjadi seorang Samurai menimbulkan nilai –

nilai yang lainnya. Seringkali, bersinggungan dengan nilai yang lainnya membuat Hideyoshi melakukan pelanggaran nilai.

## **B. Analisis Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou***

Pelanggaran nilai *bushidou* dibagi menjadi tujuh bagian:

### **1. Pelanggaran nilai *gi* 義 (integritas)**

Pelanggran nilai *gi* seperti melakukan kebohongan yang melanggar konsep *gi* itu sendiri. Penyimpangan terjadi karena beberapa faktor, dalam hal ini *giri* (kewajiban terhadap tuan dan kaisar) dapat mempengaruhi nilai *gi*. Hideyoshi melakukan pelanggaran dalam tata cara pertempuran dengan kelicikan, mengambil kursi penerus Nobunaga dengan licik dan membatasi penggunaan pedang. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 8 temuan.

Hideyoshi menyadari kekurangan fisiknya dalam bertarung, sehingga dia banyak melakukan taktik yang licik untuk menakhluukkan benteng. Dia menakhluukkan beberapa benteng seperti, benteng Miki, Tottori, Boku Tomotsu dengan taktik licik. Pelanggaran nilai *gi* yaitu dengan pertempuran dengan kelicikan tercermin pada kutipan:

事前の準備のおかげで、決着をアッと言う間に付ける。その象徴的な合戦が鳥取城攻めだ。毛利方の吉川経家は天正九年（1581年）三月因幡国人衆に迎えられ、兵四百人を率いて鳥取城に入城した。その四ヵ月後

の七月に、秀吉は二万人を率いて鳥取城を包囲した。秀吉軍は、太閤ヶ平（本陣山）を本陣として、包囲網を形成した。その包囲網は的十二キロあり、壘、柵、塹壕を構築して蟻のはい出る隙もないほど嚴重を極めた。一キロごとに三層の櫓も設置し、篝火を焚いた。また、城の近くの川には、杭を打ち込んで、舟で渡ることができないようにした。毛利側は鳥取城を救済しようとしたが、秀吉軍は北方の海岸線にも水軍を配置したため、鳥取城は完全に孤立した、状態になった。兵糧の尽きた城内では、死亡した兵士の肉までも食らうという悲惨な状態になった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 91)

*Jizen no junbi no okage de, ketchaku wo att to iu ma ni tsukeru. Sono shōchō-tekina gassen ga Tottori-jō-zemeda. Mōri gata no kikkawatsuneie wa Tenshō kyū-nen (1581-nen) san gatsuinaba kokujin syu ni mukaerare,hei yon hyaku nin wo hikiite Tottori jyou ni nyūjō shita. Sono yon-kagetsu-go no nana gatsu ni, Hideyoshi wa ni man nin wo hikiite Tottori jyou wo hōi shita. Hideyoshi-gun wa, taikō ke taira (Honjin'yama)wo honjin to shite, hōi-mō wo keisei shita. Sono hōi-mō wa yaku jū ni-kiro ari, rui, saku, zangō wo kōchiku shite ari no haideru suki mo nai hodo genjū wo kiwameta. Ichi-kiro-goto ni sansō no yagura mo setchi shi, kagaribi wo taita. Mata,-jō no chikaku no kawa ni wa, kui wo uchikonde, fune de wataru koto ga dekinai yō ni shita. Mōri-gawa wa Tottori jyou wo kyūsai shiyō to shitaga, Hideyoshi-gun wa hoppō no Kaigansen ni mo suigun wo haichi shita tame, Tottori jyou wa kanzen ni koritsu shita,-jōtai ni natta. Hyōrō no tsukita jyouinai dewa, shibō shita heishi no niku made mo kurau to iu hisan'na jōtai ni natta.*

Berkat persiapan yang matang, kepastian dapat dengan cepat dilaksanakan. Segera tanda untuk menyerang benteng tottori dilepaskan. Yoshikawa dari pihak mori Memimpin masuk ke benteng tottori dengan pasukan 400 orang, menjemput menjemput rakyat di wilayah inaba pada bulan Maret (tahun 1581). Pada bulan Juli sampai bulan empat bulan kemudian, Hideyoshi mengepung benteng Tottori dengan memimpin pasukan 20.000 orang. Pasukan Hideyoshi, membentuk formasi pengepungan sebagai *honjin*. Membentuk 12 km pertahanan, parit - parit, tembok yang mengelilingi benteng, hingga seekor tikuspun tidak akan bisa lolos. Kami tempatkan api sinyal di atas sebuah menara pengawas bertingkat tiga dibangun setiap selang satu kilometer. Selain itu, dibuang balok – balok ke dasar sungai, sehingga perahu tidak bisa lewat. Morigawa mencoba menyelamatkan benteng Tottori, tetapi pasukan Hideyoshi, menempatkan angkatan laut di utara garis pantai, Tottori benar – benar terisolasi, mereka yang

mempertahankan benteng Tottori menemui akhir yang mengerikan. Perbekalan di benteng juga habis, sangat tragis mereka sampai memakan daging dari pasukan yang mati.

Selain itu, perubahan zaman kepemimpinan juga mempengaruhi bergesernya nilai – nilai *bushidou*. Hideyoshi membatasi penggunaan senjata, dimana senjata merupakan nyawa bagi seorang dalam masa peperangan. Pelanggaran nilai *gi* pembatasan senjata tercermin pada kutipan:

ワシは、天下を取ってから、新しい国家の形成のために邁進した。そのために惣無事令を敷いて、戦いを止めさせた。これにより、長年続いた戦乱の世が終わった。また、刀狩を行い、農民が農業に専念できるようにした。それから太閤検地と呼ばれる検地を全国で行った。これにより全国の測量は初めて完成し、国家財政の基盤が整った。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 204)

*Washi wa, tenka wo totte kara, atarashī kokka no keisei no tame ni maishin shita. Sonotame ni sōbujirei wo shiite, tatakai wo tome sasete. Kore ni yori, naganen tsudzuita senran no yo ga owatta. Mata, katanagari wo okonai, nōmin ga nōgyō ni sen'nen dekiru yō ni shita. Sorekara taikō kenchi to yoba reru kenchi wo zenkoku de okonatta. Kore ni yori zenkoku no sokuryō wa hajimete kansei shi, kokka zaisei no kiban ga totonotta.*

Setelah aku merebut gelar *tenka* , Aku berjuang untuk membentuk susunan pemerintahan yang baru. Untuk itu, aku membentuk lima pegurus: terdiri dari anggota lingkaran dalam penasehatku yang mengurus hubungan luar negeri, dan peraturan untuk menghentikan peperangan. Akhirnya perang saudara yang di Jepang pun berakhir. Selain itu, aku membatasi kepemilikan pedang hanya boleh dimiliki para prajurit, agar petani harus mampu berkonsentrasi pada pertanian. Kemudian Aku melakukan survei tanah yang disebut Taiko Kenchi. Survei ini berhasil mengukur tanah seluruh negeri untuk pertama kalinya , dilengkapi dengan infrastruktur keuangan nasional.

Pelanggaran nilai *gi* paling banyak dilakukan Hideyoshi karena banyak menakhlukkan benteng menggunakan taktik licik, Ia juga menggunakan kelicikan untuk menjadi penerus Klan Oda dan, melanggar etika Samurai dengan membatasi senjata. Tetapi membatasi senjata merupakan akhir masa peperangan.

## 2. Pelanggaran nilai *yū* 勇 (keberanian)

Pelanggaran keberanian berarti melakukan hal yang konyol dengan kematian tidak berguna dan penggunaan peralatan modern dapat dianggap penyimpangan. Tergesa – gesa terjun ke medan pertempuran sengit dan terbunuh di sana, butuh keberanian sejati untuk melakukannya. Nilai keberanian sangat penting bagi Samurai, mereka tidak akan bisa menjadi seorang samurai sejati tanpa keberanian. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao tidak terdapat pelanggaran nilai *yuu*.

## 3. Pelanggaran nilai *jin* 仁 (kemurahan hati)

Kesetaraan terhadap lawan menjaga nilai *jin*, maka dengan tidak mengasihi, tidak merasakan penderitaan orang lain dalam melakukan suatu tindakan merupakan pelanggaran nilai *jin*. *Bushidou* menyiratkan kekuatan untuk melakukan hal yang baik atau merugikan. Hideyoshi pada akhir kepemimpinannya melakukan pelanggaran nilai *jin*, ia menjadi pemimpin yang tidak mengasihi seperti dulu. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 2 temuan.

Hideyoshi menghukum Hidetsugu dan semua anggota keluarganya yang tidak berdosa untuk bunuh diri, karena takut pewarisnya Hideyori digulingkan kekuasaannya oleh Hidetsugu setelah Hideyoshi wafat. Pelanggaran nilai *jin* tidak mengasihi dan semena – mena tercermin dalam kutipan:

秀次は乱暴で「殺生関白」と呼ばれていました。その秀次が殺されるは仕方がないとしても、その妻子は何の罪もないですか。その中には、他人の妻だったのに秀次に奪われて来ていた人も含まれていたようです。それを全員殺すというのは正気の沙汰ではありませんね。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 209)

*Hidetsugu wa ranboude `sesshoukanpaku' to yoba rete imashita. Sono Hidetsugu ga korosareru wa shikataganai to shite mo, sono saishi wa nan no tsumi mo nai desuka. Sono naka niwa, tanin no tsumadattanoni Hidetsugu ni ubawa rete kite ita hito mo fukuma rete ita youdesu. Sore o zen'in korosu to iu no wa shouki no satade wa arimasenne.*

Hidetsugu disebut melakukan kekerasan dan "membunuh Kanpaku". Apa boleh buat harus membunuh Hidetsugu dan menghukum mati seluruh anggota keluarganya. Hidetsugu memang monster, tapi tidak

ada alasan untuk membunuh keluarganya. Bahkan sampai hari ini aku masih tidak mempercayai tindakanku.

Pelanggaran nilai *jin* dilanggar Hideyoshi dengan tidak mengasihi orang lain di periode kekuasaanya sebelum wafat. Kekuasaan membuatnya berubah dari pemimpin yang welas asih menjadi pemimpin yang arogan.

#### 4. Pelanggaran nilai *rei* 礼 (menghormati)

Menyinggung perasaan orang lain termasuk pelanggaran nilai *rei*. Kesopanan dalam bersikap kepada orangtua, tuan bahkan benda sekalipun menjadi simbol seorang ksatria memiliki etika. Ketidaksopanan terhadap perkataan yang menyinggung, menggunjingkan tuannya, tidak memperlakukan benda dengan baik dapat dianggap pelanggaran nilai *rei*. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 1 temuan.

Hideyoshi melanggar sopan santun terhadap tuannya dengan berbicara tanpa diminta tuannya. Pelanggaran nilai *rei* tercermin pada kutipan:

秀吉は当時まだ足軽にもなっていなかった。十八歳の時に草履取りとして仕官し、後薪奉行として経費を削減した。だが、身分まだ「小者」であり、士分は至っていなかった。信長は、なかなか捗らない工事現場を前にして怒りが爆発しそうだった。その時は、秀吉は独り言のようにつぶやいた。「戦国だというのに、危ないことだ。これでは明日に敵が攻めてくる」。



この言葉は、小声だったが、はっきりと馬上の信長の耳に入った。信長は顔色を変えた。「猿、お前いま何を言った！」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 80)

*Hideyoshi wa touji mada ashigaru ni mo natte inakatta. Jyuu hassai no toki ni zouritori to shite shikan shi, noti taki bugyou to shite keihi wo sakugen shita. Daga, mibun wa mada `komono'deari, -shi-bun wa itatte inakatta. Nobunaga wa, nakanaka hakadoranai kouji genba wo mae ni shite ikari ga bakuhatsu shi-sōdatta. Sonotoki wa, Hideyoshi wa hitorigoto no you ni tsubuyaita. `Sengokuda to iu no ni, abunai kotoda. Korede wa ashita ni teki ga semete kuru'. Kono kotoba wa, kogoedattaga, hakkiri to bajyou no Nobunaga no mimi ni haitta. Nobunaga wa kaoiro wo kaeta. `Saru, omae ima nani wo itta!"*

Pada saat itu hideyoshi masih belum memiliki pasukan. Bertugas sebagai pengambil sandal saat umur delapan belas tahun, dan setelahnya mengurangi biaya pengeluaran sebagai penyedia kayu bakar kerajaan. Namun menyadari dirinya masih terlihat kecil, dan belum bisa menjadi bagian dari samurai. Saat Lord Nobunaga mendatangi lokasi pembangunan, amarahnya pun memuncak ketika melihat tidak adanya kemajuan pada pembangunan tersebut. Pada saat itu, Hideyoshi bergumam pada dirinya sendiri. "Ini bahaya, padahal ini zaman peperangan, kalau seperti ini besok musuh pasti bisa datang menyerang." Walaupun mengucapkannya dengan suara berbisik, kata-kata tersebut sampai kepada telinga Nobunaga, sentak raut muka nobunaga berubah dan berkata "Monyet, apa yang tadi kau katakan!"

Hideyoshi melanggar nilai *rei* karena mengatakan kebenaran yang ada, ini merupakan mempertahankan nilai *gi* yaitu menjaga prinsip kebenaran. Seringkali, satu nilai bersinggungan dan mengakibatkan pelanggaran terhadap nilai yang lainnya.

## 5. Pelanggaran nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas)

Ketulusan melewati batas yang benar menjadi kebohongan. Pelanggaran ketulusan hati berarti melakukan sesuatu dengan tidak sungguh – sungguh yang menciptakan kebohongan. Mengikari janji memiliki konsekuensi kematian dan merusak reputasi nama. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 1 temuan.

Hideyoshi menarik janjinya atas kebijakan bebas pajak yang telah dikeluarkan kepada rakyatnya. Nilai *makoto* tidak menepati janji yang tercermin dalam kutipan:

随分口を出してくれた。ワシは長浜城主になった時、城を築城して、城下町を建設した。この時、ワシは城下の町人に税と諸役を免除した。この組税免除は大きな魅力だったらしく、百姓たちが続々と城下に移ってきた。ワシはこの事態に慌てて組税免除を取り消した。  
(*Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, halaman 173)

*Zuibun kuchi o dashite kureta. Washi wa Nagahama jōshu ni natta toki, shiro wo chikujoyou shite, jyoukamachi wo kensetsu shita. Kono toki, washi wa jyouka no chōnin ni zeito shoeki wo menjo shita. Kono kumi zeimenjo wa ōkina miryokudattarashiku, hyakushō-tachi ga zokuzoku to jōka ni utsutte kita. Washi wa kono jitai ni awatete kumi zeimenjo wo torikeshita.*

Setelah aku menjadi penguasa di benteng Nagahama, aku merancang infrastruktur untuk daerah perkotaan yang dekat kastilku. Untuk menarik minat para pendatang, kubebaskan mereka dari kewajiban membayar pajak. Ini adalah insentif yang luar biasa, dan penduduk desa berbondong – bondong pindah ke sana.

Aku terkejut, karena mendapati kemungkinan daerah tersebut menjadi terlalu padat. Secepatnya aku menarik kembali kebijakan bebas pajakku.

Hideyoshi melanggar nilai *makoto* kepada rakyatnya, la menyadari pelanggaran nilai ini dan dengan segera memberlakukan kembali kebebasan pajak sesuai dengan janjinya.

## 6. Pelanggaran nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan)

Kehormatan berhubungan dengan keberanian untuk membersihkan reputasi dengan kematian. Pelanggaran kehormatan berarti tidak mepedulikan lagi reputasi tuannya dengan mementingkan ambisi pribadi. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 1 temuan.

Hideyoshi terus menginvasi Korea dengan mempertaruhkan banyak nyawa pasukannya demi kepentingan ambisinya. Pelanggaran nilai *meiyo* tercermin dalam kutipan:

やはり朝鮮出兵だった。朝鮮と戦争をし、明と戦い、あの両国に恨みを買う結果になったことは、ワシの生涯の過失であった。ワシの死後、かの国に向かった数十万人の軍勢は、その多くが生きて帰ることはできなかつただろう。慙愧に耐えない。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 203)

*Yahari Chōsen shuppei datta. Chōsen to sensō wo shi, min to tatakai, ano ryōkoku ni uramiwokau kekka ni natta koto wa, washi no shōgai no kashitsudeatta. Washi no shigo, ka no kuni ni mukatta sūjūman nin no gunzei wasono ōku ga ikite kaeru koto wa dekinakattadarou. Zanki ni taenai.*

Mengutus tentara ke Korea. Misiku yang congkak akhirnya menimbulkan perang di Korea dan China, yang tidak diragukan lagi adalah kegagalan terbesar dalam hidupku. Setelah kematian saya,

ratusan ribu tentara kehilangan nyawa hanya karena ambisiku yang tidak terkendali. Tidak menahan nafsu.

Hideyoshi melanggar nilai *meiyo* pada masa kepemimpinannya, dia berpikir ingin memperluas wilayahnya, tetapi tidak memperdulikan reputasi sebuah bangsa dalam pertempuran dengan mengorbankan banyak nyawa.

## 7. Pelanggaran nilai *chūgi* 忠義 (loyal)

Nilai kesetiaan menjadi kontradiksi dan terjadi pelanggaran dimana Samurai mengabaikan kaisar dan *shogun* serta kepentingan pribadi yang merusak kemurnian nilai kesetiaan. Tidak menjalankan tugas dan meninggalkan pemimpin merupakan pelanggaran nilai kesetiaan. Dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao terdapat 1 temuan.

Hideyoshi melanggar nilai *chuugi* tidak melakukan perintah Nobunaga membunuh Jirozaemon. Nilai *chuugi* tidak melaksanakan tugas tercermin dalam kutipan:

もちろん怖い。信長様の逆鱗に触れて切腹を命じられてもおかしくなかった。ワシは、信長様に申し訳が立つような理屈を作って、信長様に報告したが、背筋が寒くなる思いだた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

*Mochiron kowai. Nobunaga-sama no gekirin ni furete seppuku wo meiji rarete mo okashikunakatta. Washi wa, Nobunaga-sama ni mōshiwake*

*ga tatsu yōna rikutsu wo tsukutte, Nobunaga-sama ni hōkoku shita ga, sesuji ga samuku naru omoidata.*

Tentu saja aku takut. Jika memancing kemurkaan Nobunaga melakukan *seppuku* bukanlah hal yang aneh, sebuah ritual permintaan maaf dimana aku akan menyayat perutku dengan pedang dan setelahnya seorang samurai akan memenggal kepalaku. Bulu kudukku samapi berdiri saat, Aku berusaha mencari alasan untuk melapor agar bisa dimaafkan kepada lord Nobunaga.

Hideyoshi melanggar nilai *chuugi* untuk menepati janjinya kepada Jirozaemon yang dilandasi nilai *makoto*. Keterkaitan antara nilai yang satu dengan yang lainnya sulit dipisahkan, sehingga menimbulkan pelanggaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, representasi (1) pelanggaran nilai *gi* 義 (integritas) Hideyoshi dengan menggunakan taktik licik menaklukkan musuh. (2) Pelanggaran nilai *yū* 勇 (keberanian) tidak ditemukan. (3) Pelanggaran nilai *jin* 仁 (kemurahan hati) Hideyoshi dengan menghukum orang yang tidak berdosa. (4) Pelanggaran nilai *rei* 礼 (menghormati) Hideyoshi dengan lancang berkata pada Nobunaga. (5) Pelanggaran nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas) Hideyoshi dengan tidak menepati janjinya. (6) Pelanggaran nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan) dengan

melakukan sesuatu tanpa memikirkan reputasi bangsa tetapi ambisi pribadi. (7) Pelanggaran nilai *chūgi* 忠義 (loyal) dengan tidak melaksanakan tugas membunuh. Peneliti mempersentasekan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Persentase Pelanggaran Nilai – Nilai *Bushidou***

No	Pelanggaran Nilai – nilai	Jumlah Temuan	Persentase
1	Nilai <i>gi</i> 義 (integritas)	8	57
2	Nilai <i>yū</i> 勇 (keberanian)	0	0
3	Nilai <i>jīn</i> 仁 (kemurahan hati)	2	14
4	Nilai <i>rei</i> 礼 (menghormati)	1	7
5	Nilai <i>makoto</i> 信 (tulus dan ikhlas)	1	7
6	Nilai <i>meiyo</i> 名誉 (kehormatan)	1	7
7	Nilai <i>chūgi</i> 忠義 (loyal)	1	7
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100</b>

Pelanggaran nilai *bushidou* yang paling banyak dilakukan Hideyoshi adalah pelanggaran nilai integritas terdapat 57% karena kelicikannya dalam pertempuran yang menyatakan kebohongan bukan nilai *bushidou*. Pelanggaran nilai keberanian tidak ditemukan. Pelanggaran nilai kemurahan hati 14 % bertentangan dengan moralitas. Pelanggaran nilai menghormati, ketulusan, kehormatan dan kesetiaan terdapat masing – masing 7 % dengan keluar dari moralitas dan rasa pengabdian kepada tuan dan negara. Pada pelanggaran nilai yang lainnya, seringkali nilai

yang satu dan lainnya bersinggungan sehingga memilih nilai yang paling terkuat. Hideyoshi memilih mana nilai yang harus diimplementasikannya, sehingga secara tidak langsung ia melakukan pelanggaran nilai *bushidou*.

## BAB VI

### Simpulan dan Rekomendasi

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka penelitian nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao adalah sebagai berikut:

##### 1. Representasi nilai – nilai *bushidou*

Nilai *rei* (menghormati) paling banyak ditemukan dalam novel ini, menunjukkan Hideyoshi menghormati dan menghargai orang lain. Nilai *gi* (integritas) dengan pemikiran mempertahankan etika dan kebenaran. Nilai *yuu* (keberanian) dengan mempertaruhkan nyawanya kepada Nobunaga dan memperlakukan lawannya. Nilai *jin* (kemurahan hati) dengan memaafkan, peduli dan mengasihi orang lain. Nilai *rei* (menghormati) dengan menghormati pasukannya memberikan hadiah dan apresiasi atas jasanya serta menghormati orangtuanya. Nilai *makoto* (tulus dan ikhlas) dengan menepati janjinya. Nilai *meiyo* (kehormatan) dengan menjaga nama baik dirinya, pemimpinnya serta lawannya. Nilai *chūgi* (loyal) dengan melaksanakan perintah dari Nobunaga sebagai pemimpinnya, setia hingga akhir hayat Nobunaga. Tujuh nilai ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya.



## 2. Representasi pelanggaran nilai – nilai *bushidou*

Pelanggaran nilai – nilai *bushidou* yang dilakukan Hideyoshi sedikit. Ia lebih banyak melanggar nilai *gi*, ketika dalam pertempuran menakhlukkan benteng dengan kelicikan taktiknya bukan dengan pedangnya. Tidak menemukan pelanggaran nilai *yuu*. Menghukum orang yang tidak berdosa pelanggaran nilai *jin*. Pelanggaran lainnya dilakukan seperti tidak menghormati (pelanggaran nilai *rei*), tidak menepati janji (pelanggaran nilai *makoto*), tidak memikirkan reputasi sebuah bangsa (pelanggaran nilai *meiyo*, dan tidak melaksanakan tugas (pelanggaran nilai *chuugi*).

## B. Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan pengkajian mengenai nilai – nilai *bushidou* kepada pembelajar, pengajar dan peneliti bahasa Jepang. Selain itu, peneliti merekomendasikan penelitian ini dipelajari pembelajar, pengajar dan peneliti bahasa Jepang sebagai aspek pendidikan agar mengetahui karakter salah satu tokoh Samurai Jepang yang menjadi tokoh panutan untuk belajar nilai – nilai karakter sesuai kurikulum bahwa siswa harus memiliki nilai – nilai karakter dan disesuaikan dengan nilai – nilai karakter Indonesia. Pembelajar dan pengajar dapat mempelajari nilai – nilai *bushidou* sebagai berikut: (1) Nilai menghormati paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan menghargai orang lain agar

mengurangi musuh, menjalani hidup damai dan seimbang. (2) Nilai integritas menunjukkan keteguhan yang tidak tergoyahkan, tegas dan disiplin dalam berkata dan melakukan perbuatan sesuai dengan etika dan moralitas. (3) Nilai loyalitas yang memberikan pengetahuan bahwa seseorang harus memiliki kesetiaan terhadap pemimpin dan negaranya, membangun rasa cinta tanah air. (4) Nilai kemurahan hati memberikan pengetahuan mengenai memaafkan, meskipun itu sulit, memaafkan memiliki banyak manfaat seperti mengurangi permusuhan, hati yang tenang dan tidak bersikap semena – mena kepada orang lain (5) Nilai keberanian mengembangkan rasa percaya diri untuk berani melakukan sesuatu yang baik. (6) Nilai menjaga kehormatan diri, orang lain dan negara diperlukan untuk kedamaian sesama dan menyelamatkan diri dari kezholiman.

Pelanggaran nilai – nilai *bushidou* juga bisa menjadi pembelajaran bahwa nilai – nilai ini tidak boleh dilakukan. Kesinggungan nilai – nilai yang menyebabkan pelanggaran dapat dipelajari sebagai aspek pembelajaran. Pembelajar dan pengajar dapat menghindari pelanggaran nilai – nilai tersebut: (1) Pelanggaran nilai integritas paling banyak dalam penelitian ini, kelicikan tidak diperlukan dalam melakukan sesuatu, setiap kelicikan dapat merugikan orang lain dan ini bukan jalan ksatria. (2) Dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran nilai keberanian. (3) Pelanggaran nilai kemurahan hati mengakibatkan sikap semena – mena

terhadap orang lain dan bukan sikap yang baik untuk ditiru. (4) Pelanggaran nilai menghormati menjadi sebuah pembelajaran bahwa etika menghargai orang yang lebih tua, pemimpin, bawahan bahkan kepada musuh, maka ia akan dihargai orang lain (5) Pelanggaran nilai tulus dan ikhlas menjadikan seseorang yang plin – plan tidak sesuai dalam menepati janji, bagi setiap manusia menepati janji adalah kewajiban atau tanggungjawab atas apa yang diucapkan. (6) Pelanggaran nilai menjaga kehormatan diri dan negara yang lebih mementingkan ambisi pribadi akan membuat kehancuran atau kerugian dalam berbagai hal. (7) Pelanggaran nilai loyalitas memberikan pembelajaran bahwa penting sebuah kepercayaan yang tidak didapatkan dari pengkhianatan.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran yang baik mengenai norma – norma yang berlaku sebagai nilai makna kehidupan. Ini nilai – nilai ksatria Jepang yang menjadi tokoh yang memberikan motivasi mengenai nilai – nilai yang akan mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Spiritual Samurai*. Jakarta: Arga Tilanta. 2010.
- Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola –Pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
- Bryant, Anthony J. *Samurai 1550 – 1600*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.
- Clearly, Omas. *Code of the Samurai: a Modern Translation of the Shido Shoshinshu of Taira Shigesuke*. Tokyo: Tuttle Publishing. 1999.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: MedPress. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press. 2012.
- Escarpit, Robert. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Goedertier, Josept M. *A Dictionary of Japanse History*. New York & Tokyo: Weatherhill. 1968.
- Hepworth, Janice C. *Intercultural Communication*. Colorado: University Centers, Inc. 1990.
- Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Hubbard, Ben. *Pendekar Samurai: Masa Keemasan Pendekar Elite 1560 – 1615*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Islam, Aang Fatihul. *Introducion to Literature*. Malang: Beranda. 2016.

- Ismawati, Esti. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Izuru, Shinmura. *Hiro Jiten*. Hiroshima: Iwanami Shoten. 1987.
- Juliardi, Budi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Klarer, Mario. *An introduction to literary studies second edition*. Routledge: London. 2004.
- Klemmer, Brian. *The Compassionate Samurai*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2009.
- Mandah, Darsimah. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: PT Gramedia. 1992.
- Mulyana, Rohmat. *Mengarikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Nelvita, *Nilai Bushido dan Penyimpangannya dalam Dwiologi Novel Samurai Karya Takasi Matsuoka*, Tahun 2011
- Nishigoro H et. al., "Bushido and medical professionalism in Japan" *Journal Academic Medicine*, Published online 2014 Feb 25.
- Nitobe, Inazo. *Bushidou The Soul of Japan A Classic Essay on Samurai Ethics*. US: Kondansha USA. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Bushido The Soul of Samurai Jalan Kebijakan Para Ksatria Jepang*. Jakarta: Daras. 2016
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press. 2005.
- Pospisil, Leopold. *Antropologi Hukum*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Prakoso, Abintoro. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2017
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Razak, Yusron. *Sosiologi Sebuah Pengantar : Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Mitra Sejahtera. 2008.

Sayuti, Suminto A. disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang diselenggarakan oleh Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, tanggal 15 Juli 2017.

Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. New York: Pustaka Pelajar. 1965.

Suaka, I Nyoman. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak. 2014.

Suryohadiprojo, Sayidiman. *Belajar dari Jepang Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Depok: UI Press. 1987.

Takagi. *Nihon no Rekishi Jyuniahan, Bushidou no Ikioi*. Tokyo: Yomiuri Shinbun. 1956.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. 2015.

\_\_\_\_\_. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. 2011.

Tsunetomo, Yamamoto. *Hagakure The Book of the Samurai*. Tokyo: Kondansha International. 1983.

Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1995.

Widarahesty, Yusy. *Fenomena Pengunduran Diri di Kalangan Pejabat Publik Jepang (Studi tentang Budaya Politik Masyarakat Jepang tahun 2007 – 2011*, Jurnal AI – Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.2, No.1, Maret 2013.

Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

<http://studyhacker.net/columns/reading.03> Desember 2016.12.26WIB.